

**KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NASKAH
DRAMA ANDORRA KARYA MAX FRISCH
(SEBUAH TINJAUAN PSIKOANALISIS FREUD)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Isnanto Ihsan Wibowo
NIM 08203244004

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Konflik Tokoh Utama dalam Naskah drama Andorra Karya Max Frisch (Sebuah Tinjauan Psikoanalisis)*" ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan



Yogyakarta, 15 April 2013

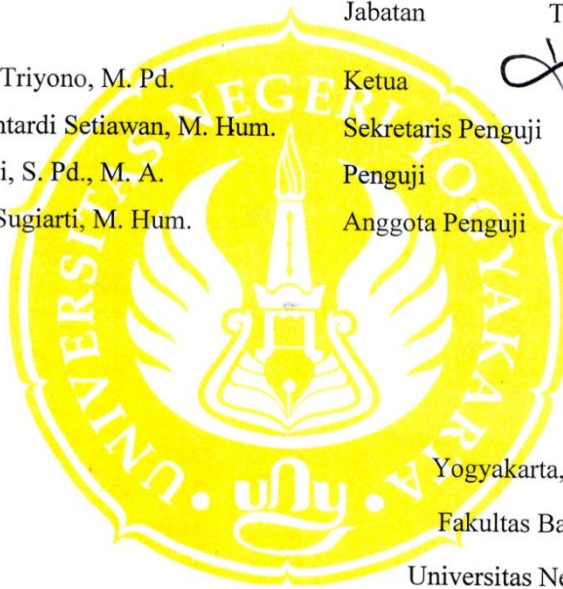
Dra. Yati Sugiarti, M. Hum.
NIP. 19601203 198601 2 001

PENGESAHAN

"Konflik Tokoh Utama dalam Naskah Drama Andorra Karya Max Frisch (Sebuah Tinjauan Psikoanalisis)" telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 05 April 2013 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
1. Drs. Sulis Triyono, M. Pd.	Ketua		16 April 2013
2. Akbar Kuntardi Setiawan, M. Hum.	Sekretaris Penguji		... April 2013
3. Isti Haryati, S. Pd., M. A.	Penguji		15 April 2013
4. Dra. Yati Sugiarti, M. Hum.	Anggota Penguji		15 April 2013



Yogyakarta, 15 April 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isnanto Ihsan Wibowo

NIM : 08203244004

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 15 April 2013

Yang menyatakan,



Isnanto Ihsan Wibowo
NIM 08203244004

MOTTO

☞ Man Jadda wa Jadda. ☛

☞ Allah Tidak Akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum
itu sendiri. ☛

☞ Mulailah dari yang kecil, karena sesuatu yang besar berasal
dari yang kecil. ☛

☞ Seberkas titik lebih berarti dari selembar polos. ☛

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Karya kecilku ini kupersembahkan untuk :

- 🦋 Kedua Orangtuaku tercinta yang selalu mendukung, mendoakan dan menyayangiku. Dan almarhumah nenekku (Mbah Niti) yang telah membimbing dan mengarahkanku dalam menghadapi hidup. I miss you so much.
- 🦋 Kakak-kakakku dan adik-adikku yang selalu menghiasi hari-hariku.
- 🦋 Keluarga besar Bapak Tukarno. Matur nuwun atas segalanya yang telah diberikan, baik dukungan moral maupun materi.
- 🦋 Buat Helena Wirawati yang selalu menemani dan menghibur dengan penuh kesabaran dan mengisi hariku. Terima kasih atas support dan motivasinya.
- 🦋 Buat teman-teman PB Jerman 2008, anit, endah, dayat, prisa, dian, etik, yuni, erlin, lis, via, lukman, ari, badmas, tekang, vinsen, yuli, dewi, nia, leni, vita, vera, tika, viltras, septri dll. Thanks telah diberi kesempatan untuk mengenal kalian semua.
- 🦋 Buat anak-anak WSNV, juno, yogi, cindy, nana. Syukur Alhamdulillah telah dipertemukan dengan kalian, sebuah anugrah dari Allah. Baik suka duka maupun canda tawa kalian telah membukakan mata duniaku.
- 🦋 Buat mbak rias, mbak tami, mbak indiah wahyu andari, viltras, matur nuwun atas ilmu yang telah dibagikannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul Konflik Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Andorra* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Ibu Lia Malia, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membersamai saya dengan sabar dan memotivasi saya untuk melakukan yang terbaik selama studi.
4. Ibu Yati Sugiarti, M. Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan kesabaran, waktu, pikiran dan tenaga dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen, serta karyawan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang telah membantu dan memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di FBS UNY.
6. Teman-teman Pendidikan Jerman 2008, kakak-kakak tingkat dan adik tingkat. Terima kasih telah memberikan keceriaan selama ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas doa, dukungan dan bantuannya selama ini.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada bapak, ibu, wawan, helena atas pengertian yang mendalam, pengorbanan dan dukungannya serta curahan kasih sayang sehingga saya tidak berputus asa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat

membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 April 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ihsan' or similar, with a stylized flourish.

Isnanto Ihsan Wibowo

NIM. 08203244004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
KURZFASSUNG	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II. KAJIAN TEORI.....	9
A. Hakekat Drama	9
B. Penokohan dalam Drama.....	13
C. Konflik dalam Drama	17
D. Psikoanalisis Freud	19
E. Penelitian yang Relevan	29
BAB III. METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Sumber Data	32
C. Data Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32

E. Instrumen Penelitian	33
F. Teknik Keabsahan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV. KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA	
ANDORRA KARYA MAX FRISCH	34
A. Deskripsi Drama <i>Andorra</i>	34
B. Konflik yang dialami Andri dalam Drama <i>Andorra</i>	41
1. Konflik Internal yang dialami Andri dalam Drama <i>Andorra</i>	41
a) Kecemasan dalam Menggapai Cita-cita.....	41
b) Kebimbangan Tentang Identitasnya.....	43
c) Kebimbangan dalam Mengambil Keputusan	47
d) Kecemasan dalam Percintaan.....	48
e) Ketakutan dalam Percintaan.....	48
2. Konflik Eksternal yang dialami Andri dalam Naskah Drama <i>Andorra</i>	50
a) Konflik dalam Menggapai Cita-cita.....	50
b) Konflik dalam Identitas.....	52
c) Konflik dalam Percintaan.....	54
d) Tidak diakui Hasil Karyanya	55
e) Penghianatan Seorang Teman	57
f) Larangan Menikah dengan Barblin.....	59
g) Ketidakadilan dalam <i>Judenschauer</i>	61
C. Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik yang dialami Andri dalam Drama <i>Andorra</i>	65
1. Konflik Internal yang dialami Andri dalam Drama <i>Andorra</i>	67
a) Meremehkan Kemampuan Andri.....	67
b) Pertentangan Antara dua Keyakinan.....	68
c) Pertentangan Antara dua Pilihan.....	69
d) Takut Kehilangan Gadis yang Dicintainya	70
e) Fitnah Pembunuhan.....	72
2. Konflik Internal yang dialami Andri dalam Drama <i>Andorra</i>	73
a) Penjegalan	73
b) Perbedaan Pendapat	74

c) Penghianatan	76
d) Ketegangan yang Diekspresikan	77
e) Ketidakadilan dalam <i>Judenschauer</i>	79
D. Penyelesaian Konflik yang dialami Andri dalam Drama <i>Andorra</i> ..	83
1. Penyelesaian Konflik Internal	84
2. Penyelesaian Konflik Eksternal	90
E. Keterbatasan Penelitian	103
BAB IV. PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Implikasi	106
C. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Konflik yang Dialami Andri dalam Naskah Drama <i>Andorra</i>	64
Tabel 2. Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik Tokoh Utama Andri dalam Naskah Drama <i>Andorra</i>	83
Tabel 3. Penyelesaian Konflik yang Dialami Andri dalam Naskah Drama <i>Andorra</i>	102

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis Drama <i>Andorra</i>	110
Lampiran 2 Biografi Max Frisch.....	113
Lampiran 3 Data Penelitian Konflik Tokoh Utama dalam Naskah Drama <i>Andorra</i> Karya Max Frisc	118

**KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA ANDORRA
KARYA MAX FRISCH
(SEBUAH TINJAUAN PSIKOANALISIS FREUD)**

ABSTRAK

**Oleh : Isnanto Ihsan Wibowo
NIM 08203244004**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konflik, (2) faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik dan (3) penyelesaian konflik yang dialami tokoh utama dalam naskah drama *Andorra* karya Max Frisch dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud.

Sumber data dalam penelitian ini adalah drama berjudul *Andorra* karya Max Frisch yang diterbitkan Suhrkamp Verlag Frankfurt pada tahun 1961. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Keabsahan data menggunakan validitas semantik. Reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas *intra-rater*, *inter-rater* dan *Expertjudgement*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) konflik yang dialami tokoh utama dalam *Andorra* terdiri atas konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal terdiri dari kecemasan dalam menggapai cita-cita, kebimbangan tentang identitasnya, kebimbangan dalam mengambil keputusan, kecemasan dalam percintaan dan ketakutan akan kematian *die Senora*. Konflik eksternal terdiri dari konflik dalam menggapai cita-cita, konflik dalam identitas, konflik dalam percintaan, tidak diakui hasil karyanya, penghianatan, larangan menikah dengan Barblin dan ketidakadilan dalam *Judenschauer*. (2) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal adalah sikap *der Tischler* yang meremehkan kemampuannya, pertentangan antara 2 keyakinan yaitu keyakinan Andri dengan masyarakat Andorra, pertentangan antara 2 pilihan yaitu menikahi Barblin atau tidak, takut kehilangan gadis yang dicintainya dan adanya fitnah tentang pembunuhan *die Senora*. Faktor yang melatarbelakangi konflik eksternal yang dialami Andri adanya penjegalan, perbedaan pendapat antara Andri dengan *der Lehrer*, penghianatan cinta dari Barblin, ketegangan yang diekspresikan, penghianatan dan kebencian *der Soldat* terhadap Andri. (3) penyelesaian konflik internal terdiri dari represi, sublimasi dan agresi. Penyelesaian konflik eksternal terdiri dari sublimasi, agresi, apatis, displacement dan rasionalisasi.

**DER KONFLIKT DER HAUPTFIGUR IM DRAMA *ANDORRA*
VON MAX FRISCH
(EINE ÜBERLEGUNG FREUD-PSYCHOANALYSE)**

KURZFASSUNG

**Von Isnanto Ihsan Wibowo
Studentennummer 08203244004**

Das Ziel dieser Untersuchung ist (1) die Konflikte, (2) die Ursache und (3) Lösungen des Konflikts im Dramentext *Andorra* mit der Psychoanalyse von Freud zu beschreiben.

Die Quelle der Untersuchung ist der Drama *Andorra* von Max Frisch, der von Suhrkamp Verlag Frankfurt am Main im Jahre 1961 publiziert wurde. Die Untersuchung benutzt deskriptiv-qualitative Technik. Die Daten sind durch Lesen und Notieren gesammelt. Die Datengültigkeit verwendet Semantikgültigkeit. Die verwendete Datenzuverlässigkeit sind *intra-rater*, *inter-rater* und *Expertjudgement*.

Die Untersuchungsergebnisse sind wie folgt. (1) Konflikt, der von der Hauptfigur im *Andorra* erfahren wird, besteht aus innerem und äußerem Konflikt. Innerer Konflikt besteht aus Besorgtheit beim Zielerreichen, Zweifel über ihre Identität, Zweifel beim Entscheidungsaufnahme, Besorgtheit der Liebe und Angst vor dem Tod *der Senora*. Äußerer Konflikt besteht aus Konflikt beim Zielerreichen, Konflikt der Identität, Konflikt der Liebe, ihre anerkannte Werke, Verrat, Heiratsverbot mit Barblin und Ungerechtigkeit beim *Judenschauer*. (2) Die Faktoren, die Hintergrund zum innerem Konflikt bilden, sind Verhalten *des Tischlers*, das ihre Fähigkeit erniedrigt, Widerstand der 2 Glauben zwischen Andri und Andorras Gesellschaft, Widerstand der 2 Wahlen: nämlich Barblin heiraten oder nicht, Angst vor Verlust ihres geliebten Mädchens und Verleumdung über Ermordung *der Senora*. Die Faktoren, die Hintergrund zum äußerem Konflikt von Andri bilden, sind Vereitelung, Meinungsunterschied zwischen Andri und *dem Lehrer*, Liebesverrat von Barblin, ausgedrückte Spannung, Verrat und Hass *des Soldats* zu Andri. (3) Die Beendigung des inneren Konflikts besteht aus Repression, Sublimierung und Agression. Die Beendigung des äußeren Konflikts besteht aus Sublimierung, Agression, Apathis, Verschiebung und Rationalisierung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana (Teeuw, 1988:23). Jadi secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Dalam perkembangan berikut kata sastra sering dikombinasikan dengan awalan 'su', sehingga menjadi susastra yang diartikan sebagai hasil ciptaan yang baik dan indah. Dalam teori kontemporer sastra dikaitkan dengan ciri-ciri imajinasi dan kreativitas, yang selanjutnya merupakan satu-satunya ciri khas kesusastraan.

Karya sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau pun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Mendengar kata sastra, maka pemikiran kita akan tertuju pada sebuah karya penulisan karena memang kebanyakan karya sastra berbentuk tulisan. Menurut Luxemburg dkk (dalam Wiyatmi, 2011: 9), sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Menurut Plato (dalam Nurgiyantoro, 2010: 7) sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide.

Sastra mula-mula berarti alat untuk mengajar. Dalam perkembangan berikut, sebagai kesastraan berarti kumpulan tulisan yang indah, baik lisan maupun tulisan, dengan hakikat imajinasi dan kreativitas. Sastra kemudian dibedakan atas dua bidang, yaitu sastra sebagai kreativitas dan sastra sebagai ilmu. Sastra sebagai kreativitas terdiri dari tiga *genre* utama, yaitu : puisi, prosa (cerpen, novel, roman) dan drama. Sastra sebagai ilmu terdiri atas teori sastra, kritik sastra dan sejarah sastra (Ratna, 2007: 602). Setiap *genre* dalam sastra memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Ciri khas dalam puisi terdapat sajak, berirama dan terdiri dalam bait. Di dalam prosa tidak terdapat dialog, hanya cerita, sedangkan di dalam drama terdapat monolog dan dialog.

Ciri khas drama yang membedakannya dengan karya sastra lain adalah dialog. Selain itu drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas ataupun di atas kertas (Waluyo, 2001 : 1). Bahasa yang digunakan dalam drama adalah bahasa sastra karena drama memiliki sifat konotatif. Drama dipandang sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan dan drama berusaha memotret kehidupan secara riil. Hal ini diperjelas oleh Moody (dalam Waluyo, 2001 : 155) yang mengatakan bahwa drama merupakan bentuk kebudayaan yang melekat erat pada kebudayaan dan kebiasaan manusia di seluruh dunia. Pengalaman hidup tokoh yang disajikan dalam sebuah naskah drama, dapat memberikan kedewasaan pada pembacanya dan dapat mengerti akan manusia lain dengan lebih nyata.

Salah satu contoh drama yang dapat dijadikan sebagai proses pendewasaan dan melekat erat pada kebudayaan serta kebiasaan manusia pada masanya adalah drama *Andorra*. Drama ini merupakan salah satu drama karya

Max Frisch. Max Frisch adalah seorang pengarang dan arsitek asal Swiss. Ia lahir pada tanggal 15 Mei 1911. Selain sebagai pengarang, ia juga merupakan seorang Novelis. Ia merupakan salah satu sastrawan terpenting dalam sastra Jerman abad ke-20.

Max Frisch merupakan salah satu sastrawan Jerman pasca-perang (*Nachkriegsliteratur*). Sastrawan terkenal lainnya pada masa *Nachkriegsliteratur* di antaranya Friedrich Dürrenmatt, Günter Grass, Herbert Eisenreich, Ingeborg Bachman. Keunggulan Max Frisch dengan sastrawan lainnya adalah teknik yang digunakan dalam karya-karyanya seperti eksperimen cerita (Meutiawati, 2002: 164). Dalam karya-karya kreatifnya, Frisch memberikan perhatian khusus pada isu-isu yang berkaitan dengan masalah-masalah identitas manusia, individualitas, tanggung jawab, moralitas dan komitmen politik

Hasil karya Max Frisch sangat banyak dan terkenal, di antaranya yang berupa Novel adalah *An Answer from the Silence* (1937) *Jürg Reinhart: Eine sommerliche Schicksalsfahrt* (1934), *I'm not Stiller* (1954), *Homo Faber* (1957), *Mein Name sei Gantenbei* (1964), *Montauk* (1975). Karya Max Frisch yang berupa drama yaitu *Nun singen sie wieder* (1946), *Santa Cruz* (1947), *Die chinesische Mauer* (1947), *als der Krieg zu Ende war* (1949), *Graf öderland* (1951), *Don Juan oder die Liebe zur Geometrie* (1953), *Biedermann und die Bradstifter* (1958), *Die große Wut des Phillip Hotz* (1958), *Andorra* (1961), *Biografie: ein Spiel* (1967). Sementara itu karya Max Frisch yang berbentuk jurnal yaitu *Blätter aus dem Brotsack* (1940), *Tagebuch 1946-1949* (1950), *Tagebuch 1966-1971* (1972).

Drama *Andorra* ditulis 15 tahun setelah berakhirnya Perang Dunia II. Drama *Andorra* mengisahkan seorang anak bernama Andri yang disebut-sebut sebagai seorang Yahudi. Semuanya berawal ketika der Lehrer menyelamatkan seorang anak, yaitu Andri. Kemudian Andri diasuhnya sampai dewasa. Andri tinggal dalam sebuah keluarga utuh. Dia mempunyai orangtua angkat dan juga adik angkat bernama Barblin. Di kemudian hari perasaan Andri terhadap Barblin berubah menjadi cinta. Saat Andri berusia 20 tahun, masalahpun datang bermunculan. Adanya penolakan dari masyarakat *Andorra* akan kehadiran Andri, yang seorang Yahudi, membuat Andri merasa semakin terpojokkan. Ia sangat mencintai Barblin. Mereka mengetahui bahwa mereka bukanlah saudara kandung saat mereka masih duduk di bangku sekolah. Cintapun bersemi di antara keduanya. Andri berniat mencari kerja sebagai seorang ahli meubel kursi untuk dapat menikahi Barblin. Namun *der Tischler* enggan menerimanya. Selain itu, keberadaan *der Soldat* yang selalu menggoda Barblin membuat permasalahan semakin kompleks. Belakangan diketahui bahwa Barblin berselingkuh dengan *der Soldat* dan membuat Andri semakin terpuruk. Terlebih lagi saat Andri mengutarakan niatnya untuk menikahi Barblin kepada ayahnya dan sang ayah pun menolaknya. Andri merasa semua permasalahan itu datang karena ia adalah seorang Yahudi. Klimaks terjadi saat *die Senora* tewas dan Andri ditengarai sebagai pelakunya. Atas kejadian tersebut Andri pun merasa semakin terdesak jiwanya, hingga akhirnya ia tewas saat berhadapan dengan *der Soldat*.

Alasan penulis memilih drama *Andorra* sebagai bahan penelitian karena dalam drama ini terdapat konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama yaitu Andri. Dalam drama ini, Andri sebagai tokoh utama dihadapkan pada masalahnya

yang penuh dengan praduga tak bersalah lantaran ia seorang Yahudi. Judul “*Andorra*” pada drama Max Frisch ini hanyalah fiktif belaka dan bukan merupakan sebuah negara riil.

Sebuah karya sastra itu struktur yang kompleks, berisi pemikiran-pemikiran yang rumit, struktur yang rumit, serta ditulis dengan medium bahasa yang rumit pula. Dalam hal ini segi psikologis dalam drama dipandang sebagai salah satu nilai kognitif yang dapat mengajarkan lebih banyak sifat manusia daripada seorang psikolog (Wellek, 1995 : 90). Oleh karena itu untuk dapat mengambil bagian dalam pengalaman literer tersebut perlu dilakukan suatu pengkajian terhadap suatu karya sastra. Untuk mengkaji proses kejiwaan tokoh dalam cerita yang melahirkan tindakan-tindakan serta konflik, teori psikoanalisis sering dijadikan dasar pendekatannya, karena perkembangan jiwa seorang Andri dalam menghadapi konfliknya menjadi aspek penentu dalam mengambil setiap langkahnya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Psikoanalisis sastra mulai berkembang pada abad 19-an. Salah satu tokoh yang dianggap berpengaruh dalam psikoanalisis adalah Sigmund Freud.

Sigmund Freud adalah seorang dokter dan ahli saraf (neurolog). Pada periode awal dari psikoanalisis itu Freud juga mengembangkan analisa mimpi atau penafsiran mimpi. Tiga aspek yang dikembangkan oleh Freud mengenai Kepribadian yaitu : *Das Es (the id)*, *Das Ich (the ego)*, *Das Über Ich (the super ego)*. Walaupun ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan rapatnya sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-

misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku selalu merupakan hasil kerja sama dari ketiga aspek itu (Suryabrata, 1982 :125).

Drama, sebagai salah satu genre dalam karya sastra, menawarkan sebuah dunia berisi model kehidupan ideal yang dibangun melalui unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Konflik yang terjadi di dalam teks drama disebabkan oleh munculnya motivasi dari tokoh dalam membangun sebuah cerita. Tindakan ini sering dimunculkan dalam bentuk penyimpangan tingkah laku yang disebabkan kondisi kejiwaan tokoh yang mengalami sebuah peristiwa sehingga mempengaruhi suasana batinnya.

Dalam drama *Andorra* ini, peneliti menggunakan psikoanalisis untuk membantu mengetahui langkah-langkah yang diambil Andri dalam penyelesaian setiap konflik yang ada. Konflik di sini meliputi konflik internal dan konflik eksternal yang dialami oleh Andri sebagai tokoh utama. Selain itu, psikoanalisis ini juga digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi kejiwaan Andri dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan masalah pada :

1. Apa konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam naskah drama *Andorra* karya Max Frisch?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya konflik pada tokoh utama dalam naskah drama *Andorra* karya Max Frisch?
3. Bagaimana tokoh utama menyelesaikan konflik-konflik yang dialaminya dalam naskah drama *Andorra* karya Max Frisch?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam naskah drama *Andorra* karya Max Frisch.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik yang dihadapi tokoh utama dalam naskah drama *Andorra* karya Max Frisch.
3. Mendeskripsikan penyelesaian konflik yang dihadapi tokoh utama dalam naskah drama *Andorra* karya Max Frisch.

D. Manfaat Penelitian

a. Teoretis

- a) Memperkaya berbagai penelitian sastra khususnya dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud.
- b) Memperdalam teori psikoanalisis Freud.

b. Praktis

- a) Dapat memperluas wawasan pembaca tentang karya sastra Jerman, khususnya karya sastra drama.
- b) Memperkenalkan karya sastra Max Frisch khususnya *Andorra*.
- c) Membantu mahasiswa dalam memahami karya sastra dalam perkuliahan literatur.
- d) Pembaca dapat mengetahui dan memahami lebih jelas pesan yang diungkapkan Max Frisch melalui drama *Andorra*.

E. Batasan Istilah

1. Drama

Karya sastra yang membawa tema tertentu, yang diungkapkan melalui dialog atau perbuatan para tokohnya.

2. Konflik

Suatu pertentangan, perlawanan, penolakan, sekaligus pilihan yang terjadi pada diri tokoh baik secara eksternal maupun internal sebagai akibat dari interaksi para tokoh. Konflik internal adalah suatu pertentangan pribadi para tokoh yang sifatnya sangat rahasia, tertutup (hanya bisa terjadi dan sekaligus dirasakan dalam alam batiniah individu). Konflik internal berupa pertentangan antara kekuatan diri sendiri dengan kata hatinya sekaligus menghadapkan tokoh pada suatu pilihan dan prioritas atas segala keinginan dan kebutuhan yang bermacam-macam. Konflik eksternal adalah suatu pertentangan/konfrontasi secara terbuka yang bersifat menegaskan dan ditampakkan melalui tutur kata/ucapan, sikap, serta perbuatan para tokoh yang terjadi karena situasi dan kondisi disharmoni dalam berbagai hubungan para tokoh.

3. Psikoanalisis

Suatu pandangan tentang manusia dalam kaitannya dengan konflik-konflik kejiwaan yang dihadapi, yang objek utamanya adalah ketidaksadaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Drama

Drama pertama kali berkembang pada zaman Yunani dan Romawi. Istilah drama berasal dari bahasa Yunani *dran* yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak atau beraksi (Tarigan, 1984: 69). Drama sendiri adalah terjemahan dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti sesuatu yang telah diperbuat. Pada zaman Yunani kuno, drama merupakan suatu upacara penyembahan kepada Dewa Dionisyus.

Pengertian drama dalam „*The American College Dictionary*“ (melalui Tarigan, 1984: 70) adalah : (1) suatu karangan dalam prosa atau puisi yang disajikan dalam dialog atau pantomim, suatu ceritera yang mengandung konflik atau kontras seorang tokoh; terutama sekali suatu cerita yang diperuntukkan untuk dipentaskan di atas panggung ; suatu lakon. (2) cabang sastra yang mengandung komposisi-komposisi posisi yang sedemikian sebagai subjeknya; seni atau representasi dramatik. (3) seni yang menggarap lakon-lakon mulai sejak penulisan sampai produksi terakhir. (4) setiap rangkaian kejadian yang mengandung hal-hal atau akibat-akibat yang menarik hati secara dramatik.

Menurut Sugiarti dkk (2009: 1), *Drama ist Theater mit Textgrundlage, im Unterschied zum improvisierten Stegreiftheater*. (drama adalah sebuah pertunjukkan yang berdasarkan pada teks, yang berbeda dengan improvisasi pertunjukkan tanpa latihan/ persiapan).

Menurut Krell dan Fiedler, drama harus melukiskan suatu perbuatan

yang dilakukan oleh pelaku cerita untuk mencapai tujuan tertentu dimana dalam usahanya untuk mencapai tujuan tersebut harus menghadapi hambatan dan rintangan dengan dipertunjukkan melalui gerak dan dialog. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

“Das Drama stellt eine auf ein bestimmtes Ziel gerichtetes, aber durch Widerstand gehemmte Handlung dar: diese wird von Trägern der Zieltrieblichkeit oder der Hemmung (den dramatischen Charakteren) mit dem Mittel des lebhaften Gebärdenspiels und der Wechselrede (des Dialoge) vorgeführt“ (Krell dan Fiedler, 1986:473).

Kemudian Haerkötter (1971:166) mengatakan bahwa pengertian drama adalah sebagai berikut:

“Dramatische Dichtung ist „handelnde“ Dichtung, Bühnendichtung, bei der zum Wort und Gebärde gehört. Sie ist Bühnendichtung mit Spannungsgeladenen Dialog. Ein weiteres Element ist der Kampf, der ein Äusserer sein kann und dann zwischen den Menschen ausgetragen wird oder ein innerer, zwischen einander wiedersterbenen Neigungen in Seelenlebe eines Menschen“.

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa karya sastra (dramatik) adalah karya sastra yang dipentaskan, termasuk adegan dengan gerak (mimik). Karya pentas ini berpadu dengan dialog yang penuh dengan kemarahan. Unsur selanjutnya adalah pertentangan dengan pihak luar kemudian diselesaikan antara manusia lainya atau dari dalam diri manusia itu sendiri antara kecenderungan yang saling bertentangan dengan keadaan hatinya.

Dari definisi drama di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa drama adalah sebuah genre sastra yang membawa tema-tema tertentu yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan antar tokoh. Dialog-dialog di dalam drama membentuk suatu kesatuan yang pada akhirnya menampilkan suatu kepribadian. Dialog merupakan salah satu bagian dari metode

showing (tidak langsung) bagi pengarang dalam menyampaikan pesan kepada pembaca (Minderop, 2010: 80).

Di dalam drama, terdapat lima buah kajian drama populer, yaitu drama tragedi, komedi, tragikomedi (drama duka ria), melodrama, dan *farce* (dagelan) (Budianta, dkk, 2002:114) :

1. Tragedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan kedukaan atau duka cita. Dalam drama tragedi, tokohnya adalah *tragic hero* artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis. Tokoh-tokohnya terlibat dalam bencana besar. Drama tragedi ditandai dengan adanya kematian pada tokoh utama di akhir cerita. Drama tragedi ini sudah ada sejak zaman Yunani Kuno. Salah satu drama tragedi zaman Yunani adalah drama trilogi karya Sophocles, yaitu : Oedipus Sang Raja, Oedipus di Kolonus, dan Antigone.
2. Drama komedi merupakan drama yang bersifat suka cita. Pada tiap adegannya, drama komedi disisipkan gelak tawa yang mengundang rasa humor pada penikmat karya. Drama komedi menampilkan tokoh yang konyol, *bloon*, atau tokoh bijaksana tetapi lucu. Untuk memahami sebuah drama komedi, diperlukan latar belakang kebudayaan dari mana komedi itu berasal. Latar belakang tersebut akan mempermudah penonton memahami jalannya cerita.
3. Tragikomedi adalah sebuah drama yang mengangkat tema tragedi namun berakhir dengan kegembiraan. Tragikomedi merupakan perpaduan dua kecenderungan emosional yang mendasar pada diri manusia. Tema yang disajikan serius secara keseluruhan tetapi dengan pendekatan bermacam-macam mulai dari serius sampai humor. Pada akhirnya, penonton dibawa untuk menduga-duga akhir dari drama tersebut dengan penyimpulan tanpa katarsis.

4. Melodrama adalah lakon yang sentimental. Tokoh dan cerita yang disajikan sangat mengharukan dan mendebarakan hati. Melodrama berasal dari alur opera dengan iringan musik. Dalam melodrama, tokohnya dilukiskan menerima nasibnya seperti apa yang terjadi. Kualitas watak tokoh dalam melodrama bersifat unik dan individual.
5. Dagelan (*farce*) disebut juga banyolan. Dagelan dapat dikatakan sebagai drama yang bersifat karikatural, bercorak komedi, tetapi humor yang muncul ditampilkan melalui ucapan dan perbuatan. Ciri khas dagelan adalah hanya mementingkan hasil tawa yang diakibatkan oleh lakon yang dibuat selucu mungkin. Dagelan lebih menonjolkan segi “*entertainment*”.

Menurut Yati dkk (2009: 5-6), genre drama ada tiga yaitu *Tragödie*, *Komödie* dan *Tragikkomödie* yang masing-masing genre mempunyai ciri-ciri sendiri. Drama *Tragödie* ditandai dengan akhir yang sedih dengan meninggalnya tokoh utama, drama *Komödie* ditandai dengan akhir yang bahagia seperti perdamaian dan pernikahan dan *Tragikkomödie* adalah gabungan dari drama *Tragödie* dan *Komödie*.

Menurut Marquaß (1998: 82), perbedaan drama *Tragödie* dengan drama *Komödie* terletak pada penyelesaian konflik. Dalam drama *Tragödie* penyelesaian konflik dengan meninggalnya tokoh utama, gangguan kejiwaan tokoh utama dan hilangnya tokoh utama yang dianggap tidak berarti. Sementara itu, dalam drama *Komödie* penyelesaian masalah dengan perdamaian seperti pernikahan.

Drama *Andorra* dapat dikategorikan sebagai drama tragedi oleh Max Frisch, yang ditandai dengan meninggalnya tokoh utama, yaitu Andri. Drama tragedi menceritakan tokoh utama yang menemui kehancuran karena

kelemahannya sendiri. Dalam drama *Andorra*, Andri mengalami kehancuran karena identitasnya yang seorang Yahudi. Dia menjadi korban kebencian masyarakat *Andorra*, karena ia dianggap sebagai seorang Yahudi. Andri dituduh membunuh *die Senora* dan Andri terbunuh ketika adanya *Judenschauer* (Petugas Pemeriksa Yahudi) karena dianggap sebagai seorang Yahudi.

Menurut Marquaß (1998: 5), dimensi drama dibagi menjadi dua, yaitu yang pertama drama sebagai karya literatur (teks) seperti prosa dan puisi yang dapat dipelajari atau diajarkan dalam pelajaran sekolah. Kedua, drama sebagai pertunjukkan, yaitu drama dipentaskan di atas panggung. Dalam penelitian ini dimensi drama yang dipakai adalah dimensi yang pertama, yaitu drama sebagai karya literatur (teks).

Drama merupakan salah satu genre sastra yang ditampilkan dalam bentuk dialog. Dimensi drama ada dua yaitu, sebagai teks dan pertunjukkan. Drama *Andorra* merupakan sebuah drama tragedi karena ditandai dengan meninggalnya tokoh utama. Tokoh utama dalam drama *Andorra* meninggal akibat adanya prasangka dari masyarakat Andorra tentang keyahudiannya.

B. Penokohan Dalam Drama

Menurut Marquaß (1997:36-37), pengarang dapat menggunakan 2 cara dalam melakukan penokohan (*Charakterisierung*), yaitu : *direkte Charakterisierung* (penokohan langsung) dan *inderekte Charakterisierung* (penokohan tidak langsung). *Direkte Charakterisierung* dapat digambarkan melalui seorang *Erzähler* (pencerita) yang menceritakan seorang tokoh, melalui tokoh lain yang menceritakan tentang tokoh lain, dan melalui tokoh itu sendiri yang berbicara tentang dirinya sendiri. *Inderekte Charakterisierung* dapat

digambarkan melalui deskripsi tentang sifat-sifat dari seorang tokoh, penampilan dari seorang tokoh, cara berpikir tokoh, dan hubungan antara seorang tokoh dengan tokoh lainnya.

Dalam sebuah fiksi, istilah tokoh dan penokohan menyaran pada pengertian (1) tokoh yang ditampilkan, (2) sikap, sifat, ketertarikan, keinginan, kecenderungan-kecenderungan, emosi-emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh, dan (3) penempatan dan pelukisan gambaran yang jelas tentang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Jadi, *yang pertama* menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, *yang kedua* pada perwatakannya atau kualitas pribadi seorang tokoh, dan *yang ketiga* menyangkut pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 165-166).

Dalam membentuk kesatuan kesan dan personalitas sebagai individu para tokoh dalam cerita, imaji pengarang terlihat pada unsur-unsur perwatakan tokoh-tokohnya yaitu, fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Yang termasuk keadaan fisik tokoh adalah umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmani, ciri khas yang menonjol, suku, bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi atau pendek, kurus atau gemuk dan sebagainya. Keadaan sosiologis tokoh meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya. Keadaan psikis tokoh meliputi watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, dan sebagainya (Waluyo, 2001: 17)

Berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita, dan sebaliknya ada tokoh yang- dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi cerita yang

relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*main character*). Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, dan kehadirannya hanya ada jika ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung ataupun secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010: 176-177).

Berdasarkan perwatakannya, Foster (via Nurgiyantoro, 2010: 181) membedakan tokoh cerita menjadi tokoh sederhana (*simple/flat karakter*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*komplek/ round karakter*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak tertentu. Sebagai seorang tokoh manusia, dia tidak mengungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupan. Sifat dan perilaku tokoh sederhana bersifat datar atau flat, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadiannya dan diungkapkan jati dirinya. Ia dapat memiliki sifat tertentu yang dapat diformulasikan, namun iapun dapat pula menampilkan watak dan perilaku yang bermacam-macam bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Kedua tokoh tersebut dapat juga memiliki kepentingan yang sama, saling berebut sesuatu, saling bersaing, dan sebagainya. (Nurgiyantoro, 2010: 181-183).

Menurut Marquaß (1997: 39), penokohan berdasarkan perwatakan dapat dibedakan menjadi *statisch oder dynamisch*, *typisiert oder komplex*, dan *geschlossen oder offen*. Tokoh *statisch* adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan perwatakan, sedangkan tokoh *dynamisch* adalah tokoh yang

mengalami perubahan perwatakan. Tokoh *typisert* adalah tokoh yang mempunyai sedikit ciri khas/ tanda-tanda (*Merkmale*), sedangkan tokoh *komplex* adalah tokoh yang mempunyai banyak ciri-ciri khas pada dirinya. Tokoh *geschlossen* adalah tokoh yang oleh pengarang wataknya tertutup (tersirat), sedangkan tokoh *offen* adalah tokoh yang oleh pengarang digambarkan secara terbuka perwatakannya.

Penokohan erat hubungannya dengan tema, karena tokoh-tokoh cerita juga berperan sebagai pelaku penyampai tema, baik secara terselubung ataupun secara terang-terangan. Usaha penafsiran tema antara lain dapat dilakukan melalui detil kejadian atau konflik yang menonjol. Artinya melalui konflik utama cerita yang dialami, ditimbulkan atau ditimpakan kepada tokoh utama, ataupun dari apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh utama, dapat dilacak dari sebuah cerita. Dengan demikian penafsiran tema cerita akan selalu mengacu pada tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 173-174).

Untuk mengetahui tema yang ingin disampaikan oleh pengarang, pembaca perlu menganalisa tokoh-tokoh cerita yang ada di dalam drama, karena tokoh-tokoh cerita itu berperan sebagai pembawa pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Tokoh dalam drama mempunyai peran penting, karena kehadiran tokoh-tokoh tersebut (baik tokoh utama maupun tokoh tambahan), akan mempengaruhi tema dan jalan cerita dari suatu drama tersebut. Tokoh dalam drama merupakan suatu unsur penting yang akan menghidupkan cerita dari drama.

Penokohan dalam suatu drama merupakan pelukisan gambaran tentang watak, tabiat dan perilaku dari tokoh-tokoh yang ada dalam drama. Penokohan

merupakan suatu pencitraan (pembentukan karakter) tentang tokoh-tokoh yang dilakukan oleh pengarang, sehingga penokohan ini sesuai dengan yang diimajinasikan oleh pengarang yang ingin dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

C. Konflik dalam Drama

Konflik merupakan kejadian yang tergolong penting dalam sebuah cerita dan merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot. Pengembangan plot dalam sebuah drama akan ditentukan oleh isi, bentuk dan bangunan dari konflik (Nurgiyantoro, 2010: 122).

Menurut Setiadi (2005: 28), konflik terjadi bilamana seseorang memiliki dua keinginan (atau lebih) yang kekuatannya sama, tetapi bertentangan satu sama lain. Menurut Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2010: 122), konflik merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika ia (tokoh-tokoh cerita) bisa memilih, maka ia (mereka) tidak akan memilihnya.

Bentuk konflik (Stanton, via Nurgiyantoro, 2010: 124), sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam 2 kategori : konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin lingkungan manusia. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati jiwa seseorang tokoh cerita. Konflik internal pada umumnya dialami oleh (dan/ ditimpakan kepada) tokoh utama cerita yaitu tokoh protagonis, sedangkan konflik eksternal dialami dan disebabkan oleh adanya

pertentangan antar tokoh/ tokoh protagonis dan antagonis (Nurgiyantoro, 2010: 126).

Hal ini senada dengan yang dikatakan Marquaß (1998: 78), wujud konflik dalam naskah drama dibagi menjadi dua bagian yaitu konflik internal (*Innere Konflikte*) dan konflik eksternal (*Äußere Konflikte*). Konflik internal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh yang menyangkut keinginan, tuntutan dan harapan, sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada dua tokoh atau lebih yang mempertentangkan kekuasaan, kepemilikan, kebaikan seseorang atau seperti pertengkaran.

Konflik internal yang dialami seorang tokoh juga dapat mendorong terjadinya konflik eksternal. Begitu kuatnya konflik internal yang dialami seseorang akan mendorong orang tersebut mencari jalan keluar atau solusi. Untuk mendapatkan solusi ini, seorang tokoh mungkin mengambil jalan yang dapat menyebabkan dirinya terlibat konflik dengan sesuatu di luar dirinya.

Akibat adanya konflik, usaha untuk memenuhi kebutuhan atau hasrat menjadi terhambat, dan seseorang menjadi terhambat pula untuk kembali ke keadaan *equilibrium* (kondisi perasaan nyaman). Kondisi seperti ini disebut *damming up*. Dalam keadaan *damming up*, kondisi *disequilibrium* (kecemasan atau ketidaknyamanan) akan semakin besar dan kecemasan yang dihayati akan semakin tinggi. Seseorang akan melakukan upaya-upaya tertentu untuk meredakan kecemasan sebagai akibat *damming up* ini, yaitu *catharsis* atau *defense mechanism* (mekanisme pertahanan ego) (Setiadi, 2005: 28). *Catharsis* adalah upaya meredakan kemarahan dengan menyalurkan energi psikis yang terhambat melalui aktivitas-aktivitas tertentu.

Konflik dalam drama dapat menentukan tingkat keindahan suatu drama. Kemampuan pengarang dalam menciptakan konflik, membangun konflik, akan mempengaruhi keindahan, kemenarikan, dan rasa ingin tahu terhadap cerita itu sendiri(Nurgiyantoro, 2010: 122). Konflik dalam cerita drama (naratif) merupakan bagian yang menarik dan menyita pembaca untuk mengetahui jalan ceritanya konflik itu, dari peristiwa konflik, konflik yang memuncak, klimaks dan penyelesaian konflik.

Menurut Wellek dan Warren (via Nurgiyantoro, 2010 :122), konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang berimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik yang demikian ini dapat dikatakan dalam arti konotasi adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, sehingga dalam kehidupan yang wajar, konflik ini akan selalu dihindari. Namun, tidak demikian di dalam teks naratif (drama). Kehidupan yang tenang tanpa adanya masalah yang memicu terjadinya konflik, dapat dikatakan “tak ada cerita, tak akan ada plot”.

Konflik merupakan akibat dari kejadian-kejadian (peristiwa) yang dialami tokoh-tokoh dalam drama dan bisa merupakan jalan cerita dari sebuah drama. Konflik akan menjadikan sebuah cerita drama menjadi lebih hidup dan menarik. Jadi, untuk mengetahui isi dari suatu drama perlu adanya pengkajian tentang konflik-konflik yang ada dalam drama, baik itu konflik konflik internal maupun konflik eksternal.

D. Psikoanalisis Freud

Psikoanalisis adalah suatu sistem psikologi yang diarahkan pada pemahaman, penyembuhan, dan pencegahan penyakit-penyakit mental. Seperti

yang dipikirkan oleh Sigmund Freud, psikoanalisis merupakan satu sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari. Sebagai titik awalnya, sistem-sistem ini mencari atau bertolak dari konsep libido yang secara asasi dirumuskan sebagai energi seksual, baik dalam bentuknya yang sudah diubah sepanjang perkembangan diri manusia maupun dalam segala bentuk cinta, afeksi, dan kemauan untuk hidup (Chaplin, 2000: 393).

Freud meninjau pribadi manusia terdiri dari tiga aspek kepribadian, yaitu aspek struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian.

1. Aspek struktur kepribadian

Dalam Suryabrata (1982 :125-128), kepribadian terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu *das Es/ The Id* (aspek biologis), *das Ich/ The Ego* (aspek psikologis), dan *Das Über/ The Superego* (aspek sosiologis). Tingkah laku selalu merupakan hasil kerja sama dari ketiga aspek tersebut. Dalam penjelasan selanjutnya mengenai psikoanalisis kita akan menggunakan istilah *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Kajian psikologi sastra mengungkap psikoanalisis kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kepribadian, yaitu: *id*, *ego*, dan *super ego*. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya. Semiun (2006:61-67) mengemukakan, ketiga kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Id*

Id adalah bagian kepribadian yang sangat primitif yang sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar, maka ia mengandung semua dorongan bawaan yang yang tidak dipelajari (insting). *Id* berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan sejak lahir, termasuk insting. *Id* merupakan tempat penyimpanan dari energi psikis yang menyediakan seluruh daya untuk menjalankan kedua sistem lain. Selain itu, *Id* merupakan wilayah psikis yang sungguh-sungguh tidak sadar dan tidak memiliki kontak dengan realitas, namun ia terus berjuang untuk mereduksi tegangan melalui hasrat-hasrat dasar yang menyenangkan. Fungsi *Id* adalah mencari kesenangan dan kita dapat mengatakan bahwa *id* bekerja menurut "prinsip kesenangan". Selain tidak realistis dan hanya mencari kesenangan, *id* juga tidak logis dan dapat melayani secara bersamaan ide-ide yang tidak bersesuaian. Freud juga menyebutnya sebagai “kenyataan psikis yang sebenarnya” karena ia mempresentasikan dunia batin dari pengalaman subyektif dan tidak mengenal kenyataan obyektif.

2. *Ego (das Ich)*

Ego adalah “aku” atau “diri” yang tumbuh dari *id* pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dengan adanya *ego*, individu dapat membedakan dirinya dengan lingkungan dan sekitarnya dan dengan demikian terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian. *Ego* timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan obyektif. Dia diatur oleh "prinsip realitas", yang berusaha menjadi substitusi bagi prinsip kesenangan *id*. *Ego* dapat dikatakan esekutif kepribadian karena *ego* mengontrol pintu-pintu

kearah tindakan, memilih segi-segi lingkungan kemana ia akan memberi respons, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Fungsi dari *ego* adalah (i) memberikan kepuasan kepada kebutuhan-kebutuhan setiap organisme, (ii) menyesuaikan usaha-usaha dari *id* dengan tuntutan dan kenyataan (lingkungan) sekitar, (iii) menekan implus-impuls yang tidak dapat diterima oleh *super ego*, (iv) mengkoordinasikan dan menyelesaikan tuntutan yang bertentangan dari *id* dan *super ego* dan, (v) mempertahankan kehidupan individu.

3. *Super Ego*

Komponen ketiga adalah *super ego*, yaitu moral atau etis dari kepribadian. *Super ego* bekerja berdasarkan "prinsip-prinsip moralistik dan idealistik" sebagai lawan dari prinsip kesenangan *id* dan prinsip realitas *ego*. *Super ego* mulai berkembang pada waktu *ego* menginternalisasikan norma-norma sosial dan sosial. *Super ego* adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orang tua kepada anaknya dan dilaksanakan dengan cara memberi hadiah atau hukuman. *Super ego* memiliki dua subsistem yaitu suara hati dan *ego ideal*. Suara hati timbul dari ketika seseorang menyesuaikan diri dengan norma-norma moral, sedangkan *ego ideal* berkembang dari pengalaman.

Superego tidak dapat menghasilkan represi dari dirinya sendiri, namun dia dapat memberikan perintah agar *ego* melakukannya. *Superego* mengawasi *ego* dari dekat, menilai tindakan-tindakan dan niat-niatnya. Rasa bersalah adalah hasilnya ketika *ego* melakukan tindakan (atau bahkan hanya baru berniat) yang berseberangan dengan standar-standar moral *superego*. Sementara itu, perasaan

rendah diri muncul ketika *ego* tidak mampu memenuhi standar kesempurnaan *superego*. *Super ego* mempunyai beberapa fungsi yaitu: (i) merintangi implus-impuls *id*, (ii) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik, dan (iii) mengejar kesempurnaan.

2. Aspek dinamika Kepribadian

Berdasarkan hukum penyimpangan tenaga (energi dapat berpindah dari satu tempat ketempat lain) Freud berpendapat bahwa energi psikis dapat dipindahkan ke energi fisiologis dan sebaliknya. Berikut ini dua komponen penting dalam dinamika kepribadian yang menunjukkan bagaimana ketiga sistem tersebut saling pengaruh mempengaruhi:

- a. Naluri- menurut Koswara(1991: 35-36), dalam konsep Freud, adalah representasi psikologi bawaan dari eksitasi (keadaan tegang atau terangsang) pada tubuh yang diakibatkan oleh munculnya suatu kebutuhan tubuh. Menurut Freud, naluri menghimpun sejumlah energi psikis apabila suatu kebutuhan muncul, dan pada gilirannya naluri ini akan menekan atau mendorong individu untuk bertindak ke arah pemuasan kebutuhan yang nanti bisa mengurangi kemarahan yang ditimbulkan energi psikis tersebut.

Freud membedakan naluri menjadi dua, yaitu naluri kehidupan (*Eros*) dan naluri kematian (*Thanatos*). Naluri kehidupan berfungsi melayani maksud individu untuk tetap hidup dengan menjadikan libido sebagai energi dan bentuk naluri-naluri kehidupan seperti naluri makan, minum, seksual. Naluri kematian merupakan dorongan yang bertujuan untuk merusak atau menghancurkan. Freud mengatakan bahwa naluri kematian pada individu bisa ditujukan kepada dua arah, yaitu diri sendiri tampil dalam tindakan bunuh diri, dan kepada orang

lain, yaitu menyatakan diri dalam bentuk tindakan membunuh, menganiaya atau menghancurkan orang lain (Koswara, 1991: 38).

- b. Kecemasan – menurut Minderop (2010: 27), merupakan suatu situasi yang dapat mengancam kenyamanan suatu organisme yang dapat disebabkan oleh berbagai konflik dan bentuk frustrasi. Menurut Freud (2002: 430), kecemasan ada 2 kategori, yaitu kecemasan objektif (*objective anxiety*) dan kecemasan neurologi (*neurotic anxiety*). Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan. Kecemasan neurologi adalah kecemasan yang berasal dari alam bawah sadar, dan orang yang mengalami kecemasan ini tidak mengetahui sumber/ alasan dari kecemasan itu.

3. Aspek perkembangan kepribadian

Aspek perkembangan kepribadian merupakan salah satu yang jadi pusat perhatian Freud yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang menentukan bagi pembentukan pribadi pada masa selanjutnya. Kepribadian telah cukup terbentuk pada akhir tahun kelima, dan perkembangan selanjutnya sebagian besar merupakan elaborasi terhadap struktur dasar yang telah terbentuk pada masa kanak-kanak. Dalam Semiun (2006: 93), kepribadian berkembang sebagai respons terhadap empat sumber tegangan pokok, yaitu (1) proses-proses pertumbuhan fisiologi, (2) frustrasi-frustrasi, (3) konflik-konflik, dan (4) ancaman-ancaman.

Perkembangan pribadi manusia dipengaruhi oleh kematangan usaha belajar dan cara mengatasi frustrasi, konflik, dan kecemasan (Suryabrata, 1982:141). Yang dimaksud dengan kematangan di sini adalah pengaruh asli dari dalam diri manusia. Belajar merupakan usaha manusia untuk mengatasi

kemarahan-kemarahan jiwa yang dapat menimbulkan frustrasi, konflik, dan kecemasan. Usaha-usaha itu dapat berupa:

a. Identifikasi, adalah metode yang dipergunakan orang dalam menghadapi orang lain dan membuatnya menjadi bagian dari kepribadiannya. Atau dengan kata lain identifikasi adalah cara yang digunakan individu untuk belajar mengatasi frustrasi-frustrasi, konflik-konflik, dan kecemasan-kecemasan. Identifikasi juga merupakan cara orang dapat memperoleh kembali suatu objek yang hilang. *Ego* dan *superego* menarik energi dari *Id* dengan jalan membuat identifikasi yang ideal dan moralitas dengan pemilihan objek secara naluriah dari *Id*. Identifikasi, sebagai penyatuan dari sifat-sifat suatu objek luar, biasanya dimiliki oleh lain orang, ke dalam kepribadian seseorang. Seseorang yang berhasil mempersatukan dirinya dengan seorang lain, akan menyamai orang itu. Seseorang mempersatukan dirinya dengan ukuran-ukuran moral dari orang tuanya, karena ketakutan untuk mendapat hukuman dan keinginan untuk mendapat persetujuan. Identifikasi dengan orang tuanya menghasilkan pembentukan *superego*. Identifikasi yang menjadi dasar *superego* adalah identifikasi dengan orang tua yang diidealisasi, berlainan dengan identifikasi *ego* yang realistis.

b. Mekanisme pertahanan ego, adalah menghindari bahaya frustrasi dan kecemasan yang dapat mengancam ego.

Minderop (2010: 32-39) menyatakan, bentuk mekanisme pertahanan ego antara lain dengan cara sebagai berikut:

(1) Represi, merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego yang

bertugas mendorong impuls-impuls *id* yang tidak diterima dari alam sadar dan kembali ke alam bawah sadar.

(2) Sublimasi, yaitu sebuah bentuk pengalihan yang akan terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan yang tidak nyaman.

(3) Proyeksi, yaitu sebuah mekanisme pertahanan *ego* yang terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

(4) Pengalihan (*displacement*), adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek lainnya yang lebih memungkinkan.

(5) Rasionalisasi (*Rationalization*), adalah sebuah mekanisme pertahanan *ego* yang akan terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*. Motif nyata tersebut digunakan dengan tujuan pembenaran. Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku.

(6) Reaksi formasi (*Reaction Formation*), adalah upaya untuk melawan impuls anxitas yang kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan.

(7) Regresi. Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip dengan anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, *primitivation* yaitu regresi ketika seorang dewasa bersikap

sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

(8) Agresi dan Apatitis, agresi merupakan penyerangan dan pengrusakan akibat perasaan marah terkait erat dengan kemarahan dan kegelisahan. Agresi dapat berbentuk langsung (*direct aggression*) dan pengalihan (*displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi dan akhirnya melakukan pengalihan untuk meluapkan kemarahannya.

(9) Fantasi dan *Stereotype*. Fantasi adalah sebuah mekanisme pertahanan ego yang mencari solusi dari berbagai masalah di dunia khayal. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype* memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

Psikoanalisis Freud meninjau individu (pribadi) manusia yang terdiri dari tiga aspek kepribadian, yaitu aspek struktur kepribadian, aspek dinamika kepribadian dan aspek perkembangan kepribadian. Dalam aspek struktur kepribadian, terdapat *Id* (yang berisikan hasrat dan keinginan-keinginan), *Ego* (kontrol terhadap *Id*), dan *Superego* (etis dari kepribadian). Dalam aspek dinamika kepribadian terdapat naluri dan kecemasan, sedangkan dalam aspek perkembangan kepribadian terdapat usaha-usaha untuk mengatasi kemarahan-kemarahan yang diakibatkan oleh *impuls*. Ketiga aspek kepribadian inilah yang akan membentuk karakter dari setiap individu.

Menurut Freud (dalam Semiun, 2006: 42), pikiran manusia digambarkan sebagai sebuah gunung es, yaitu bagian lebih kecil yang muncul ke permukaan air sebagai kesadaran, sedangkan bagian jauh lebih besar yang berada di bawah permukaan air merupakan alam ketidaksadaran. Pada alam ketidaksadaran ini ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, pikiran-pikiran yang direpresikan, suatu dunia bawah yang besar dan berisi kekuatan-kekuatan penting yang tidak kelihatan serta mengendalikan alam sadar setiap individu.

Freud menyelidiki ketidaksadaran dengan metode asosiasi bebas dan mengembangkan apa yang biasanya dianggap sebagai teori kepribadian yang komprehensif. Ia memetakan topografinya, menembus sampai ke hulu energinya, dan memetakan jalan pertumbuhannya.

Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia didasarkan pada pengalamannya dengan pasien neurotiknya, analisis tentang mimpi-mimpinya, dan bacaannya yang banyak mengenai berbagai ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Berdasarkan pengalamannya ini, Freud berkeyakinan bahwa ketidaksadaran merupakan faktor penentu tingkah laku yang penting dan dinamik. Menurut Semiun (2006: 55-56), Freud menyimpulkan bahwa ada tiga macam kegiatan mental: ketidaksadaran (alam bawah sadar), keprasadaran (alam prasadar) dan kesadaran (alam sadar). Ketidaksadaran berupa sikap-sikap, perasaan-perasaan, dan pikiran-pikiran yang ditekan serta tidak dapat dikontrol oleh kemauan, tidak terikat oleh logika dan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Sementara itu, keprasadaran adalah kenangan-kenangan yang dapat diingat kembali dan kesadaran adalah tingkat pemikiran dan perbuatan nyata yang bahannya mudah diingat dan diterapkan bagi tuntutan-tuntutan lingkungan.

Menurut Semiun (2006:165), Freud menggunakan dua cara untuk membawa bahan-bahan tak sadar ke dalam kesadaran, yaitu asosiasi bebas dan analisis mimpi. Tujuan asosiasi bebas adalah untuk mencapai ketidaksadaran dengan bertolak dari pikiran sadar sekarang dengan mengikutinya melalui suatu rentetan asosiasi-asosiasi sampai kemana saja. Sementara itu dalam menginterpretasikan mimpi, selain digunakan asosiasi orang yang bermimpi, juga digunakan simbolisme untuk menginterpretasikan mimpi.

Dalam psikoanalisis Freud, individu manusia itu terdiri dari alam sadar dan tidak sadar. Alam tidak sadar lebih dominan daripada alam sadar. Untuk mengetahui alam bawah sadar Freud menggunakan asosiasi-asosiasi bebas dan menganalisis mimpi.

E. Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian yang relevan antara lain: penelitian Utami Widyaningsih, mahasiswa UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni NIM 06203241008, dengan judul penelitian “*Subaltern dalam naskah drama Andorra karya Max Frisch (Sebuah Tinjauan Poskolonial)*”. Dalam penelitian ini, yang dijadikan pokok penelitian adalah posisi tokoh utama dalam naskah drama *Andorra* sebagai *subaltern* (kaum yang tidak bisa berbicara). Hasil dari penelitian ini adalah posisi Andri sebagai *subaltern* dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, hukum, sosial dan mental (psikologis). Letak relevansi dari penelitian ini adalah naskah drama yang diteliti, yaitu naskah drama *Andorra* karya Max Frisch.

Penelitian Ekarachma Marlina M, mahasiswa UNY Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni, NIM 002324044, dengan judul penelitian

“Aspek Psikologis Perwatakan Tokoh Utama Emil Sinclair dalam Roman Demian Karya Hermann Hesse (Sebuah Tinjauan Psikologi)”. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah tokoh utama *Sinclair* dalam roman *Demian*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pergolakan batin dan penyelesaiannya dari segi psikoanalisis. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pergolakan batin yang dialami oleh tokoh utama dalam mencari jati diri. Pergolakan batin yang dialami oleh tokoh utama ini adalah konflik antara dia dengan dirinya sendiri dan konflik yang dialami dengan lingkungannya. Bentuk penyelesaian permasalahan yang dialami oleh tokoh utama adalah melalui proses *individuasi* untuk mencari jati dirinya. Yaitu membuat fungsi-fungsi pokok serta sikap jiwa yang ada di dalam ketidaksadaran, membuat *imago-imago*, menyadari manusia hidup di dunia dengan berpasangan dan membuat hubungan yang selaras antara kesadaran dan ketidaksadaran sehingga diri menjadi titik pusat kepribadian untuk menjadi sempurna. Letak relevansi penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk membedah karya sastra, yaitu aspek psikologi.

Penelitian Beta Astarini mahasiswi UNY Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni, NIM 002324067, dengan judul penelitian *“Konflik Tokoh dalam Roman Sansibar oder Der letzte Grund karya Alfred Andersch (Suatu tinjauan Psikoanalisis)”*. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hubungan antar tokoh, konflik, penyebab dan penyelesaian konflik yang dialami tokoh dalam roman *Sansibar*. Hasil penelitian antara lain, (1) hubungan antar tokoh, yaitu dalam kepartaian dan non kepartaian, (2) konflik internal dan eksternal. Konflik internal diantaranya, ketidakpastian, pertentangan antara harapan dan kenyataan, keinginan yang taktertahankan, rasa benci pada orang lain, keraguan pada pilihan yang akan diambil, gagal dalam bercinta, pertentangan batin, kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, keinginan untuk mati, kebingungan kepada eksistensi ketuhanan, marah kepada Tuhan, kebingungan dalam menentukan tindakan dan marah kepada kenyataan yang harus dihadapi. Konflik eksternal antara lain, penolakan, perbedaan pendapat, sikap acuh tak acuh, kemarahan, pemaksaan kehendak dan pertentangan pendapat, (3) penyebab konflik diantaranya pertentangan antara harapan dan kenyataan, ingin mencari

kebebasan, ingin diharagai, adanya pihak yang menghalangi dalam mencapai keinginan, ingin mencari kebebasan, rasa takut terhadap *die Andere*, takut ditangkap, perasaan ditinggal Tuhan, ingin merubah hidup, ingin kehidupan yang tenang, perasaan tidak senang terhadap orang lain dan perbedaan pendapat. (4) penyelesaian konflik dengan cara represi, reaksi formasi, fiksasi, mati, pergi dari kota Rerik, berkelahi, memahami dan menerima orang lain dan meminta maaf. Penelitian ini relevan karena sama-sama menganalisa konflik-konflik yang ada di dalam sebuah drama dengan tinjauan psikologi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Psikologis. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan teori psikoanalisis, yaitu suatu teknik analisis konflik dalam permasalahan yang dihadapi tokoh utama dalam naskah drama dengan menggunakan teori psikoanalisis untuk menganalisis karya sastra.

B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah naskah drama *Andorra* karya Max Frisch yang terdiri atas 12 babak (*Akt*). Drama *Andorra* diterbitkan oleh Suhrkamp Verlag Frankfurt am Main pada tahun 1961. Tebal drama ini adalah 127 halaman.

C. Data Penelitian

Data dalam penelitian adalah kata, frase, dan kalimat yang memuat konflik-konflik, faktor-faktor penyebab konflik dan penyelesaian konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam naskah drama *Andorra*, khususnya drama sebagai suatu genre sastra yang sarat akan konflik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik baca catat dan riset kepustakaan, yaitu dengan membaca secara keseluruhan teks drama *Andorra* karya Max Frisch secara teliti, cermat dan berulang kali, khususnya yang berkaitan dengan ucapan, perilaku, dan tindakan tokoh yang diteliti. Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mendapatkan

pemahaman yang mendalam dari data yang diteliti. Selanjutnya, mencatat data-data deskripsi pada lembar catatan (kartu data) yang telah disediakan. Pencatatan data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis. Teknik riset kepustakaan digunakan untuk mencari, menemukan dan menelaah berbagai buku sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Peneliti melakukan perencanaan sampai melaporkan hasil penelitian, dengan kemampuan dan interpretasi sendiri untuk menganalisis drama *Andorra*. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam praktiknya, penelitian ini menggunakan validitas semantis dan reliabilitas dengan *intra-rater*, *inter-rater* dan *Expert Judgement*. Data-data yang telah diperoleh kemudian ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks wacana data tersebut berada. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan pembacaan berulang-ulang untuk memperoleh data yang hasilnya tetap, tidak mengalami perubahan sampai data benar-benar reliabel. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan pengamat lain. Pengamat lain dalam penelitian ini adalah Dosen Pembimbing I. Selain itu penelitian ini

dikonsultasikan pada *Expert Judgement*, yaitu pakar dalam bidang sastra dan psikologi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh makna dan pemahaman budaya obyek penelitian Data yang akan dianalisis adalah kata, frasa, dan kalimat yang memuat konflik-konflik, penyebab konflik, dan penyelesaian konflik yang dihadapi tokoh utama dalam naskah drama Andorra. Teknik yang digunakan adalah membaca teks drama secara berulang-ulang dengan teliti, mencatat, menerjemahkan dan menganalisa data yang diperoleh.

BAB IV

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA *ANDORRA* KARYA MAX FRISCH

Pada bab ini peneliti akan membahas konflik-konflik yang dialami oleh Andri sebagai tokoh utama dalam naskah drama *Andorra* karya Max Frisch. Sebelum membahas konflik-konflik yang dialami oleh tokoh utama yang menjadi pokok pembahasan inti, peneliti akan mendeskripsikan naskah drama *Andorra* karya Max Frisch yang merupakan sumber data dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan pokok pembahasan inti.

A. Deskripsi Drama *Andorra*

Drama *Andorra* ditulis oleh Max Frisch yang terdiri atas 12 babak (*Akt*). Drama *Andorra* diterbitkan oleh Suhrkamp Verlag Frankfurt am Main pada tahun 1961. Tebal drama ini adalah 127 halaman. Max Frisch menulis drama ini 16 tahun setelah perang dunia kedua. Drama ini merupakan sebuah kritik antisemit terhadap Nazi (Hitler).

Nama *Andorra* sebagai judul drama hanya digunakan sebagai sebuah model, bukan merupakan sebuah tempat yang nyata. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Max Frisch. “*Andorra ist die Name für Model*”.

Alur cerita dalam drama *Andorra* ini menggunakan alur maju, yang setiap babak nya dapat berdiri sendiri ceritanya. Untuk dapat memperjelas cerita dalam drama *Andorra*, penulis akan menjelaskan kejadian di setiap babak.

Babak 1 (Akt 1)

Babak pertama dimulai dengan adegan *der Soldat* merayu Barblin. *Der Soldat* adalah seorang yang berprofesi sebagai seorang tentara. Dia beranggapan bahwa dengan menjadi tentara dia dapat melakukan semua keinginannya,

termasuk keinginannya untuk menikahi Barblin walaupun dia tahu Barblin adalah tunangan Andri.

Di dalam babak pertama, diceritakan juga tentang *der Lehrer* (ayah Andri) yang sedang mengalami kesulitan dalam mendapatkan uang untuk menyekolahkan Andri menjadi seorang tukang mebel. *Der Tischler* (pemilik mebel) mematok harga tinggi untuk biaya kursus Andri, yaitu 50 *Pfund*. Di babak ini juga diceritakan tentang isu bahwa *Die Schwarzen* (Tentara Hitam) dari Negeri Seberang akan datang ke *Andorra* untuk mencari seorang Yahudi dan membunuhnya.

Babak 2 (Akt 2)

Babak kedua dimulai dengan adegan Andri dan Barblin di dalam kamar tidur. Mereka berbincang-bincang dengan mesra dan ingin segera menikah.

Babak 3 (Akt 3)

Babak ketiga Andri dan Geselle (Tukang Terlatih) yang bernama Fedri sedang menyelesaikan pekerjaannya di *Tischlerei* (perusahaan Meubel).

Der Tischler datang untuk mengecek pekerjaan Andri dan Geselle. Dalam adegan ini terjadi perselisihan antara Andri dengan *der Tischler*, karena kursi hasil buatan Andri tidak diakui oleh *der Tischler*. *Der Tischler* mempercayai bahwa kursi itu merupakan hasil karya Geselle dan Geselle mengakui bahwa kursi itu adalah hasil karyanya. Di sini, Andri merasa kalau telah dikhianati oleh temannya. *Der Tischler* berpendapat bahwa Andri tidak cocok menjadi seorang tukang mebel, ia lebih cocok bekerja di tempat yang berhubungan dengan uang.

Babak 4 (Akt 4)

Babak ke-4 *die Mutter* (ibu Andri) memeriksakan Andri kepada *der Doktor*. Ibu hanya ingin memastikan bahwa Andri sehat-sehat saja. Dalam pemeriksaan terjadilah perbincangan antara Andri dengan *der Doctor*. *Der Doctor* menceritakan bahwa orang Andorra itu sedherhana dan tidak gila hormat. Dia juga menceritakan tentang orang Yahudi (*Jude*). Orang Yahudi itu serakah, ambisius, hanya memikirkan kekuasaan dan uang. Mendengar pernyataan itu Andri menjadi rendah diri, karena dia merasa seorang Yahudi.

Mengetahui hal itu, *die Mutter* menceritakan kepada *der Doctor* kalau Andri adalah seorang Yahudi yang diselamatkan oleh *der Lehrer* dari *die Schwarzen* (tentara hitam) di negeri seberang.

Pada saat makan malam keluarga, Andri mengutarakan niatnya untuk menikahi Barblin kepada ayah angkatnya (*der Lehrer*), karena Andri sudah mengetahui kalau Barblin adalah saudara tirinya, bukan saudara kandungnya. Hal ini mendapatkan penolakan dari ayahnya. Andri merasa terpukul oleh sikap ayahnya, dia mengira, karena dia seorang Yahudi maka ia tidak diperbolehkan menikah dengan Barblin.

Babak 5 (Akt 5)

Babak kelima ayah pergi ke *Pinte* (sebuah rumah makan) ditemani oleh *der Wirt*. Ayah memesan segelas *Schnaps*, dalam keadaan setengah mabuk, ia menceritakan kepada *der Wirt* tentang semuanya yang berhubungan dengan Andri. Ia mengatakan bahwa suatu saat kebenaran akan terungkap, bahwa Andri adalah anak kandungnya sendiri yang ingin menikah dengan Barblin. Tetapi semua orang terlanjur percaya bahwa Andri adalah seorang Yahudi yang

diselamatkan oleh *der Lehrer* dari tentara hitam (*die Schwarzen*) dari negeri seberang.

Babak 6 (Akt 6)

Di adegan ini Andri tidur di depan kamar Barblin. Ia ingin menemuinya. Namun sebelum keinginannya terwujud, datanglah sang ayah yang tidak mengijinkan Andri untuk menemui Barblin. Akhirnya Andri marah dan semakin berkeyakinan kalau dia adalah seorang Yahudi. Bahkan dia juga tidak mengakui kalau *der Lehrer* adalah ayahnya. Ayahnya mencoba untuk menenangkan Andri. Tetapi Andri tetap pada keyakinannya kalau dirinya adalah seorang Yahudi. Kemudian Andri mencoba untuk masuk ke kamar Barblin. Dia mengetuk dan mencoba menggedor pintu kamar Barblin. Ketika pintu kamar terbuka, Andri kaget dengan yang dilihatnya. Dia menemukan *der Soldat* di dalam kamar Barblin yang telanjang dada dan ikat pinggangnya terbuka. Barblin diperkosa *der Soldat*. Namun Andri beranggapan kalau Barblin telah menghianatinya.

Babak 7 (Akt 7)

Andri menemui *der Pater* (tokoh agama katholik yang dihormati) di dalam babak ini. *Der Pater* mencoba menasehati Andri tentang keadaan yang menyimpannya. Tetapi Andri tidak mau tahu, karena ia telah beranggapan bahwa semua orang Andorra tidak menginginkannya dan membencinya. Andri semakin terpuruk dengan keadaan yang telah menyimpannya, yakni di antaranya dia tidak bisa menjadi seorang tukang mebel dan tidak diperbolehkannya menikah dengan Barblin. *Der Pater* mencoba menenangkan Andri dan meminta dia untuk bersabar. Tetapi Andri tetap keras kepala tidak mau tahu dengan *Der Pater*. Bahkan Andri menentang *Der Pater* dengan mengatakan kalau dia hanyalah

pemimpin Katholik bukan pemimpi Yahudi. *Der Pater* mengerti akan situasi yang dihadapi oleh Andri, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Babak 8 (Akt 8)

Der Doctor, der Tischler, der Wirt, der Soldat, der Jemand und der eine Zeitung liest berkumpul disuatu tempat (kedai minum) di Andorra. Mereka membicarakan tentang isu adanya tentara hitam (*die Schwarzen*) yang sudah mendekati kota Andorra. Mereka khawatir karena takut tentara hitam akan merusak kota Andorra. Saat mereka berbincang-bincang, tiba-tiba datanglah *die Senora* dari negeri sebelah yang dianggap oleh mereka sebagai mata-mata. Kemudian munculah Andri di tempat itu. Andri ingin membuat perhitungan dengan Fredi atas pengkhianatannya. Namun, Andri dijegal oleh *der Soldat* sampai terjatuh. Andri dihajar oleh *der Soldat* dan para tentara yang lainnya sampai terluka dan berdarah. *Die Senora* yang melihat kejadian itu terus meleraikan dan menolong Andri dan mencoba membawa Andri ke dokter.

Babak 9 (Akt 9)

Die Senora mengobati luka Andri sambil berbincang-bincang. *Die Senora* mengatakan kepada Andri agar jangan takut kepada siapa saja dan kebenaran akan segera terungkap. *Die Senora* kemudian pergi dan memberi Andri cincin sebagai hadiah. Kemudian muncullah *der Pater* yang mencoba meyakinkan Andri bahwa dia bukanlah seorang Yahudi. *Die Senora* adalah ibu kandung Andri dan *der Lehrer* adalah ayah kandungnya. Namun, Andri tidak percaya dan lebih menerima status ke-Yahudian-nya.

Der Lehrer datang menemui Andri yang sedang berbincang dengan *der Pater*. Dia mengatakan bahwa *die Senora* telah meninggal dilempar batu dan masyarakat Andorra menuduh kalau Andri sebagai pelakunya.

Babak 10 (Akt 10)

Andri pergi melarikan diri dari rumah karena dituduh telah membunuh *die Senora*. *Der Lehrer* mencari Andri dan menemukannya. *Der Lehrer* mencoba membujuk Andri untuk pulang ke rumah. Tetapi Andri tidak mau karena merasa bersalah dan merasa telah menjadi penyebab atas kekacauan yang terjadi di Andorra. *Der Lehrer* mengatakan bahwa Andri adalah anak kandungnya tetapi Andri tidak percaya dan *der Lehrer* tidak dapat membuktikan karena *die Senora* telah meninggal.

Babak 11 (Akt 11)

Andri menemui Barblin di kamarnya. Dia minta penjelasan dari Barblin tentang kejadian waktu *der Soldat* ada dikamarnya. Andri marah dan merasa dikhianati oleh Barblin karena ia tidak menganggap Andri sebagai tunangannya. Ia mengetahui kalau andri adalah saudara seayah.

Tiba-tiba datang *der Soldat* dan dua orang dengan menggunakan seragam hitam menangkap Andri untuk di bawa ketempat dimana akan diadakan pemeriksaan Yahudi.

Babak 12(Akt 12)

Babak ini merupakan klimaks dari semuanya. Tentara hitam telah sampai ke Andorra dan meminta masyarakat Andorra untuk tunduk kepada mereka. Mereka meminta masyarakat Andorra untuk berjalan dengan mata tertutup untuk mengetahui cara berjalan orang Yahudi. Ketika pemeriksaan jatuh kepada giliran

Andri, seorang petugas pemeriksaan mengeluarkan uang dari saku Andri dan membawa Andri untuk mengakui keyahudiannya. Tetapi Andri menolak dan justru dia tertawa. Selain itu, para pemeriksa juga meminta cincin pemberian *die Senora* dengan paksa (memotong jari Andri). Akhirnya Andri mati ditembak petugas pemeriksaan di tiang.

Drama ini ditutup dengan kematian *der Lehrer* yang mati gantung diri dan Barblin yang menjadi gila.

B. Konflik yang Dialami Andri dalam Drama *Andorra*.

Seperti yang telah diungkapkan dalam bab sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan konflik yang dialami oleh tokoh utama (Andri) dalam naskah drama *Andorra*. Konflik-konflik yang dialami Andri adalah konflik internal (*Innere Konflikte*) dan konflik eksternal (*Äußerer Konflikte*). Konflik-konflik yang dialami Andri berawal dari pemberian identitas Yahudi oleh ayahnya (*der Lehrer*).

1. Konflik Internal yang Dialami Andri dalam Drama *Andorra*

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, konflik internal merupakan konflik yang dialami seorang tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik internal terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Konflik internal yang dialami Andri dalam drama *Andorra* antara lain:

a. Kecemasan dalam Menggapai Cita-citanya

Ketika Andri menginjak usia 20 tahun, dia mempunyai cita-cita/keinginan untuk menjadi seorang tukang mebel. Keinginan Andri untuk menjadi

tukang mebel terlihat dalam kutipan dialog Andri dalam drama, ”*Andri : Ich wollte Tischler werden*”(Frisch, 1961: 37). (“Andri : aku ingin menjadi tukang mebel”). Akan tetapi, untuk mewujudkan cita-citanya dia mengalami rintangan dari *der Tischler*. Menurut *der Tischler* Andri tidak mempunyai bakat untuk menjadi seorang tukang mebel dan lebih cocok kerja sebagai makelar yang berurusan dengan uang.

Tischler :”*Ich sagte : 50 Pfund.*”

Der Tischler klopft mit einer Münze auf den Tisch.

Ich muß gehn.

Der Tischler klopft nochmals.

Wieso will er grad Tischler werden? Tischler werden, das ist nicht einfach, wenn’s einer nicht im Blut hat. Und woher soll er’s im Blut haben? Ich meine ja bloß. Warum nicht Makler? Zum Beispiel. Warum nicht geht er zur Börse? Ich meine ja bloß.. (S.13)

Tischler : aku sudah bilang : 50 Pfund.

Der Tischler mengetuk meja dengan koin.

Aku harus pergi.

Der Tischler mengetuk sekali lagi.

Mengapa ia ingin menjadi tukang mebel? Menjadi tukang mebel itu tidak mudah, jika tidak mempunyai keahlian. Dan darimana ia mempunyai keahlian tersebut? Itu hanya pendapatku. Mengapa tidak menjadi seorang Makelar? Misalnya. Mengapa ia tidak pergi ke bursa saham? Itu hanya pendapatku.. (S.13)

Dari kutipan di atas dapat diketahui sikap dari *der Tischler* yang meragukan kemampuan Andri. Menurutnya Andri tidak mempunyai bakat untuk menjadi tukang mebel. Atas perlakuan ini Andri mengalami kecemasan di dalam *ego-nya*.

Andri:”*Sie haben mir wieder das Bein gestellt.*”

Eine Turmuhr schlägt.

“Ich weiß nicht, wieso ich anders bin als alle. Sag es mir. Wieso? Ich seh’s nicht ...

Eine andere Turmuhr schlägt. (S.27)

Andri :”Mereka selalu menjegalku.”

Sebuah jam tinggi memukul

“Aku tidak tahu, mengapa aku berbeda dengan yang lain. Katakan padaku. Bagaimana? Aku tidak melihatnya...

Sebuah jam tinggi lainnya memukul. (S.27)

Dari kutipan dialog Andri di atas dapat diketahui kecemasan Andri. Kecemasan yang ada di dalam *ego-nya* ini muncul karena ketakutannya tidak dapat memenuhi atau memuaskan *Id* Andri yang mana *Id-nya* menginginkan untuk menjadi seorang tukang mebel. Kecemasan ini semakin menjadi ketika *der Tischler* memungut biaya tinggi untuk pelatihan tukang mebel. Kecemasan ini hanya dapat dirasakan oleh Andri dan terjadi di dalam batin Andri. Menurut Freud kecemasan ini merupakan kecemasan objektif (*objective anxiety*). Kecemasan objektif ini merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan. Dalam permasalahan yang dihadapi oleh Andri, bahaya yang mengancam adalah kegagalan dalam menggapi cita-citanya menjadi tukang mebel.

b. Kebimbangan Tentang Identitasnya

Andri adalah anak kandung guru Can dari hasil hubungan gelap dengan *die Senora* yang berasal dari negeri seberang. Untuk menutupi aib ini, guru Can mengangkat Andri sebagai anaknya yang ditolong dari negeri seberang dan diberi identitas sebagai anak Yahudi. Dia beranggapan bahwa dengan mengangkat Andri sebagai anak angkat, dia dapat menolong Andri dari serangan bangsa hitam.

Setelah menginjak dewasa Andri mengalami kebingungan tentang identitasnya di dalam hatinya. Kebimbangan ini terjadi karena masyarakat Andorra mempercayai cerita guru Can dan menganggap Andri sebagai seorang Yahudi yang penakut, ambisius, tidak tahu rasa berterimakasih dan hanya memikirkan uang.

Ketika Andri diperiksa oleh *der Doktor*, terjadilah perbincangan antara Andri dengan *der Doktor*. Dalam perbincangan itu, *der Doktor* membicarakan tentang orang Yahudi. Menurut *der Doktor* orang Yahudi adalah orang yang berambisi, tidak mempunyai perasaan dan tidak tahu rasa berterima kasih.

Doktor :”... *das fragst du, mein junger Freund, weil du noch nie in der Welt gewesen bist. Ich kenne den Jud. Wo man hinkommt, da hockt er schon, der alles besser weiß, und du, ein schlichter Andorraner, kannst einpacken. So ist es doch. Das Schlimme am Jud ist sein Ehrgeiz. In allen Ländern der Welt hocken sie auf allen Lehrstühlen, ich hab’s erfahren, und unsereinem bleibt nichts andres übrig als die Heimat. Dabei habe ich nichts gegen den Jud: Ich bin nicht für Greuel. Auch ich habe Juden gerettet, obschon ich sie nicht riechen kann. Und was ist der Dank? Sie sind nicht zu ändern. Sie hocken auf allen Lehrstühlen der Welt. Sie sind nicht zu ändern. Sie hocken auf allen Lehrstühlen der Welt. Sie sind nicht zu ändern.*” (S.40)

Doktor :”...itu yang kamu tanyakan, teman mudaku, sebab kamu belum melihat dunia. Aku kenal orang Yahudi. Dimana orang datang, disitu orang Yahudi sudah berada, yang lebih tahu segala hal, dan kamu, seorang Andorra yang sederhana, dapat mengepak. Jadi begitulah. Yang paling parah dari orang Yahudi adalah ambisinya. Di seluruh negara di dunia mereka menduduki posisi penting, aku tahu itu, dan tidak ada yang tersisa pada kita, selain tanah air. Tetapi saya tidak memusuhi orang Yahudi. Saya tidak setuju kekejaman. Pernah saya menolong orang Yahudi, walaupun saya tidak dapat mencium mereka. Dan apa rasa terima kasihnya? Mereka tidak dapat diubah. Mereka menduduki posisi penting di seluruh dunia. Mereka tidak dapat diubah.” (S. 40)

Dari dialog di atas, menurut *der Doktor* seorang Yahudi adalah orang yang tidak tahu terima kasih, berambisi ingin menguasai dunia dan kejam. Mendengar perkataan *der Doktor*, Andri marah karena dia merasa dirinya bukanlah seorang Yahudi yang berambisi, tidak tahu rasa terima kasih dan kejam. Atas peristiwa ini Andri mengalami konflik internal tentang kepribadiannya. *Id* Andri menginginkan kalau dia bukanlah seorang Yahudi seperti yang dipikirkan orang lain.

Ketika masyarakat Andorra mengikuti prosesi keagamaan, datanglah seorang tentara (*der Soldat*) yang bernama Peider mencari Barblin. Dia

mengatakan kepada Andri kalau dia sedang liburan ke Andorra untuk mencari Barblin.

Soldat : *“Ich hab Urlaub und ein Aug auf sie...”*

Andri hat seine Jacke angezogen und will weitergehen, der Soldat stellt ihm das Bein, so dass Andri stürzt, und lacht.

“Ein Soldat ist keine Vogelscheuche. Verstanden? Einfach vorbeilaufen. Ich bin Soldat, das steht fest, und du bist Jud.”

Andri erhebt sich wortlos.

“Oder bist du vielleicht kein Jud?”

Andri schweigt.

“Aber du hast Glück, ein sozusagen verfluchtes Glück so wie du, nämlich du kannst dich beliebt machen.”

Andri wischt seine Hosen ab

“Ich sage : beliebt machen!” (S: 19-20)

Soldat :”Aku sedang liburan dan tertarik padanya...

Andri memakai jaketnya dan akan berlalu, der Soldat menjegal Andri dengan kakinya, sehingga Andri terjatuh, dan der Soldat tertawa.

“Seorang Tentara bukan orang-orangan sawah untuk mengusir burung, mengerti? Seenaknya saja berlalu. Aku adalah tentara, itu sudah pasti, dan kamu adalah Yahudi.”

Andri bangun tanpa kata.

“Atau barangkali kamu bukan Yahudi?”

Andri diam.

“Tetapi kamu beruntung, bisa dikatakan beruntung, tidak setiap Yahudi beruntung seperti kamu, terlebih kamu bisa cari perhatian.”

Aku bilang : cari perhatian! (S: 19-20)

Dialog di atas menunjukkan sikap *der Soldat* yang mengakui kalau Andri adalah seorang Yahudi. Hal ini bertentangan dengan *id* Andri yang mengatakan kalau dirinya bukanlah seorang Yahudi. Atas perlakuan ini Andri mengalami konflik internal tentang identitasnya. Selain itu menurut *der Soldat*, seorang Yahudi hanya memikirkan uang. Pernyataan ini sesuai dengan, *“So’n Jud denkt alleweil nur ans Geld.”* (Frisch, 1961: 21). (jadi Yahudi hanya berpikir semuanya pada uang). Selain itu, Yahudi adalah seorang penakut tidak seperti orang Andorra. Hal ini dapat dilihat dalam cuplikan di bawah ini.

Soldat : *“Aber du hast Angst!”*

Andri schweigt.

“Weil du feig bist.”

Andri : “*wieso bin ich feig?*”

Soldat : “*weil du Jud bist.*” (S. 22)

Soldat : “tapi kamu takut!”

Andri diam.

“karena kamu penakut”

Andri : “bagaimana bisa penakut?”

Soldat : “karena kamu Yahudi.” (S. 21)

Dari penggalan-penggalan dialog di atas dapat diketahui prasangka-prasangka masyarakat Andorra terhadap Andri. Menurut masyarakat Andorra Andri adalah seorang Yahudi yang penakut, ambisius, tidak tahu rasa berterimakasih dan hanya memikirkan uang. Atas prasangka-prasangka terhadap dirinya, Andri mengalami kebimbangan tentang identitasnya. Kebimbangan ini dapat dilihat dari perkataan Andri, “*Andri : Vielleicht haben sie recht. Vielleicht haben sie recht...*” (Frisch, 1961: 25). (“Andri : mungkin mereka benar. Mungkin mereka benar...”).

Dari kutipan di atas dapat dilihat kebimbangan Andri tentang identitasnya. Andri meragukan identitasnya sebagai seorang Andorra seperti tuntutan *Id*-nya, yang mana *Id* Andri menginginkan dia sebagai seorang Andorra seperti masyarakat lainnya.

Kecemasan Andri juga dapat dilihat ketika dia mempertanyakan kebenaran identitasnya kepada der Pater selaku tokoh agama setempat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Andri : *Stimmt das Hochwürden, daß ich anders bin als alle?*
(Frisch: 59)

Andri : Benarkah yang mulia, bahwa saya berbeda dari yang lain?
(Frisch: 59)

Ada pertentangan batin antara *Id* Andri dengan *Superego*-nya yang tampak. *Superego*-nya yang tampak pada kesadarannya adalah dia meragukan

dan membenarkan prasangka-prasangka masyarakat Andorra tentang identitasnya. Hal ini memunculkan konflik batin tentang identitasnya.

c. Kebimbangan dalam Mengambil Keputusan

Andri mempunyai keinginan sejak kecil untuk menikahi Barblin. Mereka berdua saling mencintai. Tetapi Andri tidak diijinkan oleh ayahnya untuk menikahi Barblin, dikarenakan Barblin adalah saudara tiri perempuannya. Dalam permasalahan ini Andri dihadapkan pada dua pilihan yang berat. Yaitu, dia tidak menikahi Barblin atau dia melarikan Barblin dari rumah untuk dinikahi dengan konsekuensi akan dikatakan sebagai orang yang tidak tahu terima kasih. Dalam hati Andri bingung dalam menentukan pilihan. Kebimbangan Andri ini dapat dilihat dalam dialognya dengan Barblin.

Andri : *Ich muß ja dankbar sein!*

Barblin : *Ich weiß nicht, wovon du redest?*

Andri : *Von deinem Vater. Er hat mich gerettet, er fände es sehr undankbar von mir, wenn ich seine Tochter verführte. Ich lache, aber es ist nicht zu Lachen, wenn man den Menschen immerfort dankbar sein muß, daß man lebt. (Frisch: 26)*

Andri : Saya harus berterimakasih!

Barblin : Saya tidak mengerti apa perkataanmu?

Andri : Ayahmu. Dia telah menyelamatkan aku, dia pikir saya tidak berterimakasih padanya, ketika saya menggoda anak perempuannya. Saya tertawa, tapi ini bukan lelucon, ketika kita harus terus menerus berterima kasih, karena hidup kita. (Frisch: 26)

Dalam kasus ini, Andri mengalami konflik psikis. *Das Id* Andri menginginkan untuk menikahi Barblin. Tetapi *superego* Andri mengatakan jika dia menikahi Barblin, Andri akan dianggap sebagai seorang Yahudi yang tidak tahu terima kasih. Padahal *Id* Andri mengatakan kalau dirinya bukanlah seorang Yahudi. Andri dihadapkan kepada dua pilihan yang tidak diinginkan. Dia menikahi Barblin dengan konsekuensi dianggap sebagai orang yang tidak tahu rasa berterimakasih atau dia tidak menikahi Barblin dengan konsekuensi sakit hati

karena tidak bisa memiliki gadis yang dia cintai. Peristiwa ini telah menimbulkan konflik/ pertentangan antara *Id* dan *Superego* dalam hati Andri.

d. Kecemasan dalam Percintaan

Andri dan Barblin saling mencintai sejak mereka masih kanak-kanak sampai mereka tumbuh dewasa. Sejak kehadiran *der Soldat* yang terus menerus menggoda dan merayu Barblin, perasaan Andri menjadi cemas. Dia mengalami kecemasan/ khawatir *der Soldat* akan mengambil Barblin darinya. Kecemasan Andri dapat dilihat dalam penggalan dialog dibawah ini.

Soldat	:so, und jetzt geh ich...
Andri	: Aber nicht zu Barblin! (Frisch : 23)
Soldat	:...jadi, dan sekarang aku pergi...
Andri	: tapi bukan ke Barblin! (Frisch: 23)

Dari kutipan dialog di atas dapat diketahui *ego* Andri yang tidak ingin kehilangan Barblin. Dalam kasus ini *Id* Andri tidak ingin kehilangan cinta Barblin. Energi *ego* Andri yang diambil dalam memenuhi tuntutan *Id*-nya adalah berjaga-jaga di depan kamar Barblin. Hal ini sesuai dengan kutipan ini,

“vor der Kammer der Barblin, Andri schläft allein auf der Schwelle (Frisch: 51)

Di depan kamar Barblin, Andri sendirian tidur di atas ambang (Frisch:51)

Hal ini menunjukkan adanya kecemasan di dalam *ego* Andri. Dia cemas kehilangan cintanya Barblin.

e. Ketakutan akan Kematian Die Senora

Kedatangan *die Senora* dari negeri seberang ke Andorra membuat Andri bahagia, karena *die Senora* adalah satu-satunya orang yang bisa memberi penjelasan kepada masyarakat Andorra tentang identitas yang sebenarnya kalau Andri bukanlah seorang Yahudi seperti anggapan masyarakat Andorra. Ketika *die*

Senora akan pergi meninggalkan Andorra, dia memberikan sebuah cincin kepada Andri dan dia mempercayai dengan cincin itu kebenaran akan terungkap.

Dalam perjalanan pulang *die Senora* terbunuh dan Andri dituduh telah membunuh *die Senora* dengan cara melempar batu kepadanya. Masyarakat Andorra mempercayai kabar itu, kalau Andri adalah pelaku dari pembunuhan *die Senora*.

Pater : "*Was ist geschehen?!*"

Lehrer bricht zusammen.

Lehrer : "*Sie ist Tot.*"

Andri : "*Die Senora-?*"

Pater : "*Wie ist das geschehen?*"

Lehrer : "*-ein Stein.*"

Pater : "*Wer hat ihn geworfen?*"

Lehrer : "*-Andri, sagen sie, der Wirt habe es mit eignen Augen gesehen.*"

Andri will davonlaufen, der Lehrer hält ihn fest.

"Er war hier, Sie sind sein Zeuge." (S. 88)

Pater : "Apa yang terjadi?!"

Guru menimpali.

Lehrer : "Dia telah tewas."

Andri : "-Senora-?"

Pater : "Bagaimana kejadiannya?"

Lehrer : "-Sebuah batu."

Pater : "siapa yang telah melemparnya?"

Lehrer : "-Andri, kata mereka, Wirt telah melihatnya dengan matanya sendiri."

Andri akan melarikan diri, der Lehrer memegang dia.

"Dia ada di sini, anda adalah saksi.." (S. 88)

Dalam kejadian ini *Id* Andri menginginkan *die Senora* hidup dan dapat menjelaskan kepada masyarakat Andorra tentang identitasnya. Tetapi kenyataannya Andri telah dituduh membunuh *die Senora*. Mengetahui hal itu, Andri merasa frustrasi dan marah, karena Andri baru saja diberi tahu oleh *der Pater* kalau *die Senora* adalah ibu kandungnya yang dianggap bisa menjelaskan identitasnya itu telah meninggal.

Dalam kutipan di atas dapat diketahui adanya kemarahan dan ketakutan dalam *Id* Andri yang mendorong *ego*-nya untuk bereaksi. Langkah *ego* Andri adalah mencoba untuk melarikan diri dari keadaan (sumber) yang membuat perasaan tidak menyenangkan dalam *Id*-nya. Karena fitnah inilah Andri mengalami konflik internal di dalam batinnya.

Andri mengalami konflik internal dalam drama *Andorra*. Konflik-konflik internal itu antara lain, kecemasan dalam menggapai cita-citanya, kebimbangan dalam tentang identitasnya, kebimbangan dalam mengambil keputusan, kecemasan dalam percintaan dan fitnah pembunuhan *die Senora*.

2. Konflik Eksternal yang Dialami Andri dalam Drama *Andorra*

Konflik eksternal merupakan konflik-konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Konflik eksternal ada dua macam, yaitu konflik fisik (berhubungan dengan lingkungan) dan konflik sosial (disebabkan oleh interaksi sosial). Dalam drama *Andorra*, Andri sebagai tokoh utama mengalami berbagai macam konflik eksternal.

a. Konflik dalam Menggapai Cita-cita.

Ketika usia Andri menginjak dewasa, dia mempunyai keinginan untuk menjadi seorang tukang mebel. Keinginan ini sesuai dengan kutipan dalam drama "*Andri : Ich wollte Tischler werden*" (Frisch, 1961: 37). ("Andri : aku ingin menjadi tukang mebel"). Ayah Andri yang mengetahui keinginan Andri itu berusaha untuk mewujudkannya. Dia mencoba untuk mengikutsertakan Andri dalam pelatihan tukang mebel. Untuk menjadi tukang mebel, Andri harus belajar kepada *Tischlerlehrer* (ahli tukang mebel).

Dalam usaha mewujudkan cita-citanya, Andri mendapatkan rintangan dari *der Tischler* dan *der Wirt*. Andri dikatakan tidak mempunyai bakat untuk menjadi tukang mebel. Andri mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari *der Tischler*. *Der Tischler* berpendapat bahwa Andri tidak cocok dan tidak mempunyai keahlian untuk menjadi seorang tukang mebel.

Tischler :”*Ich sagte : 50 Pfund.*”

Der Tischler klopft mit einer Münze auf den Tisch.

Ich muß gehn.

Der Tischler klopft nochmals.

Wieso will er grad Tischler werden? Tischler werden, das ist nicht einfach, wenn’s einer nicht im Blut hat. Und woher soll er’s im Blut haben? Ich meine ja bloß. Warum nicht Makler? Zum Beispiel. Warum nicht geht er zur Börse? Ich meine ja bloß.. (S.13)

Tischler : aku sudah bilang : 50 Pfund.

Der Tischler mengetuk meja dengan koin.

Aku harus pergi.

Der Tischler mengetuk sekali lagi.

Mengapa ia ingin menjadi tukang mebel? Menjadi tukang mebel itu tidak mudah, jika tidak mempunyai keahlian. Dan darimana ia mempunyai keahlian tersebut? Itu hanya pendapatku. Mengapa tidak menjadi seorang Makelar? Misalnya. Mengapa ia tidak pergi ke bursa saham? Itu hanya pendapatku.. (S.13)

Dari kutipan di atas dapat dilihat perlakuan *der Tischler* yang merendahkan kemampuan Andri. Andri dikatakan tidak berbakat untuk menjadi seorang tukang mebel. Sementara itu *Id* Andri menginginkan untuk menjadi tukang mebel supaya dia bisa membuktikan kepada masyarakat Andorra kalau dirinya bukanlah seorang Yahudi. *Ego* Andri yang mendapatkan energi dari *Id*-nya, berusaha untuk mewujudkan keinginannya itu dengan mengikuti *Tischlerlehrer* (ahli tukang mebel) di tempat *der Tischler*.

Sementara itu, *Id der Tischler* tidak menginginkan Andri untuk menjadi seorang tukang kayu. Untuk mewujudkan keinginan dari *Id*-nya itu, *ego* dari *der Tischler* memungut biaya yang tinggi kepada ayah Andri untuk biaya pelatihan

tukang mebel. Langkah ini diambilnya dengan harapan ayah Andri yang berprofesi sebagai seorang guru tidak mampu untuk mewujudkan cita-cita Andri. Langkah yang diambil *der Tischler* ini merupakan sebuah penolakan secara halus kepada *der Lehrer* yang menginginkan *der Tischler* untuk mengajari Andri menjadi tukang kayu.

Melihat kasus di atas, terjadi perbedaan *Id* antara Andri dan *der Tischler* yang mengakibatkan terjadinya konflik eksternal antara Andri dengan *der Tischler*.

b. Konflik dalam Identitas

Konflik tentang identitas Andri dimulai ketika Can (ayah angkat Andri) mengarang cerita kepada masyarakat Andorra dengan mengatakan kalau Andri adalah anak seorang Yahudi dari negeri seberang yang dia selamatkan dari serangan bangsa hitam. Hal ini dilakukan Can untuk menutupi aibnya, karena Andri sebenarnya adalah anak kandung Can dari hasil hubungan gelap dengan *die Senora*. Andri diakui oleh banyak pihak sebagai seorang Yahudi bukan sebagai masyarakat Andorra.

Akibat perbuatan Can ini masyarakat Andorra mengakui kalau Andri adalah seorang Yahudi. Hal ini bertentangan dengan apa yang ada dalam *Id* Andri. *Id* Andri menginginkan dia sebagai masyarakat Andorra seperti masyarakat Andorra lainnya. *Id* Andri ini senada dengan yang dikatakan Andri,

“ *Andri* : *Ob's wahr ist, was die andern sagen*”(*Frisch* : 25)
Andri : apakah ini benar, apa yang orang lain katakan. (*Frisch*: 25)

Sementara itu, masyarakat Andorra terlanjur percaya dengan cerita Can kalau Andri adalah seorang Yahudi. Menurut *der Soldat* Andri adalah seorang

Yahudi yang pengecut dan penakut. Hal ini dapat dilihat dari petikan dialog dibawah ini.

Soldat : *“Ich hab Urlaub und ein Aug auf sie...”*

Andri hat seine Jacke angezogen und will weitergehen, der Soldat stellt ihm das Bein, so dass Andri stürzt, und lacht.

“Ein Soldat ist keine Vogelscheuche. Verstanden? Einfach vorbeilaufen. Ich bin Soldat, das steht fest, und du bist Jud.”

Andri erhebt sich wortlos.

“Oder bist du vielleicht kein Jud?”

Andri schweigt.

“Aber du hast Glück, ein sozusagen verfluchtes Glück so wie du, nämlich du kannst dich beliebt machen.”

Andri wischt seine Hosen ab

“Ich sage : beliebt machen!” (S: 19-20)

Soldat :”Aku sedang liburan dan tertarik padanya...

Andri memakai jaketnya dan akan segera pergi, der Soldat menjegal Andri dengan kakinya, sehingga Andri terjatuh, dan der Soldat tertawa.

“Seorang Tentara adalah bukan burung, mengerti? Mudah pergi berlalu. Aku adalah tentara, itu sudah pasti, dan kamu adalah Yahudi.”

Andri bangun tanpa kata.

“Atau barangkali kamu bukan Yahudi?”

Andri diam.

“Tetapi kamu beruntung, bisa dikatakan beruntung, tidak setiap Yahudi beruntung seperti kamu, terlebih kamu bisa cari perhatian.”

Aku bilang : cari perhatian! (S: 19-20)

Soldat : *“Ich frage : habt ihr’s gehört?”*

Idiot nickt und grinst.

“Ein Andorraner hat keine Angst!”

Andri : *“das sagtest du schon!”*

Soldat : *“Aber du hast Angst!”*

Andri schweigt.

“Weil du feig bist.”

Andri : *“wieso bin ich feig?”*

Soldat : *“weil du Jud bist.”(S. 22)*

Soldat : “ aku bertanya : apa kalian telah mendengar?”

Idiot tersenyum dan meringis.

“seorang Andorra tidak takut!”

Andri : “itu yang telah kamu katakan!”

Soldat : “tapi kamu takut!”

Andri diam.

“karena kamu penakut”

Andri :”bagaimana aku penakut?”

Soldat :” karena kamu Yahudi.” (S. 22)

Der Soldat mengakui Andri sebagai seorang Yahudi yang pengecut dan penakut. Selain itu menurutnya seorang Yahudi hanya memikirkan uang. Pernyataan ini sesuai dengan, “*So’n Jud denkt alleweil nur ans Geld.*” (Frisch, 1961: 21). (jadi Yahudi hanya berpikir semuanya pada uang).

Dari cuplikan dialog-dialog di atas dapat diketahui *Id der Soldat* yang tidak mengakui Andri sebagai masyarakat Andorra. Adanya perbedaan *Id* antara Andri dengan *der Soldat* inilah yang menyebabkan terjadinya konflik eksternal di antara mereka.

c. Konflik dalam Percintaan

Andri mencintai Barblin dan dia ingin menikahinya. Akan tetapi, *der Soldat* selalu menggoda dan berusaha untuk merebut Barblin darinya. Akhirnya terjadilah konflik dalam percintaan antara Andri dengan Barblin. *Der Soldat* mencoba untuk merebut Barblin dari Andri.

Soldat : “...so, und jetzt geh ich...”

Andri : “aber nicht zu Barblin!”

Soldat : “wie er rote Ohren hat!”

Andri : “Barblin ist meine Braut.”

Soldat lacht.

Das ist wahr

Soldat grölt:

>>Und mit dem Bock

und in den Rock

und ab den Rock

und mit dem Bock

und mit dem Bock-<<

Andri : “geh nur!”

Soldat : “Braut! Hat er gesagt.(S. 23)

Soldat : “...baiklah, saya pergi sekarang...”

Andri : “tapi jangan menemui Barblin!”

Soldat : “Wah, telinganya memerah karena merah karena marah!”

Andri : “ Barblin adalah calon pengantinku.”

Soldat tertawa.

Ini benar

Soldat : dendam

>>Dan dengan kambing jantan

Dan di dalam Rok
 Dan di atas rok
 Dan dengan rok
 Dan dengan kaminng jantan-<<
Andri : “ Pergi!”
Soldat : “ Pengantin wanita! Kamu bilang.(S. 23)

Dalam cuplikan dialog di atas, *Id* Andri menginginkan tak ada orang lain yang boleh mencintai dan mencoba untuk mendapatkan cinta Barblin. Hal ini merupakan salah satu instink Andri untuk mencintai perempuan. Andri mencintai Barblin sejak kecil dan ingin menikah dengan Barblin. Andri dan Barblin saling mencintai. Dalam kasus ini muncul *der Soldat* yang mencoba merebut Barblin dari Andri. *Der Soldat* adalah seorang tentara yang juga mencintai Barblin. Akhirnya terjadilah konflik eksternal antara Andri dengan *der Soldat* yang puncaknya terjadi percekcoakan di antara mereka. Andri tidak mau *der Soldat* merebut cintanya Barblin. Andri dan *der Soldat* sama-sama dipengaruhi oleh *ego*-nya masing-masing. *Ego* mereka bekerja sesuai dengan prinsip realitas. Dominasi *ego* begitu kuat dalam diri mereka. Di antara keduanya tidak ada yang bersedia untuk mengalah, sehingga semakin memperuncing konflik yang terjadi.

d. Tidak Diakuinya Hasil Karyanya

Sebagai seorang tukang mebel, Andri merasa bahagia karena impiannya sudah mulai terwujud. Dengan menjadi seorang tukang mebel Andri berharap dia diakui sebagai seorang Andorra dan mempunyai penghasilan untuk modal menikah dengan Barblin. Dalam pelatihan tukang mebel, Andri telah berhasil membuat kursi pertamanya. Meskipun demikian, *der Tischler* tidak mengakui kursi buatan Andri. Menurut *der Tischler* untuk membuat sebuah kursi yang bagus diperlukan waktu yang lama untuk berlatihnya.

Tischler :”...schreiben Sie diesen Herrschaften, ich heiße Prader. Ein Stuhl von Prader bricht nicht zusammen, daß weiß jedes Kind, so ein

Stuhl von Prader ist ein Stuhl von Prader. Und überhaupt: bezahlt ist bezahlt. Mit einem Wort: Ich feilsche nicht."

Zu den beiden:

"habt ihr Ferien?"

Der Geselle verzieht sich flink.

"Wer hat hier wieder geraucht?"

Andri schweigt.

"Ich riech es ja."

Andri schweigt.

"wenn du wenigsten den Schneid hättest." (S. 31)

Tischler : "... tulislah di sini, nama aku Prader. Sebuah kursi dari Prader tidak patah secara bersamaan, setiap anak tahu itu, jadi sebuah kursi buatan Prader adalah kursi dari Prader. Dan yang terpenting: bayaran adalah bayaran. Dengan kata lain: aku tidak tawar menawar."

Kepada keduanya:

"Apakah kalian sudah liburan?"

Der Geselle menyeringai cepat.

"Siapa di sini yang lagi merokok?"

Andri diam.

"Aku mencium baunya."

Andri diam.

"Kalau lebih teliti." (S.31)

Tischler : *"Tischler werden nicht einfach, wenn's seiner nicht im Blut hat. Nicht einfach. Woher sollst du's im Blut haben. Das hab ich deinem Vater aber gleich gesagt. Warum gehst du nicht in den Verkauf? Wenn einer nicht aufgewachsen ist mit dem Holz, siehst du, mit unserem Holz – lobpreiset eure Zedern vom Libanon, aber hierzuland wird in andorranischer Eiche gearbeitet, mein Junge." (S.32)*

Tischler : "Menjadi seorang tukang kayu itu tidaklah mudah, jika ia tidak memiliki bakat. Tidak mudah. Darimana kamu mempunyai itu? aku sudah mengatakan hal yang sama pada ayahmu. Mengapa kamu tidak pergi sebagai pedagang? Kalau orang tidak tumbuh bersama dengan kayu, kamu lihat, dengan kayu kami – Tuhan memuji pohon aras kami dari Libanon, tapi orang membuatnya dari pohon Eik Andorra, anak muda."(S.32)

Dari kutipan dialog di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *der Tischler* tidak mengakui kursi buatan Andri sebagai hasil pekerjaannya. Hal ini merupakan *ego* dari *der Tischler* yang dipengaruhi *Id*-nya yang tidak menginginkan Andri menjadi seorang tukang kayu. Tindakan *der Tischler* ini didominasi oleh *ego*-nya yang mengakibatkan percekocan dengan Andri. Percekocan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Andri : "... ich nehm's nicht zurück, was ich gesagt habe. Sie sitzen auf meinem Stuhl, ich sag es Ihnen, Sie lügen. Wie's Ihnen grad paßt, und zünden sich die Pfeife an. Sie, ja, Sie! Ich hab Angst vor euch, ja, ich zittere. Wieso hab ich kein Recht vor euch?... Sie haben keine Scham

Tischler : Schnorr nicht soviel!

Andri : Sie sehen wie eine Kröte!

Tischler : Erstens ist hier keine Klagemauer..(S.34-35)

Andri : "... saya tidak akan kembali, apa yang sudah saya katakan. Anda duduk di atas kursi saya, saya katakan pada anda. Anda bohong. Bagaimana anda bisa menilai, dan menyulutkan pipa. Anda, ya anda! saya takut pada kalian, ya saya gemetar. Mengapa saya tidak pernah benar dimata kalian?...anda tidak punya malu

Tischler : jangan meminta terlalu banyak!

Andri : anda kelihatan seperti katak!

Tischler : pertama-tama adalah disini tak ada penuntut...(S.34-35)

Dari dialog di atas dapat diketahui terjadinya cekcok antara Andri dengan *der Tischler*. Peristiwa ini terjadi akibat adanya dominasi *ego* di antara mereka. *Ego* Andri berusaha untuk meyakinkan kalau kursi itu adalah hasil karyanya, dan *ego der Tischler* tidak mengakui kursi itu sebagai hasil karya Andri. Adanya dominasi *ego* di antara mereka menyebabkan terjadinya konflik eksternal.

e. Pengkhianatan Seorang Teman.

Der Geselle adalah teman Andri di tempat magang/pelatihan tukang mebel. Ketika *der Tischler* datang ke tempat magang dan mengecek pekerjaan mereka, Geselle mengakui kalau kursi buatan Andri merupakan kursi buatannya. Hal ini membuat Andri merasa dikhianati teman dan mengalami konflik dengan *der Geselle*.

Tischler : "Fedri ! Fedri!"

Die Fräse verstummt.

"Nicht als Ärger hat man mit dir, das ist der Dank, wenn man deinesgleichen in die Bude nimmt, ich hab's ja geahnt."

Auftritt der Geselle.

"Fedri, bist du ein Geselle oder was bist du?"

Geselle : "Ich –

Tischler : "Wie lange arbeitest du bei Prader & Sohn ?"

Geselle : *"Fünf Jahre."*

Tischler : *"Welchen Stuhl hast du gemacht? Schau sie dir an. Diesen oder diesen ? Und antworte."*

Der Geselle mustern die Trümmer.

"Antworte frank und blank."

Geselle : *"Ich.."*

Tischler : *"Hast du verzapt oder nicht?"*

Geselle :- *jeder rechte Stuhl ist verzapt ... (S.33)*

Tischler : *"Fedri! Fedri!"*

Kadaan diam.

"Orang tidak akan kesal padamu, malah berterima kasih, jika ada orang mengambil orang seperti kamu di Kedai, aku sudah punya firasat."

Der Geselle masuk.

"Fedri, apakah kamu tukang terlatih atau bukan?"

Geselle : *"Aku –"*

Tischler : *"Berapa lama kamu bekerja dengan Prader & Sohn?"*

Geselle : *"5 tahun."*

Tischler : *"Yang mana kursi buatanmu? Tunjukkan pada kami. Yang ini atau yang ini? Dan jawablah."*

Der Geselle memeriksa puing-puing kursi.

Geselle : *"Aku..."*

Tischler : *"Apa kamu membual?"*

Geselle :- *setiap kursi yang benar adalah omong kosong ... (S.33)*

Dalam penggalan dialog di atas, *Id* Andri menginginkan dia diakui sebagai seorang tukang mebel yang berbakat. Tidak seperti yang dituduhkan *der Tischler* kalau Andri itu tidak berbakat. Tetapi pada kenyataannya kursi buatan Andri tidak diakui sebagai hasil karyanya dan *der Geselle* mengakui kalau kursi itu adalah buatannya. Penghianatan dari *der Geselle* ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Geselle : *"Ich gebe zu: Es war mein Stuhl und nicht sein Stuhl. Damals. Ich wollte ja nachher mit ihm reden, aber da war er schon so, daß man halt nicht mehr reden konnte mit ihm. Nachher hab ich ihn auch nicht mehr leiden können, geb ich zu. Er hat einem nicht einmal mehr guten Tag gesagt. Ich sag ja nicht, es sei ihm recht geschehen, aber es lag auch an ihm, sonst wär's nie so gekommen. Als wir ihn nochmals fragten wegen Fußball, da war er sich schon zu gut für uns. Ich bin nicht schuld, daß sie ihn geholt haben später. (S.36)*

Geselle :”Aku mengakui: dulu itu kursiku dan bukan kursinya. Dulu. Aku akan mengatakan padanya setelah itu, tetapi dia juga sudah jadi, bahwa orang tidak bisa berhenti membicarakannya. Suatu saat aku juga tidak akan menyukainya, aku akui. Dia tidak pernah sekali pun mengatakan selamat siang. Aku juga tidak, sesuatu yang terjadi padanya, tapi itu juga situasinya, yang tidak akan pernah datang. Ketika kami bertanya padanya saat sepak bola, dia juga sangat baik pada kami. Aku tidak bersalah, bahwa kami juga membawa kemudian hari. (S.36)

Karena kejadian ini, *Id* Andri mengalami rasa tidak senang dan frustrasi dengan *der Geselle* yang menyebabkan terjadi konflik di antara mereka. Puncak konflik di antara mereka adalah terjadinya perkelahian di sebuah kedai.

f. Larangan Menikah dengan Barblin

Andri mempunyai keinginan untuk menikahi Barblin saudara tirinya. Dia mencoba untuk mewujudkan keinginannya ini dengan meminta izin kepada *der Lehrer* (ayah angkatnya) untuk menikah dengan Barblin ketika sedang makan malam. Andri mencoba untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Langkah ini diambil akibat adanya dorongan dari *Id* Andri untuk menikah dengan Barblin.

Andri : *“Ich wollte etwas anders fragen....”*

Mutter schöpft die Suppe.

Vielleicht wißt ihr es aber schon. Nichts ist geschehn, ihr braucht nicht immer zu erschrecken. Ich weiß nicht, wie man so etwas sagt:- Ich einundzwanzig, und Barblin ist neunzehn....”

Lehrer : *“und?”*

Andri : *“wir möchten heiraten.”(S. 44)*

Andri : *“Saya ingin bertanya sesuatu yang lain...”*

ibu mengambil sup.

Mungkin kalian telah mengetahui. Tidak ada kejadian apa-apa, kalian tidak perlu terkejut. Saya tidak tahu, bagaimana mengatakannya:- saya 21 tahun, dan Barblin 19 tahun...”

Lehrer : *“dan?”*

Andri : *“kami ingin menikah.”(S. 44)*

Dari dialog di atas dapat diketahui *ego* Andri dalam memenuhi keinginan dari *Id*-nya untuk menikah dengan Barblin. *Ego* Andri memilih untuk melamar

Barblin kepada *der Lehrer* (Can) ketika sedang makan malam keluarga dipengaruhi oleh *superego*-nya. Keinginan Andri ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan oleh Andri karena *der Lehrer* menolak keinginan Andri. Penolakan ini dapat dilihat dalam dialog dibawah ini.

Lehrer ---- heiraten?
Andri : *"Ich bitte dich Vater, um die Hand deiner Tochter."*
Lehrer erhebt sich wie ein Verurteiler.
Mutter : *"Ich hab das kommen sehen, Can."*
Lehrer : *"Schweig!"*
Mutter : *"Deswegen brauchst du das Brot nicht fallen zu lassen.*
Die Mutter nimmt das Brot vom Boden.
"Sie lieben einander."
Lehrer : *"Schweig!"*
Schweigen
Andri : *"Es ist aber so, Vater wir lieben einander. Davon zu reden, ist schwierig. Seit der grünen Kammer, als wir Kinder waren, reden wir vom Heiraten. In der Schule schämten wir uns, weil alle uns auslachten : Das geht ja nicht, sagten sie, weil wir Bruder und Schwester sind! Einmal wollten wir uns vergiften, weil wir Bruder und Schwester sind, mit Tollkirschen, aber es war Winter, es gab kein Tollkirschen. Und wir haben geweint, Mutter, du hast uns getrostet und gesagt, daß wir gar nicht Bruder und Schwester sind. Und diese ganze Geschichte, wie Vater mich über die Ganze gerettet hat, weil ich Jud bin. Da war ich froh drum und sagte es ihnen in der Schule und überall. Seither schlafen wir nicht mehr in der gleichen Kammer, wir sind ja keine Kinder mehr."* (S.45)

Lehrer ----- menikah?
Andri : *"Aku memohon pada ayah, untuk melamar anak perempuanmu,:*
Guru bangkit seperti seorang penghukum.
Mutter : *"Aku sudah melihatnya, Can."*
Lehrer : *"Diam!"*
Mutter : *"Untuk itu kamu tidak perlu menjatuhkan rotimu"*
Ibu mengambil roti di lantai.
"Mereka saling mencintai satu sama lain."
Lehrer : *"Diam!"*
Terdiam.
Andri : *"Itu benar, ayah kami saling mencintai. Karena untuk berbicara itu sulit. Sejak di kamar hijau, ketika kami masih anak-anak, kami berbicara tentang pernikahan. Di sekolah kami merasa malu, sebab semua menertawakan kami : itu tidak mungkin, kata mereka, sebab kami kakak beradik! Suatu hari kami ingin meracuni diri kami, sebab kami kakak beradik, dengan buah ceri beracun, tetapi waktu itu musim dingin, tidak ada buah ceri beracun. Dan kami menangis, ibu, kau yang*

menghibur dan mengatakan pada kami, bahwa kami bukan kakak beradik. Dan cerita sebenarnya, adalah ayah menyelamatkan aku di perbatasan, sebab aku adalah seorang Yahudi. Aku bahagia dan mengatakan pada mereka di sekolah dan semuanya. Sejak saat itu kami tidak tidur sekamar lagi, kami bukan anak-anak lagi.” (S.45)

Dari cuplikan dialog di atas, dapat diketahui *ego der Lehrer* yang melakukan penolakan terhadap lamaran Andri. Kekuatan *ego* ini bersumber dari *Id* dan *Superego der Lehrer*. Menurut *der Lehrer*, pernikahan ini tidak boleh terjadi, karena Andri dan Barblin merupakan saudara tiri yang tidak boleh saling menikah. Hal ini sesuai dengan kinerja *Superego* yang bekerja berdasarkan prinsip moral. Sedangkan *Id der Lehrer* juga tidak menginginkan Andri untuk menikah dengan Barblin. Akan tetapi menurut Andri, Barblin bukan saudara kandungnya seperti yang dia kira. Andri mengetahui hal ini dari *die Mutter*, sehingga Andri beranggapan kalau dirinya bisa menikah dengan Barblin.

Perbedaan pendapat di antara Andri dan *der Lehrer* inilah yang memicu terjadinya konflik di antara mereka. *Id* Andri menginginkan untuk menikahi Barblin, sedangkan *Id der Lehrer* tidak mengharapkan pernikahan itu terjadi.

g. Ketidakadilan dalam *Judenschauer*

Ketika pasukan tentara hitam tiba di Andorra, mereka mencari dan mengumpulkan masyarakat Andorra untuk mengikuti *Judenschauer* (pemeriksaan Yahudi). *Der Soldat* yang notabene sebagai seorang tentara Andorra memilih untuk menjadi petugas pemeriksaan Yahudi daripada melawan tentara hitam.

Semua warga Andorra dikumpulkan di suatu tempat untuk mendapatkan pemeriksaan dari petugas *Judenschauer*. Setiap warga Andorra diperiksa satu persatu oleh petugas. Ketika giliran Andri yang diperiksa, terdapat perlakuan yang berbeda. Dalam pemeriksaan Yahudi (*Judenschauer*) oleh petugas, Andri

mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Dalam pemeriksaan kaki, Andri mendapatkan tanda yang berbeda dibandingkan dengan tanda yang diperoleh orang lain.

Lehrer : *“Mein Sohn!”*

Der Judenschauer umschreitet und mustert Andri.

“Es ist mein Sohn!”

Der Judenschauer mustert die Füße, dann gibt ein Zeichen, genauso nachlässig wie zuvor, aber ein anders Zeichen und zwei schwarze Soldaten übernehmen Andri.(S. 122)

Lehrer :”Anakku!”

Petugas pemeriksaan Yahudi melangkah dan memeriksa Andri.

“Dia adalah anakku!

Petugas pemeriksaan Yahudi memeriksa kaki-kaki, kemudian memberi sebuah tanda, sama acak-acakan seperti sebelumnya, tetapi sebuah tanda yang berbeda dan dua tentara hitam mengambil alih Andri.

Dalam petikan dialog di atas, disebutkan kalau petugas pemeriksaan Yahudi memberi tanda yang berbeda dengan orang-orang sebelumnya di kaki Andri. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mencari Andri. Dalam kasus ini, *id* Andri menginginkan sebuah pemeriksaan yang adil dan jujur, tetapi Andri mendapatkan sebuah pengecualian dari petugas pemeriksaan. Mendapatkan sebuah perlakuan yang tidak adil ini Andri hanya diam saja, dikarenakan dia tidak mengetahui apa yang sedang terjadi dengan kedua mata ditutup kain hitam.

Dalam pemeriksaan selanjutnya, Andri mendapatkan perlakuan yang tidak adil lagi. Dia mendapatkan perlakuan curang dari petugas, yaitu sebuah pemeriksaan saku celana. Hanya Andri saja yang mendapatkan perlakuan ini.

Soldat : *“Ruhe!”*

Der Judenschauer tritt nochmals zu Andri und wiederholt die Musterung, dann kehrt er die Hosentaschen von Andri, Münzen fallen heraus, die Andorraner weichen vor dem rollenden Geld, als ob es Lava wäre, der Soldat lacht

“Judengeld.” .(S. 122-123).

Soldat :” Tenang!”

Petugas pemeriksaan Yahudi mendekati Andri sekali lagi dan mengulangi pengecepan, kemudian dia membalik saku celana Andri, uang receh jatuh, orang-orang Andorra mundur dari uang yang menggelinding itu, seolah-olah uang itu lava, der Soldat tertawa.
 “Uang Yahudi.”

Perlakuan *der Soldat* kepada Andri di atas berbeda dengan yang dilakukan kepada orang lain. Hanya Andri yang mengalami pemeriksaan saku celana. Hal ini adalah usaha *der Soldat* untuk membuktikan kalau Andri adalah seorang Yahudi dan ingin membunuh Andri. Selain itu, Andri dipaksa untuk melepaskan cincin pemberian *die Senora*. *Der Soldat* khawatir akan keberadaan cincin itu, karena dia mengetahui kalau cincin itu adalah pemberian *die Senora* yang dapat menolong dan menjelaskan identitas Andri. *Der Soldat* mencoba melepaskan cincin itu dari jari Andri.

Soldat : “*Woher dieser Ring?*”
Tischler : “*Wertsachen hat er auch ..*”
Soldat : “*Her damit!*”
Andri : “*Nein!*”
Soldat : “*Nein – bitte..*”
Soldat : “*Oder sie hauen dir den Finger ab.*”
Andri : “*Nein! Nein!*”
Andri setzt sich zur Wehr.
Tischler : “*Wie er sich wehrt um seine Wertsachen ..*”
Doktor : “*Gehn wir...*”
Andri ist von schwarzen Soldaten umringt und nicht zu sehen, als man seinen Schrei hört, dann Stille. Andri wird abgeführt.
Lehrer : “*Duckt euch. Geht heim. Ihr wißt von nichts. Ihr habt es nicht gesehen. Ekelt euch. Geht heim vor euren Spiegel und ekelt euch.*”
 (S.123)

Soldat : “*Dari mana cincin itu?*”
Tischler : “*Barang berharga dia juga punya..*”
Soldat : “*Berikan.!*”
Andri : “*Tidak!*”
Soldat : “*Tidak – oke..*”
Soldat : “*Atau mereka memotong jarimu.*”
Andri : “*Tidak! Tidak!*”
Andri memegang senjata.
Tischler : “*Bagaimana ia mempertahankan barang berharganya ..*”

Doktor :”Kita pergi ...

Andri dikerumuni tentara-tentara hitam dan tidak terlihat, ketika orang mendengar teriaknya, lalu sepi, Andri dibawa ke tempat lain.

Lehrer :”Tunduk kalian. Pergi. Kalian tidak mengetahui. Kalian sudah tidak melihatnya. Kalian menjijikan. Pergi dari cermin kalian dan kalian menjijikan (S.123)

Dalam pemeriksaan Yahudi yang dilakukan oleh tentara hitam dan petugas pemeriksaan Yahudi di atas, Andri mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari petugas pemeriksaan. Ketidakadilan dalam pemeriksaan Yahudi yang didapatkan Andri adalah akibat adanya *Id* dari *der Soldat* yang menginginkan Andri mati. Tuntutan *Id der Soldat* memaksa *ego*-nya untuk melakukan perbuatan curang dalam memeriksa Andri. Sementara itu, *Id* Andri menginginkan sebuah keadilan dalam *Judenschauer*. Karena *ego* Andri tidak bisa memenuhi tuntutan *Id*-nya, dia hanya pasrah terhadap apa yang terjadi dengannya. Perbedaan *Id* antara Andri dan *der Soldat* inilah yang menyebabkan konflik eksternal.

Dalam drama *Andorra* Andri mengalami konflik eksternal, yaitu konflik dalam menggapai cita-citanya, konflik dalam identitas, tidak diakui hasil karyanya, penghianatan seorang teman, larangan menikahi Barblin dan ketidakadilan dalam *Judenschau* (pemeriksaan Yahudi).

Selanjutnya, wujud konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh utama Andri dalam drama *Andorra* secara singkat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Konflik yang Dialami Andri dalam Drama *Andorra*.

No	Bentuk Konflik	Eksternal	Internal
1	Kecemasan dalam menggapai cita-citanya		V
2	Kebimbangan tentang identitasnya		V
3	Kebimbangan dalam Mengambil Keputusan		V

4	Kecemasan dalam percintaan		V
5	Ketakutan akan kematian <i>die Senora</i>		V
6	Konflik dalam menggapai cita-cita.	V	
7	Konflik dalam identitas	V	
8	Konflik dalam percintaan	V	
9	Tidak diakuinya hasil karya	V	
10	Pengkhianatan dari seorang teman	V	
11	Larangan menikah dengan Barblin	V	
12	Ketidakadilan dalam <i>Judenschauer</i>	V	

C. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik yang Dialami Andri dalam Drama *Andorra*

Tokoh utama dalam drama *Andorra* (Andri) mengalami berbagai macam konflik. Konflik-konflik tersebut, berawal dari adanya hubungan gelap antara Can (*der Lehrer*) dengan *die Senora* yang berasal dari negeri seberang. Hasil hubungan gelap itu adalah lahirnya Andri. Seperti dalam teks drama, “*Niemand von uns hat wissen können, daß Andri wirklich sein eigner Sohn ist, der Sohn von unsrem Lehrer.*” (Frisch, 1961: 24). (Tak seorang pun dari kita tahu, bahwa Andri adalah anak laki-laki kandungnya sendiri, anak laki-laki guru kami).

Untuk menjaga reputasinya sebagai guru, Can mengasuh dan mengangkat Andri sebagai anak asuh dan memberi identitas sebagai anak Yahudi. Can beranggapan dengan mengasuh Andri dan meyahudikannya, dia dapat menyelamatkan Andri dari serangan bangsa hitam (tentara hitam).

Senora : “*Du hast gesagt, unser Sohn sei Jude.*”

Lehrer schweigt.

“*Warum hast du diese Lüge in die Welt gesetzt?*”

Lehrer schweigt.

“*Eines Tages kam ein andorranischer Krämer vorbei, der überhaupt viel redete. Um Andorra zu loben, erzählte er überall die rührende Geschichte von einem andorranischen Lehrer, der damals, zur Zeit der großen Morde, ein Judekind gerettet habe, der er hege und pflege wie einen eigenen Sohn. Ich schicke sofort einen Brief: Bist du dieser Lehrer? Ich forderte Antwort. Ich fragte: Weißt du, was du getan hast? Ich wartete auf Antwort. Sie kam nicht. Vielleicht hast du meinen Brief*

nie bekommen. Ich konnte nicht glauben, was ich befürchtete. Ich schreib ein zweitens Mal. Ein drittes Mal. Ich wartete auf Antwort. So verging die Zeit ... Warum hast du diese Lüge in die Welt gesetzt?" (Frisch, 1961: 77)

Senora : "Kamu bilang, anak kita seorang Yahudi."

Lehrer diam.

"Mengapa kamu menciptakan kebohongan ini di dunia?"

Lehrer diam.

"Suatu hari mampirlah seorang pemilik toko orang Andorra, seorang yang banyak berbicara. Memuji Andorra, ia menjelaskan semua tentang cerita mengharukan dari seorang guru Andorra, yang dulu, waktu pembunuhan besar, menyelamatkan seorang anak Yahudi, dia pelihara dan merawatnya seperti anak kandungnya. Aku segera mengirim surat: apakah kamu guru itu? aku menuntut jawaban. Aku bertanya: tahukah kamu, apa yang sudah kamu lakukan? Aku menanti jawaban. Jawaban itu tidak datang. Barangkali kamu tidak mendapatkan suratku. Aku tidak bisa percaya, apa yang aku takuti. Aku menulis kedua kalinya. Ketiga kalinya. Aku menunggu jawaban. Sampai berlalunya waktu ... mengapa kamu membuat kebohongan ini di dunia?"

Selain adanya prasangka masyarakat Andorra terhadap Andri, adanya isu kedatangan tentara hitam ke Andorra untuk menyerang Yahudi juga menjadi penyebab konflik-konflik yang dialami Andri. Masyarakat Andorra menjadi khawatir akan serangan tentara hitam yang akan datang ke Andorra. Para tentara akan mencari para Yahudi dan akan membunuhnya.

Barblin : " *Ist's wahr, Hochwürden, was die Leut sagen? Sie werden uns überfallen, die Schwarzen da drüben, weil sie neidisch sind auf unsre weißen Häuser. Eines Morgens, früh um vier, werden sie kommen mit tausend schwarzen Panzern, die kreuz und quer durch unsre Äcker rollen, und mit Fallschirmen wie graue Heuschrecken vom Himmel herab.*" (Frisch, 1961:10).

Barblin : "Apakah benar, yang mulia, apa yang orang-orang katakan? Mereka akan menyerang kita, tentara hitam yang berada di seberang, karena mereka iri kepada rumah putih kami. Suatu pagi pada jam 4 subuh mereka akan datang dengan ribuan panzer hitam, yang hilir mudik melalui ladang kita, dan dengan parasut seperti belalang turun dari langit. (Frisch, 1961: 10).

Latar belakang dari konflik-konflik yang dialami oleh Andri adalah adanya prasangka dari masyarakat Andorra yang menganggap Andri sebagai

seorang Yahudi. Masyarakat Andorra khawatir akan isu yang beredar tentang akan adanya penyerangan oleh tentara hitam terhadap Yahudi. Kedua masalah inilah yang menjadi penyebab pokok konflik-konflik dalam drama *Andorra*.

Selain pokok masalah di atas, banyak faktor yang menjadi latar belakang konflik-konflik yang dialami oleh Andri dalam drama *Andorra*. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik yang dialami Andri baik konflik internal ataupun konflik eksternal adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik Internal yang dialami Andri dalam *Andorra*

a. Meremehkan Kemampuan Andri

Der Tischler mempunyai pandangan terhadap kemampuan Andri. Menurutnya Andri tidak mempunyai bakat untuk menjadi seorang tukang kayu. *Der Tischler* meremehkan kemampuan Andri karena Andri dianggap sebagai seorang Yahudi. Selain itu, *der Tischler* juga menuntut biaya yang tinggi untuk biaya pelatihan Andri mengikuti pelatihan tukang mebel. Sikap *der Tischler* ini terlihat dalam kutipan berikut.

Tischler :”*Ich sagte : 50 Pfund.*”

Der Tischler klopft mit einer Münze auf den Tisch.

Ich muß gehn.

Der Tischler klopft nochmals.

Wieso will er grad Tischler werden? Tischler werden, das ist nicht einfach, wenn's einer nicht im Blut hat. Und woher soll er's im Blut haben? Ich meine ja bloß. Warum nicht Makler? Zum Beispiel. Warum nicht geht er zur Börse? Ich meine ja bloß.. (S.13)

Tischler : aku sudah bilang : 50 Pfund.

Der Tischler mengetuk meja dengan koin.

Aku harus pergi.

Der Tischler mengetuk sekali lagi.

Mengapa ia ingin menjadi tukang mebel? Menjadi tukang mebel itu tidak mudah, jika tidak mempunyai keahlian. Dan darimana ia mempunyai keahlian tersebut? Itu hanya pendapatku. Mengapa tidak menjadi seorang

Makelar? Misalnya. Mengapa ia tidak pergi ke bursa saham? Itu hanya pendapatku.. (S.13)

Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya konflik internal dalam batin Andri. Andri merasa cemas akan perlakuan *der Tischler*. Kecemasan Andri karena dia takut gagal dalam mewujudkan cita-citanya. Kecemasan Andri ini terlihat dalam kutipan berikut.

Andri : "*Sie haben mir wieder das Bein gestellt.*"

Eine Turmuhr schlägt.

"Ich weiß nicht, wieso ich anders bin als alle. Sag es mir. Wieso? Ich seh's nicht ...

Eine andere Turmuhr schlägt. (S.27)

Andri : "Mereka selalu menjegalku."

Sebuah jam tinggi memukul

"Aku tidak tahu, mengapa aku berbeda dengan yang lain. Katakan padaku. Bagaimana? Aku tidak melihatnya..."

Sebuah jam tinggi lainnya memukul. (S.27)

Kecemasan ini hanya dirasakan oleh Andri di dalam batinnya.

Kecemasan ini terjadi di dalam *ego* Andri yang takut *Id-nya* tidak bisa terwujud.

b. Pertentangan antara Dua Keyakinan

Pertentangan antara 2 keyakinan tentang identitas Andri inilah yang menjadikan Andri bimbang tentang identitasnya. Masyarakat Andorra mempercayai Andri sebagai seorang Yahudi yang penakut, ambisius, tidak tahu rasa berterima kasih dan hanya memikirkan tentang uang. Hal ini dapat diketahui dalam perkataan Andri.

Andri : "*Meinesgleichen denkt alleweil nur ans Geld. ..*

Andri : "... *Niemand mag mich. Der Wirt sagt, ich bin vorlaut, und der Tischler findet das auch, glaub ich. Und der Doktor sagt, ich bin ehrgeizig, und meinesgleichen hat kein Gemüt.*" (Frisch, 1940: 60)

Andri : "Orang sepertiku hanya memikirkan uang terus. ..

Andri : "...Tidak seorang pun menyukai aku. *Der Wirt* bilang, aku lancang, dan *der Tischer* berpendapat sama, aku yakin. Dan *der Doktor*

bilang, aku berambisi, dan orang seperti aku tidak punya perasaan.” (Frisch, 1940: 60)

Hal ini bertentangan dengan *Id* Andri, tetapi Andri tidak bisa berbuat apa-apa karena kuatnya kepercayaan masyarakat Andorra tentang keyahudiannya.

Andri mengalami kebimbangan dalam hatinya yang terlihat dalam kutipan ini. “*Andri : Vielleicht haben sie recht. Vielleicht haben sie recht...*”(Frisch, 1961: 25). (“Andri : mungkin mereka benar. Mungkin mereka benar...”).

Kebimbangan Andri tentang identitasnya juga muncul ketika Andri berbincang-bincang dengan *der Pater*.

Andri: “*....Immer muß ich denken, ob's wahr ist, was die andern vor mir sagen: daß ich nicht bin wie sie, nicht fröhlich, nicht gemütlich,...* (Frisch: 60)

Andri :” ... sering saya berpikir, apakah ini benar, apa yang orang lain katakan padaku: bahwa saya tidak seperti mereka, tidak gembira, tidak berperasaan,....(Frisch: 60)

Dari Kutipan di atas dapat diketahui kebimbangan Andri tentang identitasnya. Dalam kasus ini terdapat perbedaan pendapat antara Andri dengan masyarakat Andorra tentang dirinya.

c. Pertentangan antara Dua Pilihan

Id Andri mengharapkan untuk menikah dengan Barblin saudara tirinya. Akan tetapi *ego*-nya mengalami kebimbangan dalam usaha untuk memenuhi tuntutan *Id*-nya. Dalam kasus ini Andri dihadapkan kepada dua pilihan, yaitu pilihan pertama dia menikahi Barblin dengan konsekuensi akan dianggap sebagai seorang Yahudi yang tidak tahu rasa berterima kasih, atau pilihan kedua dia tidak menikahi gadis yang ia cintai. Kebimbangan Andri ini hanya dirasakan oleh Andri

dan murni terjadi di dalam jiwanya. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Andri.

Andri : *Ich muß ja dankbar sein!*

Barblin : *Ich weiß nicht, wovon du redest?*

Andri : *Von deinem Vater. Er hat mich gerettet, er fände es sehr undankbar von mir, wenn ich seine Tochter verführte. Ich lache, aber es ist nicht zu Lachen, wenn man den Menschen immerfort dankbar sein muß, daß man lebt. (Frisch: 26)*

Andri : Saya harus berterimakasih!

Barblin : Saya tidak mengerti apa perkataanmu?

Andri : Ayahmu. Dia telah menyelamatkan aku, dia pikir saya tidak berterimakasih padanya, ketika saya menggoda anak perempuannya. Saya tertawa, tapi ini bukan lelucon, ketika kita harus terus menerus berterima kasih, karena hidup kita. (Frisch: 26)

Dari kutipan di atas dapat diketahui kondisi Andri yang mengalami kebimbangan. Dia mengalami kebimbangan karena jika tetap menginginkan Barblin untuk dinikahinya dia akan membenarkan pendapat orang lain jika dia adalah seorang Yahudi yang tidak tahu rasa berterimakasih. Sementara itu, *Id* Andri menginginkan dia menjadi seorang Andorra bukan seorang Yahudi dan *Id*-nya juga mencintai Barblin. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Andri : *” Ich lieb dein Haar, dein rotes Haar, Barblin, ich werde sterben, wenn ich es verliere (Frisch: 26). ”*

Andri : “ Aku cinta rambutmu, rambut merahmu, Barblin, aku akan mati, jika aku kehilanganmu (Frisch: 26)

Dari kutipan di atas terlihat keinginan *Id* Andri yang sangat mencintai Barblin dan tidak ingin kehilangan Barblin. Dalam kondisi ini Andri dihadapkan kepada dua pilihan yang membuatnya bimbang. Pilihan-pilihan itu adalah tetap menikahi Barblin dengan konsekuensi dianggap sebagai seorang Yahudi yang tidak tahu rasa berterimakasih atau meninggalkan gadis yang dicintainya dengan konsekuensi sakit hati. Pertentangan antara dua pilihan yang terjadi dalam diri Andri inilah yang menyebabkan konflik Internal.

d. Takut Kehilangan Gadis yang Dicintainya

Andri sangat mencintai Barblin. Dia tidak mau ada orang lain yang mencoba untuk mengambil Barblin. Kedatangan *der Soldat* yang mencoba untuk merayu Barblin menghadirkan rasa kecemasan Andri. Dia merasa takut Barblin akan jatuh ke tangan *der Soldat*. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Soldat :so, und jetzt geh ich..
Andri : Aber nicht zu Barblin! (Frisch : 23)
Soldat : ...jadi, dan sekarang aku pergi..
Andri : tapi bukan ke Barblin! (Frisch: 23)

Id Andri menginginkan tak ada orang lain yang bisa mendapatkan cinta Barblin. Untuk memenuhi tuntutan *Id*-nya, *ego* Andri melakukan tindakan untuk selalu berjaga-jaga agar tak ada orang lain yang akan mengambil Barblin. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“vor der Kammer der Barblin, Andri schläft allein auf der Schwelle (Frisch: 51)
 Di depan kamar Barblin, Andri sendirian tidur di atas ambang (Frisch:51)

Dalam kutipan di atas dapat Andri berjaga-jaga di depan kamar Barblin. Hal ini menunjukkan adanya kecemasan yang kuat dari *Ego* Andri. Dia cemas akan usaha dari *der Soldat* yang notabene seorang tentara akan mengambil Barblin darinya.

Kecemasan Andri yang tampak dapat dilihat dari pertanyaannya kepada Barblin. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Andri :” Kennst du einen Soldat namens Peider?
 Barblin murr schläfrig.
 Er hat ein Aug auf dich.” (Frisch: 28)
Andri :” Kenalkah kamu dengan seorang tentara yang bernama Peider?
 Barblin menggerutu mengantuk.
 Dia mencintaimu.” (Frisch: 28)

Kecemasan ini merupakan sebuah konflik internal yang dialami oleh Andri, karena terjadi dalam jiwa Andri dan hanya Andri yang merasakannya.

e. Fitnah Pembunuhan

Kehadiran *die Senora* ke Andorra membuat perasaan Andri menjadi senang. Menurut Andri dia adalah satu-satunya orang yang bisa membantu Andri untuk menjelaskan identitas yang sebenarnya. *Die Senora* memberikan Andri sebuah cincin sebagai hadiah. Dan cincin itu merupakan bukti yang akan mengungkapkan kebenaran. Hal ini senada dengan yang dikatakan Andri, “*dieser Ring wird mir helfen.*(Frisch: 84)” (Cincin ini akan membantuku Frisch: 84). Dalam kasus ini, *Id* Andri menginginkan *die Senora* pergi dengan selamat dan datang lagi ke Andorra untuk mengungkapkan kebenaran.

Ketika Andri berbincang-bincang dengan *der Pater*, *der Lehrer* membawa kabar buruk. Dia mengatakan kalau *die Senora* telah terbunuh dan Andri dipercaya sebagai pembunuhnya. Mendengar perkataan ayahnya *Id* Andri merasa frustrasi dan marah, karena Andri baru saja diberi tahu oleh *der Pater* kalau *die Senora* adalah ibu kandungnya yang dianggap bisa menjelaskan identitasnya itu telah meninggal. Fitnah pembunuhan ini telah membuat Andri mengalami kepanikan dan ketakutan di dalam jiwanya sehingga Andri mengalami konflik internal. Ketakutan Andri ini tampak dalam monolog berikut.

Andri : “*Warum flüsterst du hinter der Mauer?
Ich versteh kein Wort, wenn du flüsterst.
Warum soll ich mich verstecken?
Ich habe dein Stein nicht geworfen.* (Frisch: 90)

Andri : “Mengapa kamu berbisik di belakang tembok?
Aku tidak mengerti, karena kamu berbisik.
Mengapa aku harus sembunyi?
Aku tidak melempar batu. (Frisch: 90)

Dari kutipan di atas Andri mengalami konflik Internal yang disebabkan tuduhan membunuh *die Senora* dengan melempar batu. Dia mengalami ketakutan karena fitnah tersebut, sehingga *ego*-nya menuntunnya untuk berlari dan bersembunyi untuk menghindari perasaan yang membuatnya tidak nyaman. Dalam persembunyiannya Andri bimbang, mengapa dia harus sembunyi jika tidak melakukan perbuatan itu.

Dalam drama *Andorra*, Andri mengalami konflik internal yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah adanya sikap *der Tischler* yang meremehkan kemampuan Andri, pertentangan antara dua keyakinan yaitu keyakinan Andri dengan masyarakat Andorra, pertentangan antara dua pilihan yaitu menikahi Barblin atau tidak menikahi Barblin, takut kehilangan gadis yang dicintainya dan adanya fitnah pembunuhan *die Senora* yang ditujukan kepadanya.

2. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik Eksternal yang dialami Andri dalam *Andorra*

a. Penjejalan

Penjejalan menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik eksternal yang dialami oleh Andri yang berupa konflik dalam menggapai cita-cita. Menurut *der Tischler* Andri tidak mempunyai bakat untuk menjadi seorang tukang kayu. Pernyataan ini diungkapkan olehnya karena dia tidak suka dengan Andri. Usaha yang dilakukan *der Tischler* untuk menghalangi langkah Andri dalam mewujudkan cita-citanya adalah dengan mengatakan Andri tidak berbakat dan memungut biaya pelatihan yang tinggi. Ketika ayah Andri meminta *der Tischler* untuk melatih Andri, dia meminta upah/ biaya yang tinggi. Hal ini

merupakan sebuah penolakan halus dari *der Tischler* karena ayah Andri merupakan sahabat *der Tischler*.

Der Tischler: *”Ich gebe zu : Das mit den 50 Pfund für die Lehre, das war eben, weil ich ihn nicht in meiner Werkstatt wollte, und ich wußte ja, es wird nicht Unannehmlichkeiten geben. Wieso wollte er nicht Verkäufer werden? Ich dachte, das würd ihm liegen. Niemand hat wissen können, daß er keiner ist. Ich kann nur sagen, daß ich es im Grund wohl meinte mit ihm. Ich bin nicht schuld, daß es so gekommen ist später. (S.29)*

Der Tischler: *”Aku mengakui : dengan 50 Pfund untuk pelatihan, itulah masalahnya, sebab aku tidak menginginkannya di tempat magangku, dan ya aku sadar, itu akan memberikan ketidakadilan. Mengapa ia tidak ingin menjadi seorang pedagang? Aku pikir, itu cocok untuknya. Tidak seorang pun bisa mengetahui, bahwa bukanlah dia. Aku hanya bisa mengatakan, bahwa aku pada dasarnya bermaksud baik padanya. Aku tidak bersalah, bahwa itu terjadi di kemudian hari.” (S.29)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya upaya dari *der Tischler* untuk menggagalkan usaha Andri dalam menggapai cita-citanya. Usaha *der Tischler* inilah yang menyebabkan adanya konflik eksternal antara Andri dengannya.

b. Perbedaan Pendapat

Pendapat masyarakat Andorra yang bertentangan dengan pendapat Andri telah menciptakan konflik eksternal. Konflik ini dimulai dengan adanya cerita kebohongan dari *der Lehrer* tentang keyahudian Andri.

Wirt : *”ich gebe zu: Wir haben uns in dieser Geschichte alle getäuscht. Damals. Natürlich hab ich geglaubt, was alle geglaubt haben damals. Er selbst hat's geglaubt. Bis zuletzt. Ein Judenkind, das unsrer Lehrer gerettet habe von den Schwarzen da drüben, so hat's immer geheißten, und wir fanden's großartig, daß der Lehrer sich sorgte wie um einen eignen Sohn. Ich jedenfalls fand das großartig. Hab ich ihn vielleicht an den Pfahl gebracht? Niemand von uns hat wissen können, daß Andri wirklich sein eigner Sohn ist, der Sohn von unsrem Lehrer. Als er mein Küchenjunge war, hab ich ihn schlecht behandelt? Ich bin nicht schuld, daß es dann so gekommen ist. Das ist alles, was ich nach Jahr und Tag dazu sagen kann. Ich bin nicht Schuld. (S.24)*

Wirt : *”Aku mengakui : kami keliru tetang semua cerita ini. Dulu. Tentu saja aku percaya, apa yang semua percayai dulu. Dia sendiri juga percaya. Sampai terakhirnya. Seorang anak Yahudi, yang diselamatkan oleh seorang guru dari kejaran pasukan Hitam di luar sana, jadi begitu*

ceritanya, dan kami pikir wajar, bahwa Guru mengkhawatirkannya seperti mengkhawatirkan anak laki-laki kandungnya. Aku kerap kali berpikir wajar. Apakah aku membawanya ke tiang gantungan? Tidak seorang pun dari kami yang bisa mengetahui, bahwa Andri adalah anak laki-laki kandungnya asli, anak laki-laki dari Guru kami. Ketika ia menjadi tukang masak, apakah aku memperlakukannya dengan buruk? Aku tidak bersalah, bahwa itu terjadi begitu saja. Itu saja, apa yang aku bisa katakan sepanjang tahun dan hari. Aku tidak bersalah.” (S.24)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui tentang kebohongan yang

dilakukan oleh *der Lehrer*. Kebohongan ini merupakan *ego der Lehrer* yang tidak ingin aibnya diketahui oleh masyarakat Andorra. Tindakan ini dipengaruhi oleh *superego*-nya yang mengatakan tidak boleh memiliki anak di luar nikah.

Dalam konflik eksternal tentang identitas Andri terdapat perbedaan pendapat. Menurut *Id* Andri dia adalah seorang Andorra yang sama dengan penduduk Andorra lainnya. Akan tetapi masyarakat Andorra terlanjur percaya dan membesarkan cerita *der Lehrer*. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Lehrer : .. *Einmal werd ich die Wahrheit sagen – das meint man, aber die Lüge ist ein Egel, sie hat die Wahrheit ausgesaugt. Das wächst. Ich werd's nimmer los. Das wächst und hat Blut. Das sieht mich an wie ein Sohn, ein leibhaftiger Jud, mein Sohn ... >>was gibt's Neues?<< - ich habe gelogen, und ihr habt ihn gestreichelt, solange er klein war, und jetzt ist er ein Mann, jetzt will er heiraten, ja, seine Schwester – Das gibt's Neues! ... ich weiß, was ihr denkt, im voraus: Auch einem Judenretter ist das eigne Kind zu schad für den Jud! Ich sehe euer Grinsen schon.*” (S.49)

Lehrer :” .. Suatu hari aku akan mengatakan kebenaran – yang orang maksud, tetapi suatu kebohongan adalah seekor lintah, ia menghisap kebenaran. Itu tumbuh. Aku tidak pernah. Itu tumbuh dan berdarah. Itu yang salah lihat seperti anakku, seorang Yahudi sesungguhnya, anakku ... >>apa yang baru? << - aku sudah berbohong, dan kalian sudah membelainya, sejak ia masih kecil, dan sekarang dia seorang laki-laki, sekarang ia akan menikah, ya, adiknya – itulah yang baru! ... aku tahu, apa yang kalian pikirkan, di luaran: juga seorang penyelamat Yahudi adalah anaknya sendiri terlau berharga untuk Yahudi! Aku sudah lihat ringisan kalian.” (S.49)

Perbedaan pendapat yang terjadi antara Andri dengan masyarakat Andorra ini dikarenakan kebohongan *der Lehrer* yang memicu terjadinya konflik eksternal di antara mereka.

Selain menyebabkan konflik di atas, perbedaan pendapat ini juga menyebabkan konflik antara Andri dan *der Lehrer* ketika Andri melamar Barblin. Ketika Andri menginjak dewasa, dia mengutarakan niatnya untuk melamar Barblin kepada *der Lehrer*. Langkah ini merupakan *ego* Andri yang ingin memuaskan *Id*-nya. Menurut Andri, dia berhak untuk menikahi Barblin setelah diberitahu oleh *die Mutter* jika Barblin bukan saudaranya. Hal ini senada dengan yang dikatakan Andri dalam kutipan monolog berikut.

Andri : "...*Und wir haben geweint, Mutter, du hast uns getrostet und gesagt, daß wir gar nicht Bruder und Schwester sind....*(Frisch: 45)

Andri : Dan kami menangis, ibu, kau yang menghibur dan mengatakan pada kami, bahwa kami bukan kakak beradik.(Frisch: 45)

Menurut ayah (*derLehrer*) Andri tidak boleh menikah dengan Barblin, karena dia dan Barblin merupakan anak kandungnya sendiri. Hal ini merupakan rahasia *der Lehrer* yang tidak diketahui oleh mereka. Larangan *der Lehrer* ini dipengaruhi oleh *superego*-nya. Perbedaan pendapat inilah yang telah memunculkan konflik eksternal antara Andri dan *der Lehrer*.

c. Penghianatan

Kesetiaan dalam percintaan sangat diperlukan dalam menjalin sebuah hubungan. Dalam percintaan antara Andri dan Barblin terdapat sebuah komitmen di antara mereka yang terlihat dalam cuplikan berikut.

Andri : "...*Es ist aber so, Vater wir lieben einander. Davon zu reden, ist schwierig. Seit der grünen Kammer, als wir Kinder waren, reden wir vom Heiraten. In der Schule schämten wir uns, weil alle uns auslachten : Das geht ja nicht, sagten sie, weil wir Bruder und Schwester sind! Einmal wollten wir uns vergiften, weil wir Bruder und Schwester*

sind, mit Tollkirschen, aber es war Winter, es gab kein Tollkirschen. Und wir haben geweint, Mutter, du hast uns getrostet und gesagt, daß wir gar nicht Bruder und Schwester sind. Und diese ganze Geschichte, wie Vater mich über die Ganze gerettet hat, weil ich Jud bin. Da war ich froh drum und sagte es ihnen in der Schule und überall. Seither schlafen wir nicht mehr in der gleichen Kammer, wir sind ja keine Kinder mehr.” (S.45)

Andri :”Itu benar, ayah kami saling mencintai. Karena untuk berbicara itu sulit. Sejak di kamar hijau, ketika kami masih anak-anak, kami berbicara tentang pernikahan. Di sekolah kami merasa malu, sebab semua menertawakan kami : itu tidak mungkin, kata mereka, sebab kami kakak beradik! Suatu hari kami meracuni diri kami, sebab kami kakak beradik, dengan buah ceri beracun, tetapi waktu itu musim dingin, tidak ada buah ceri beracun. Dan kami menangis, ibu, kau yang menghibur dan mengatakan pada kami, bahwa kami bukan kakak beradik. Dan cerita sebenarnya, adalah ayah menyelamatkan aku di perbatasan, sebab aku adalah seorang Yahudi. Aku bahagia dan mengatakan pada mereka di sekolah dan semuanya. Sejak saat itu kami tidak tidur sekamar lagi, kami bukan anak-anak lagi.” (S.45)

Dalam kutipan di atas terlihat *Id* Andri yang berkomitmen ingin selalu mencintai Barblin seumur hidup. Akan tetapi Andri mengalami konflik dalam percintaannya dengan Barblin ketika memergoki *der Soldat* dalam keadaan telanjang dada berduaan dengan Barblin di dalam kamar Barblin. Andri merasa telah dikhianati oleh Barblin tanpa tahu apa yang sebenarnya telah terjadi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Andri : “....*Barblin! Barblin?*

Er rüttelt an der Türe, dann versucht er die Türe zu sprengen, er nimmt einen neuen Anlauf, aber in diesem Augenblick öffnet sich die Türe von innen: im Rahmen steht der Soldat, beschienen von der Kerze, barfuß, Hosen mit offenen Gurt, Oberkörper nackt.

Soldat :”*Verswinde...*

Andri :”*Das ist nicht wahr..!*” (S. 57)

Andri :”...*Barblin! Barblin?*”

dia menggedor-gedor pintu, dan dia mencoba untuk membuka pintu dengan mendobrak, dia mengambil ancang-ancang, pada saat itu pintu terbuka dari dalam: di ambang pintu berdirilah tentara, disinari lilin, tanpa alas kaki, celana panjang dengan sabuk terbuka, tubuh bagian atas telanjang.

Soldat :”*pergi ...*

Andri :”*ini tidak benar..!*” (S. 57)

Kesalahpahaman yang terjadi dengan Barblin ini telah memicu terjadinya konflik eksternal antara mereka.

d. Kemarahan

Kemarahan merupakan salah satu faktor terjadinya konflik. Kemarahan Andri terjadi ketika kursi buatanya tidak diakui sebagai hasil karyanya. Kemarahan yang terjadi di dalam *Id* Andri diekspresikan dengan kemarahan yang ditujukan kepada *der Tischler*. Kemarahan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Andri :”.. *ich nehm's nicht zurück, was ich gesagt habe. Sie sitzen auf meinem Stuhl, ich sag es Ihnen, Sie lügen. Wie's Ihnen grad paßt, und zünden sich die Pfeife an. Sie, ja, Sie! Ich hab Angst vor euch, ja, ich zittere. Wieso hab ich kein Recht vor euch?...* (S.34)

Andri :”... saya tidak akan kembali, apa yang sudah saya katakan. Anda duduk di atas kursi saya, saya katakan pada anda. Anda bohong. Bagaimana anda bisa menilai, dan menyulutkan pipa. Anda, ya anda! saya takut pada kalian, ya saya gemetar. Mengapa saya tidak pernah benar dimata kalian?...(S.34)

Dari cuplikan dialog di atas, dapat diketahui ekspresi Andri yang tidak terima akan perlakuan yang tidak adil dari *der Tischler*. *Id* Andri menginginkan hasil karyanya itu diakui, sehingga dia bisa menjadi seorang tukang mebel seperti yang dicita-citakan dan membuktikan kepada *der Tischler* kalau dirinya mampu untuk menjadi seorang tukang mebel. Akan tetapi, Andri mendapatkan sebuah perlakuan yang tidak diinginkan. Hasil karyanya tidak diakui dan dia dianggap tidak berbakat untuk menjadi seorang tukang mebel. Atas kejadian ini, Andri mengekspresikan kemarahan yang ada di dalam *Id*-nya dengan cara mengatakan kalau *der Tischler* seperti katak, “*Andri: Sie sehen aus wie eine Kröte (Frisch: 35)*”. Dari penggalan ini dapat dilihat ekspresi Andri yang sedang marah kepada *der Tischler*. Ekspresi ini merupakan kemarahan dari *id* Andri yang diekspresikan

terjadi akibat *superego* Andri yang tidak mampu menahan impuls yang ada di dalam *id*-nya.

Selain kemarahan yang terjadi antara Andri dengan *der Tischler*, kemarahan juga terjadi antara Andri dengan *der Geselle*. Kemarahan ini terjadi akibat adanya pengkhianatan dari *der Geselle*. *Der Geselle* mengkhianati Andri dengan mengakui kursi buatan Andri sebagai kursi buatannya. Kemarahan ini terjadi akibat *Id* Andri mendapatkan impuls yang tidak menyenangkan dan diekspresikan dengan kemarahan yang ditujukan kepada *der Geselle*. Kemarahan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Andri : "Fedri –

Geselle : "Wie er stottert!"

Andri : "Warum hast du mich verraten?"

Soldat : "Gehn wir."

Andri schlägt dem Soldaten die Mütze vom Kopf.

"Paß auf, du!"

Der Soldat nimmt die Mütze vom Pflaster und klopft den Staub ab.

"Wenn du meinst, ich will deinetwegen in Arrest –

Gesell : "Was will er denn bloß?"

Andri : "Jetzt mach mich zur Sau." (S.73)

Andri : "Fedri –

Geselle : "Sepertinya ia gagap!"

Andri : "Kenapa kamu mengkhianatiku?"

Soldat : "Kita pergi."

Andri memukul topi di kepala tentara.

"Hati-hati, kamu!"

Der Soldat mengambil topi di jalan dan membersihkan debu.

"Kalau kamu berulah, aku akan memasukkan orang sepertimu ke penjara –

Geselle : "Apa yang akan ia lakukan?"

Andri : "Sekarang dia menyamakan aku dengan babi betina." (S.73)

Dari kutipan dialog di atas, dapat diketahui kalau Andri mengekspresikan kemarahan *id*-nya terhadap Fedri (*Geselle*) dengan cara meminta penjelasan dari *der Geselle* kenapa dia mengkhianatinya dan mencoba untuk melakukan *agresi* kepada *der Geselle*. Andri mengekspresikan kemarahan dikarenakan *superego* dia

tidak mampu lagi untuk menekan rasa yang tidak menyenangkan untuk kembali ke alam bawah sadarnya.

e. Kebencian dan kecemburuan der Soldat

Der Soldat adalah seorang tentara yang selalu mencoba untuk menyingkirkan Andri. Dia merasa Andri merupakan saingannya untuk mendapatkan Barblin. Ketika pasukan tentara hitam tiba di Andorra dia menjadi petugas *Judenschauer*. Dengan menjadi petugas dia merasa bisa membuat Andri menderita dan menyingkirkannya dengan pedoman kalau Andri adalah seorang Yahudi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Soldat : *”Ich gebe zu: Ich hab ihn nicht leiden können. Ich hab ja nicht gewußt, daß er keiner ist, immer hat's geheißsen, er sei einer. Übrigens glaub ich noch heut, daß er einer gewesen ist. Ich hab ihn nicht leiden können von Anfang an. Aber ich hab ihn nicht getötet. Ich habe nur meinen Dienst getan. Order ist Order. Wo kämen wir hin, wenn Befehle nicht ausgeführt werden! Ich war Soldat.”* (S.58)

Soldat : *”Aku mengakui: aku tidak bisa membuatnya menderita. Aku tidak tahu, bahwa dia bukan siapa-siapa, dia mungkin orang penting. Omong-omong aku percaya sekarang, bahwa dialah orangnya. Aku tidak bisa membuatnya menderita dari awal. Tetapi aku tidak membunuhnya. Aku hanya menjalankan tugas. Perintah adalah perintah. Apa yang akan terjadi, jika perintah tidak dijalankan! Aku adalah tentara.”* (S.58)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui keinginan *der Soldat* yang ingin membuat Andri menderita dan membunuhnya. Untuk mempermudah aksinya, *der Soldat* melakukan kecurangan dalam melakukan pemeriksaan Yahudi.

Lehrer : *”Mein Sohn!”*

Der Judenschauer umschreitet und mustert Andri.

”Es ist mein Sohn!”

Der Judenschauer mustert die Füße, dann gibt ein Zeichen, genauso nachlässig wie zuvor, aber ein anders Zeichen und zwei schwarze Soldaten übernehmen Andri.(S. 122)

Lehrer : *”Anakku!”*

Petugas pemeriksaan Yahudi melangkah dan memeriksa Andri.

”Dia adalah anakku!”

Petugas pemeriksaan Yahudi memeriksa kaki-kaki, kemudian memberi sebuah tanda, sama acak-acakan seperti sebelumnya, tetapi sebuah tanda yang berbeda dan dua tentara hitam mengambil alih Andri.

Dalam petikan dialog di atas, disebutkan kalau petugas pemeriksaan Yahudi memberi tanda yang berbeda dengan orang-orang sebelumnya di kaki Andri. Hal ini dilakukan untuk mempermudah mencari Andri. Dalam kasus ini, *Id* Andri menginginkan sebuah pemeriksaan yang adil dan jujur, tetapi Andri mendapatkan sebuah pengecualian dari petugas pemeriksaan. Mendapatkan sebuah perlakuan yang tidak adil ini Andri hanya diam saja, dikarenakan dia tidak mengetahui apa yang sedang terjadi dengan kedua mata ditutup kain hitam.

Dalam pemeriksaan selanjutnya, Andri mendapatkan perlakuan yang tidak adil lagi. Dia mendapatkan perlakuan curang dari petugas, yaitu sebuah pemeriksaan saku celana. Hanya Andri saja yang mendapatkan perlakuan ini.

Soldat : “*Ruhe!*”

Der Judenschauer tritt nochmals zu Andri und wiederholt die Musterung, dann kehrt er die Hosentaschen von Andri, Münzen fallen heraus, die Andorraner weichen vor dem rollenden Geld, als ob es Lava wäre, der Soldat lacht

“*Judengeld.*” .(S. 122-123).

Soldat :” Tenang!”

Petugas pemeriksaan Yahudi mendekati Andri sekali lagi dan mengulangi pengecapan, kemudian dia membalik saku celana Andri, uang receh jatuh, orang-orang Andorra mundur dari uang yang menggelinding itu, seolah-olah seperti lava, der Soldat tertawa.

“Uang Yahudi.”

Perlakuan *der Soldat* kepada Andri di atas berbeda dengan yang dilakukan kepada orang lain. Hanya Andri yang mengalami pemeriksaan saku celana. Hal ini adalah usaha dari *der Soldat* untuk membuktikan kalau Andri adalah seorang Yahudi dan ingin membunuh Andri. Selain itu, Andri dipaksa untuk melepaskan cincin pemberian *die Senora*. *Der Soldat* khawatir akan

keberadaan cincin itu, karena dia mengetahui kalau cincin itu adalah pemberian *die Senora* yang dapat menolong dan menjelaskan tentang identitas *Andri. der Soldat* mencoba melepaskan cincin itu dari jari *Andri*.

Soldat : "*Woher dieser Ring?*"
Tischler : "*Wertsachen hat er auch ..*"
Soldat : "*Her damit!*"
Andri : "*Nein!*"
Soldat : "*Nein – bitte..*"
Soldat : "*Oder sie hauen dir den Finger ab.*"
Andri : "*Nein! Nein!*"
Andri setzt sich zur Wehr.
Tischler : "*Wie er sich wehrt um seine Wertsachen ..*"
Doktor : "*Gehn wir...*"
Andri ist von schwarzen Soldaten umringt und nicht zu sehen, als man seinen Schrei hört, dann Stille. Andri wird abgeführt.
Lehrer : "*Duckt euch. Geht heim. Ihr wißt von nichts. Ihr habt es nicht gesehen. Ekelt euch. Geht heim vor euren Spiegel und ekelt euch.*"
 (S.123)

Soldat : "*Dari mana cincin itu?*"
Tischler : "*Barang berharga dia juga punya..*"
Soldat : "*Berikan.!*"
Andri : "*Tidak!*"
Soldat : "*Tidak – oke..*"
Soldat : "*Atau mereka memotong jarimu.*"
Andri : "*Tidak! Tidak!*"
Andri memegang senjata.
Tischler : "*Bagaimana ia mempertahankan barang berharganya ..*"
Doktor : "*Kita pergi ...*"
Andri dikerumuni tentara-tentara hitam dan tidak melihat, kalau orang mendengar teriaknya, lalu sepi, Andri dibawa ketempat lain.
Lehrer : "*Tunduk kalian. Pergi. Kalian tidak mengetahui. Kalian sudah tidak melihatnya. Kalian menjijikan. Pergi dari cermin kalian dan kalian menjijikan*"
 (S.123)

Dalam pemeriksaan Yahudi yang dilakukan oleh tentara hitam dan petugas pemeriksaan Yahudi di atas, *Andri* mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari petugas pemeriksaan terutama dari *der Soldat*.

Dalam drama *Andorra* *Andri* mengalami konflik eksternal. Konflik-konflik tersebut terjadi oleh beberapa faktor, antara lain adanya penjejalan dari

der Tischler dan *der Wirt*, adanya perbedaan pendapat, pengkhianatan seorang teman, kemarahan dan rasa benci dan cemburu dari *der Soldat* terhadap Andri.

Untuk lebih jelasnya latar belakang konflik-konflik di atas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Konflik Tokoh Utama Andri dalam Drama *Andorra* Karya Max Frisch

No	Penyebab Konflik	Bentuk Konflik	Tokoh
1.	Meremehkan kemampuan Andri	Kecemasan dalam menggapai cita-citanya	Andri
2.	Pertentangan antara 2 keyakinan	Kebimbangan tentang identitasnya	Andri
3.	Pertentangan antara dua pilihan	Kebimbangan dalam Mengambil Keputusan	Andri
4.	Takut kehilangan gadis yang dicintainya	Kecemasan dalam percintaan	Andri
5.	Fitnah Pembunuhan	Ketakutan akan kematian <i>die Senora</i>	Andri
6	Penjagalan	Konflik dalam menggapai cita-cita.	Andri- <i>der Tischler</i>
7	Perbedaan pendapat	Konflik dalam identitas Larangan menikah dengan Barblin	Andri- <i>der Tischler</i> , <i>der Soldat</i> , <i>der Doktor</i> Andri- <i>der Lehrer</i>
8	Pengkhianatan	Konflik dalam percintaan	Andri -Barblin
9	Kemarahan	Tidak diakui hasil karyanya Pengkhianatan dari seorang teman	Andri – <i>der Tischler</i> Andri – <i>der Geselle</i>
10	Kebencian dan kecemburuan <i>der Soldat</i>	Ketidakadilan dalam <i>Judenschauer</i>	Andri – <i>der Soldat (Judenschauer)</i>

D. Penyelesaian Konflik yang Dialami Andri dalam Drama *Andorra*

Penyelesaian konflik yang terjadi pada tokoh utama *Andorra* terbagi dalam dua jenis, yaitu penyelesaian konflik internal dan penyelesaian konflik

eksternal. Bentuk penyelesaian konflik yang dialami Andri adalah dengan mekanisme pertahanan ego. Berikut ini deskripsi masing-masing penyelesaian konflik tersebut.

1. Penyelesaian Konflik Internal yang dialami Andri dalam Drama *Andorra*

a. Sublimasi

Sublimasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan Andri dalam mengatasi kecemasan dalam menggapai cita-citanya. Andri mengalami kecemasan dalam usaha mewujudkan keinginannya untuk menjadi seorang tukang mebel. Kecemasan ini berawal dari tindakan *der Tischler* yang meremehkan kemampuan Andri. Menurut Andri tidak mempunyai bakat untuk menjadi seorang tukang kayu. Pendapat *der Tischler* ini membuat ego Andri cemas. Dia takut tidak bisa mewujudkan cita-citanya.

Langkah ayah Andri dalam menghadapi permasalahan ini adalah membayar sejumlah uang kepada *der Tischler* untuk biaya pelatihan tukang mebel. Langkah ini merupakan usaha ayah Andri untuk menghilangkan kecemasan Andri. Usaha ayah Andri dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Lehrer : “ *ich werde sie beschaffen.*
Der Lehrer lacht.
Wenn's einer nicht im Blut hat!
Der Wirt wischt mit einem Lappen über die Tischlein.
Sie werden ihr eigenes Blut noch kennenlernen. (Frisch: 15).
Lehrer :”aku akan mengusahakannya.
 Lehrer tertawa.
 Karena tidak mempunyai bakat!
 Der Wirt mengelap meja dengan kain lap.
 Dia akan belajar mengenal bakatnya. (Frisch: 15)

Usaha ayah Andri ini adalah membayar sejumlah uang untuk biaya pelatihan Andri. Usaha Andri dalam mengatasi konflik internal ini adalah dengan mengikuti pelatihan tukang mebel di tempat *der Tischler*. Langkah ini merupakan

usaha Andri untuk menekan rasa tidak nyaman ini ke dalam alam bawah sadar. Dia berusaha menggantikan perasaan tidak nyamannya dengan sesuatu yang bisa diterima oleh *der Tischler*, yaitu dengan cara ikut pelatihan tukang mebel. Usaha Andri ini merupakan sebuah mekanisme pertahanan ego, yaitu sublimasi.

Sublimasi juga dilakukan Andri dalam mengatasi kebimbangan tentang identitasnya. Masyarakat Andorra mengakui identitas Andri sebagai seorang Yahudi. Atas pengakuan ini perasaan Andri menjadi tidak nyaman. Dia mengalami konflik di dalam hatinya yang disebabkan oleh pendapat masyarakat Andorra tentang identitasnya. Menurut masyarakat Andorra seorang Yahudi itu adalah seorang yang penakut, berambisi, tidak tahu rasa berterima kasih, kejam dan hanya memikirkan tentang uang.

Langkah yang diambil Andri dalam mengatasi konflik batin yang dirasakan ini adalah berbagi cerita dengan Barblin dan *der Pater* selaku tokoh agama di Andorra. Hal ini sesuai dengan dialog dibawah ini.

Andri : *“Meinesgleichen, sagen sie, hat kein Gefühl.*
Barblin : *Wer sagt das?*
Andri : *Manche*
Andri : *Meinesgleichen, sagen sie, ist geil, aber ohne Gemüt, weißt du-*
Barblin : *Andri, du denkst zuviel!*
Andri : *...Vielleicht bin ich drum nicht lustig. Bist du ganz sicher, Barblin, daß du mich willst?*
Barblin : *Warum fragst du das immer.“ (Frisch: 25-26)*
Andri : orang seperti saya, menurut mereka, tak berperasaan.
 Barblin : siapa yang bilang?
Andri : beberapa
Andri : orang seperti saya, kata mereka, bernaflu, tapi tanpa perasaan, tahukah kamu-
Barblin : Andri, kamu banyak pikiran!
Andri : ...mungkin aku setuju tidak gembira. Apa kamu bisa menyakinkan semuanya, bahwa kamu menginginkan aku?
Barblin : mengapa kamu selalu menanyakan. (Frisch: 25-26)

Andri: “ *Hochwürden irren sich, glaub ich. Meinesgleichen denkt alleweil nur ans Geld, niemand mag mich. Der Wirt sagt, ich bin vorlaut, und der Tischler findet das auch, glaub ich. Und der Doktor sagt, ich bin ehrgeizig, und meinesgleichen hat kein Gemüt.* ” (Frisch: 60)

Andri : yang mulia salah, menurutku. Orang seperti saya hanya memikirkan semuanya tentang uang, tak seorangpun menyukai aku. Der Wird bilang, aku lancang dan der Tischler juga, menurutku. Dan der Doktor bilang, aku berambisi, dan orang seperti saya tak berperasaan. (Frisch: 60)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui langkah Andri dalam mengatasi konflik internal tentang identitasnya. *Id* Andri yang menginginkan identitasnya sebagai seorang Andorra menuntut *ego*-nya untuk melakukan pembuktian tentang identitasnya, akan tetapi *superego* Andri meragukan dan membenarkan prasangka masyarakat Andorra tentang identitasnya. Untuk mengatasi konflik Internal yang dialaminya, Andri mencoba untuk berbagi cerita dengan Barblin dan *der Pater*. Langkah ini diambil untuk mengurangi rasa yang tidak menyenangkan di dalam hatinya. Bentuk mekanisme pertahanan ego yang diambil Andri merupakan sebuah *sublimasi* (pengalihan). Sublimasi ini dikarenakan Andri tidak mampu untuk melawan dan membuktikan kepada masyarakat Andorra tentang identitasnya yang dia harapkan. Andri mengambil langkah sublimasi ini untuk mengalihkan perasaannya yang ingin melawan pendapat masyarakat Andorra dengan kekuatan fisiknya. Dengan berbagi cerita dengan *der Pater* kebimbangan Andri menjadi berkurang.

Sublimasi juga dilakukan Andri dalam mengatasi kebimbangan dalam mengambil keputusan. Andri mendapatkan penolakan dari *der Lehrer* ketika dia mengungkapkan keinginannya untuk menikahi Barblin. Sikap *der Lehrer* ini telah membuat perasaan Andri menjadi tidak nyaman. Atas keputusan *der Lehre* ini

Andri berpikiran untuk tetap mempertahankan keinginannya untuk tetap menikahi Barblin atau melarikan Barblin dari rumah untuk kawin lari.

Andri mengalami konflik internal tentang keinginannya untuk menikahi Barblin. Jika dia tetap memaksakan keinginannya untuk menikahi Barblin, dia akan membenarkan pendapat masyarakat Andorra tentang identitasnya sebagai seorang Yahudi yang tidak tahu rasa berterima kasih. Gejolak hati Andri semakin hebat, karena kebimbangannya dalam menentukan sikap. Jika dia menikahi Barblin maka dia akan menjadi seorang Yahudi atau sebaliknya ketika dia tidak menikahi Barblin dia akan merasakan sakit hati yang dalam karena tidak bisa memiliki gadis yang dicintainya.

Langkah yang diambil Andri dalam mengurangi frustasi-frustasi yang dialaminya adalah dengan berbagi cerita dengan Barblin dan *der Pater* selaku tokoh agama setempat tentang permasalahan yang dialaminya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Andri : *Ich muß ja dankbar sein!*

Barblin : *Ich weiß nicht, wovon du redest?*

Andri : *Von deinem Vater. Er hat mich gerettet, er fände es sehr undankbar von mir, wenn ich seine Tochter verführte. Ich lache, aber es ist nicht zu Lachen, wenn man den Menschen immerfort dankbar sein muß, daß man lebt. (Frisch: 26)*

Andri : Saya harus berterimakasih!

Barblin : Saya tidak mengerti apa perkataanmu?

Andri : Ayahmu. Dia telah menyelamatkan aku, dia pikir saya tidak berterimakasih padanya, ketika saya menggoda anak perempuannya. Saya tertawa, tapi ini bukan lelucon, ketika kita harus terus menerus berterima kasih, karena hidup kita. (Frisch: 26)

Andri : *“Wenn er mein Bestes will, warum, Hochwürden, warum will er mir alles geben, aber nicht seine eigene Tochter?”*

Pater : *Es ist sein väterliches Recht-“(Frisch: 62)*

Andri : Jika dia ingin yang terbaik, mengapa, yang mulia, mengapa dia memberi semuanya kepadaku, tapi tidak anak perempuannya?

Pater : Itu adalah hak ayahmu- (Frisch: 62)

Dari cuplikan di atas dapat dilihat langkah Andri dalam mengatasi konflik internal yang dialaminya. *Ego* Andri yang mengalami kebimbangan dalam mengambil keputusan, berusaha untuk melakukan mekanisme pertahanan ego. Dari cuplikan di atas dapat dilihat bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh Andri. dia mencoba untuk berbagi cerita dengan orang terdekatnya Barblin dan dengan tokoh agama setempat *der Pater*. Langkah ini termasuk sublimasi (pengalihan) dalam mekanisme pertahanan ego untuk mengurangi atau menghilangkan rasa tidak nyaman yang dihadapinya. Berbagi cerita merupakan bentuk pengalihan dari sikap Andri yang ingin menikah atau tidak dengan Barblin.

b. Agresi dan Sublimasi

Agresi dan Sublimasi dilakukan Andri dalam mengatasi kecemasan dalam percintaan. Kedatangan *der Soldat* telah menyebabkan kecemasan dalam diri Andri, karena *der Soldat* selalu berusaha menggoda Barblin. Andri merasa cemas akan hubungan percintaannya dengan Barblin. Dia takut Barblin akan berpaling darinya dan memilih *der Soldat*. Langkah awal yang diambil Andri adalah tindakan Agresi, yaitu marah terhadap *der Soldat*. Bentuk agresi yang dilakukan Andri adalah, “*Du stinkst ja nach Trester*” (*Frisch: 20*) (Kamu bau) dan “*du Bist ein Vieh*” (*Frisch: 23*) (Kamu binatang). Caci makian yang dilontarkan Andri kepada *der Soldat* merupakan sebuah agresi langsung dari Andri. langkah ini diambil Andri ketika *der Soldat* mencoba untuk merayu Barblin. Kemudian sepanjang malam Andri selalu tidur di depan kamar Barblin untuk berjaga-jaga agar tidak ada seorang pun yang bisa mengambil Barblin

darinya. Mekanisme pertahanan ego yang diambil Andri adalah sublimasi, karena Andri mencoba mengalihkan keinginannya untuk melawan *der Soldat* dengan berjaga-jaga di depan kamar Barblin. Tindakan ini merupakan sebuah pengalihan *ego*-nya.

c. Represi

Represi dilakukan Andri dalam mengatasi ketakutan akan kematian *die Senora*. Andri merasakan frustrasi dan takut ketika dia mendengar kabar dari *der Lehrer* jika *die Senora* telah meninggal dan Andri dituduh sebagai pembunuhnya. Mendengar kabar itu Andri berusaha untuk pergi meninggalkan rumah. Langkah ini merupakan sebuah tindakan dari *ego*-nya yang berusaha untuk menghindari dari sumber frustrasi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Lehrer : "-Andri, sagen sie, der Wirt habe es mit eignen Augen gesehen." Andri will davonlaufen, der Lehrer hält ihn fest.

"Er war hier, Sie sind sein Zeuge." (S. 88)

Lehrer : "-Andri, kata mereka, Wirt telah melihatnya dengan matanya sendiri."

Andri akan melarikan diri, der Lehrer memegang dia.

"Dia ada di sini, anda adalah saksi.." (S. 88)

Langkah yang diambil Andri selanjutnya adalah pergi meninggalkan rumah dan merenungkan tentang apa yang telah dituduhkan kepadanya. Langkah ini merupakan sebuah mekanisme pertahanan ego yaitu sebuah represi. Menurut Freud represi merupakan mekanisme pertahanan *ego* yang paling dasar. Kapan pun *ego* merasa terancam oleh impuls-impuls *id* yang tidak diinginkan, dia melindungi diri dengan merepresi impuls-impuls tersebut. *Ego* memaksa perasaan-perasaan yang mengancam itu kembali lagi ke alam bawah sadar. Bentuk mekanisme *ego* Andri dapat dilihat dalam kutipan monolog berikut.

Andri : *Warum soll ich mich verstecken?*
Ich habe dein Stein nicht geworfen. (Frisch: 90)
Andri : Mengapa aku harus sembunyi?
 Aku tidak melempar batu. (Frisch: 90)

Dari kutipan di atas terlihat bentuk represi yang dilakukan Andri. Andri mencoba menekan impuls tidak menyenangkan dengan mengatakan pada dirinya, mengapa saya harus sembunyi jika saya tidak melempar batu itu.

Dalam mengatasi konflik Internal yang terjadi pada dirinya, Andri melakukan mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego yang ada antara lain sublimasi, agresi dan represi.

2. Penyelesaian Konflik Eksternal yang dialami Andri dalam *Andorra*

a. Sublimasi

Mekanisme pertahanan ego sublimasi dilakukan Andri dalam mengatasi konflik dalam menggapai cita-cita. Usaha Andri dalam mewujudkan keinginannya untuk menjadi seorang tukang kayu mendapatkan rintangan dari *der Tischler* dan *der Wirt*. Mereka berdua berusaha untuk menjegal langkah Andri. *Der Tischler* yang tidak menghendaki Andri mengikuti pelatihan tukang kayu berusaha menjegalnya dengan memungut biaya yang tinggi. Dengan biaya yang tinggi diharapkan Andri dan ayahnya yang bekerja sebagai seorang guru tidak mampu untuk membayarnya. Untuk membayar biaya pelatihan tukang mebel, ayah Andri menjual tanahnya kepada *der Wirt*. Mengetahui *der Lehrer* membutuhkan uang, *der Wirt* memanfaatkan kesempatan ini dengan membeli tanah *der Lehrer* dengan harga murah atau di bawah harga pasaran.

Langkah Andri dalam mengatasi konflik eksternal ini adalah dengan cara membayar sejumlah uang untuk mengikuti latihan tukang mebel. Langkah ini merupakan sebuah pertahanan ego, yaitu sublimasi atau pengalihan. Sublimasi ini

diambil untuk membuktikan kepada *der Tischler* kalau dirinya mempunyai bakat untuk menjadi seorang tukang mebel. Selain itu, langkah Andri dalam mengatasi konflik eksternal adalah membayar biaya pelatihan yang diinginkan oleh *der Tischler*.

Dalam usaha memenuhi biaya pelatihan, Andri mendapatkan konflik dengan *der Wirt*. *Der Wirt* membeli tanah ayah Andri dengan harga murah. Walaupun Andri merasa dia telah diperlakukan tidak adil oleh *der Wirt*, dia tetap menerima perlakuan itu. Hal ini dilakukan karena Andri tidak mau gagal dalam mewujudkan keinginannya untuk menjadi seorang tukang mebel. Langkah ini merupakan sebuah sublimasi, karena Andri tidak mampu untuk melawan *der Wirt*.

b. Agresi, Apatis dan Rasionalisasi

Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan Andri dalam mengatasi konflik identitas antara lain agresi, apatis dan rasionalisasi. Langkah Andri dalam mengatasi konflik eksternal tentang identitasnya sebagai seorang Yahudi adalah dengan cara beradu argumen dengan orang-orang yang menganggap dia sebagai seorang Yahudi. Langkah ini merupakan sebuah agresi dan apatis. Yaitu sebuah perlawanan dan membenci orang-orang yang menganggap dirinya sebagai seorang Yahudi. Bentuk agresi dan apatis yang dilakukan Andri dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Doktor : ...*Hier deinen Pillen!*

Andri nimmt sie nicht, sondern geht.(Frisch: 40)

Doktor :...ini pil kamu!

Andri tidak menerimanya, kemudian pergi.(Frisch: 40)

Dari kutipan di atas dapat diketahui tingkah laku Andri yang tidak mau menerima pil dari *der Doktor* dan meninggalkan *der Doktor*. Langkah ini dipengaruhi dari ego Andri yang benci akan pernyataan *der Doktor* tentang

Yahudi. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan Andri adalah pergi meninggalkan sumber frustrasi. Langkah ini termasuk tindakan apatis.

Bentuk agresi yang dilakukan Andri kepada *der Soldat* dalam mengatasi konflik identitas ini adalah dengan mengatakan kalau *der Soldat* itu bau busuk. Hal ini senada dengan perkataan Andri, "*du bist Stinkst ja nach Tresster.*" (Frisch: 20). (Kamu bau busuk). Langkah terakhir Andri yang diambil dalam mengatasi konflik eksternal tentang identitasnya adalah rasionalisasi. Langkah ini diambilnya karena dia merasa sudah tidak mampu lagi untuk mengatasi rasa frustrasi yang ada. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Andri : "*Seit ich höre, hat man mir gesagt, ich sei anders, und ich habe geachtet drauf, ob es so ist, wie sie sagen. Und es ist so, Hochwürden: Ich bin anders. Man hat mir gesagt, wie meinesgleichen sich bewege, nämlich so und so, und ich bin vor den Spiegel getreten fast jeden Abend. Sie haben recht: Ich bewege mich so und so. Ich kann nicht anders. Und ich habe geachtet auch darauf, ob's wahr ist, daß ich alleweil denke ans Geld, wenn die Andorraner mich beobachten und denken, jetzt denke ich ans Geld, und sie haben abermals recht: Ich denke alleweil ans Geld. Es ist so. Und ich habe kein Gemüt, ich hab's versucht, aber vergeblich : Ich habe kein Gemüt, sondern Angst. Und man hat mir gesagt, meinesgleichen ist feig. Auch darauf habe ich geachtet. Viele sind feig, aber ich weiß es, wenn ich feig bin. Ich wollte es nicht wahrhaben, was sie mir sagten, aber es ist so, wie sie sagen : Ich fühle nicht wie sie. Und ich habe keine Heimat. Hochwürden haben gesagt, man muß das annehmen, und ich hab's angenommen. Jetzt ist es an Euch, Hochwürden, Euren Jud anzunehmen.*" (S.86)

Andri : "Sejak aku dengar, orang katakan padaku, aku itu berbeda, dan aku sudah menghargainya, apakah seperti itu, seperti mereka katakan. Dan begitulah, Pastor: aku itu berbeda. Orang sudah bilang padaku, orang seperti aku menyedihkan, sangat amat menyedihkan, dan aku memandang ke cermin setiap malam. Mereka benar: aku sangat menyedihkan. Aku tidak bisa berbeda. Dan aku menghargainya, apakah itu benar, bahwa aku sepanjang waktu memikirkan uang, jika orang-orang *Andorra* mengamati dan berpikir, sekarang aku memikirkan uang, dan mereka selalu benar: aku hanya memikirkan uang. Begitulah. Aku tidak punya perasaan, melainkan ketakutan. Dan orang bilang padaku, orang seperti aku ini adalah pengecut. Aku juga sudah menghargainya. Kebanyakan adalah pengecut, tapi aku tahu itu, kalau aku adalah pengecut. Aku tidak akan mengakuinya, apa yang mereka katakan, tapi begitulah, seperti yang mereka katakan: aku tidak merasa

seperti mereka. Dan aku tidak punya kampung halaman. Pastor pernah mengatakan, orang harus menerima, dan aku sudah menerimanya. Sekarang itu kalian, Pastor, Yahudi kalian menerima.” (S.86)

Dari kutipan di atas dapat diketahui sikap Andri yang telah putus asa dalam usaha membuktikan kepada masyarakat Andorra tentang identitasnya. *Ego* Andri akhirnya menerima semua yang dituduhkan padanya. Dia menerima identitas Yahudinya seperti dalam kutipan dialog berikut.

Pater : “- *du möchtest ein Jud sein?*

Andri : *Ich bin's. Lang habe ich nicht gewußt, was das ist. Jetzt weiß ich's.* (Frisch: 86)

Pater : - kamu ingin jadi Yahudi?

Andri : aku adalah Yahudi. Sudah lama akub tidak mengerti, apa itu yahudi. Sekarang aku mengerti Yahudi. (Frisch: 86)

Dari kutipan di atas, tindakan yang dilakukan Andri merupakan sebuah mekanisme pertahanan ego, yaitu rasionalisasi. Andri menerima identitas barunya sebagai seorang Yahudi.

c. Agresi dan sublimasi

Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan andri dalam mengatasi konflik percintaan dengan Barblin adalah Agresi dan Sublimasi. Ketika Andri mendapati *der Soldat* sedang berada di dalam kamar Barblin, Andri merasa kalau dirinya telah dikhianati cintanya oleh Barblin. Hal ini telah membuat Andri mengalami konflik eksternal dengan Barblin.

Langkah Andri dalam mengatasi konflik eksternal ini adalah dengan melakukan agresi kepada Barblin. Menurut Freud agresi merupakan sebuah mekanisme pertahanan ego, yaitu sebuah tindakan penyerangan kepada sumber frustrasi. Andri melakukan penyerangan terhadap Barblin yang dianggap sebagai sumber frustrasi dengan mencaci maki Barblin dan mengganggu Barblin sebagai wanita murahan. Hal ini senada dengan yang dikatakan Andri, “*Hast du viele*

Male geschlafen mit ihm?”(Frisch: 98) (Berapa banyak laki-laki yang sudah tidur denganmu?).

Selain itu, mekanisme pertahanan ego yang diambil Andri adalah sublimasi. Andri tidak lagi menganggap Barblin sebagai tunangannya dan menganggap Barblin hanya sebagai adiknya.

Andri :”*Ich werde mich entschuldigen, wenn sie kommen..*

Barblin schluchzt.

“Ich dachte, wir lieben uns. Wieso ungerecht? Ich frag ja bloß, wie das ist, wenn einer ein Kerl ist. Warum so zimperlich? Ich frag ja bloß, weil du meine Braut warst. Heul nicht! Das kannst du mir doch sagen, jetzt, wo du dich als meine Schwester fühlst.” (S. 99)

Andri :”Aku minta maaf, kalau mereka datang.

Barblin terisak.

“Aku pikir, kita saling mencintai. Mengapa tidak adil? Aku hanya bertanya, bagaimana, kalau seseorang itu adalah laki-laki. Kenapa terlalu sensitif? Aku hanya bertanya, karena kamu dulu pengantin wanitaku. Jangan nangis! Kamu dapat mengatakannya padaku, sekarang, ketika kamu merasa sebagai adikku.” (S. 99)

Dari kutipan di atas dapat diketahui dari sikap Andri yang hanya menganggap Barblin sebagai adiknya. Bukan sebagai tunangannya.

d. Agresi dan displacement

Agresi dan *displacement* merupakan mekanisme pertahanan ego Andri yang dilakukan untuk mengatasi konflik dengan *der Tischler* tentang tidak diakui hasil karyanya. Setelah Andri mengikuti pelatihan tukang mebel, dia telah berhasil membuat sebuah kursi. Akan tetapi, kursi buatanya ini tidak diakui oleh *der Tischler* sebagai hasil karyanya. Atas perlakuan ini, Andri mengalami konflik eksternal dengan *der Tischler*.

Langkah yang diambil Andri dalam mengatasi konflik ini adalah mencoba menjelaskan kepada *der Tischler* kalau kursi itu adalah karyanya. Dia beradu argumen dengan *der Tischler*.

Andri :”.. *ich nehm's nicht zurück, was ich gesagt habe. Sie sitzen auf meinem Stuhl, ich sag es Ihnen, Sie lügen. Wie's Ihnen grad paßt, und zünden sich die Pfeife an. Sie, ja, Sie! Ich hab Angst vor euch, ja, ich zittere. Wieso hab ich kein Recht vor euch?... (S.34)*

Andri :”... saya tidak akan kembali, apa yang sudah saya katakan. Anda duduk di atas kursi saya, saya katakan pada anda. Anda bohong. Bagaimana anda bisa menilai, dan menyulutkan pipa. Anda, ya anda! saya takut pada kalian, ya saya gemetar. Mengapa saya tidak pernah benar dimata kalian?...(S.34)

Andri marah dan memaki-maki *der Tischler*. Andri mengatakan kalau *der Tischler* seperti katak, “*Andri: Sie sehen aus wie eine Kröte (Frisch: 35)*”.

Langkah ini merupakan sebuah agresi dari Andri.

Selain agresi, langkah yang diambil Andri adalah sebuah *displacement* (pengalihan), yaitu menerima tawaran dari *der Tischler* untuk menjadi penjaga toko. Langkah ini diambil karena dia tidak mampu melawan *der Tischler* dan tidak ingin menjadi pengangguran yang tidak mempunyai penghasilan.

Tischler :”“*Erstens ist hier keine Klagenmauer, zweitens habe ich kein Wort davon gesagt, daß ich dich deswegen entlasse. Kein Wort. Ich habe eine andere Arbeit für dich. Zieh deine Schürze aus! Ich zeige dir, wie man Bestellungen schreibt. Horst du zu, wenn dein Meister spricht? Für jede Bestellung, die du hereinbringst mit deiner Schnorrerei, verdienst du in halbes Pfund. Sagen wir : ein ganzes Pfund für drei Bestellungen. Ein ganzes Pfund! Das ist's was deinesgleichen im Blut hat, glaub mir, und jedermann soll tun, was er im Blut hat. Du kannst Geld verdienen, Andri, Geld, viel Geld..*

Andri reglos.

“Abgemacht?”

Der Tischler erhebt sich und klopft Andri auf die Schulter.

“Ich mein's gut mit dir.”

Der Tischler geht, man hört die Fräse wieder.

Andri : *Ich wollte aber Tischler werden.....(Frisch: 35)*

Tischler :“Pertama disini bukan tempat tukang mengeluh, yang kedua aku tidak bisa berkata, bahwa aku memberhentikan kamu. Tidak ada kata. Saya punya pekerjaan lain untukmu. Lepas baju kerjamu! Saya tunjukan padamu, bagaimana orang menulis pesanan. Kamu dengar, kalau boss kamu berbicara? Untuk setiap pesanan, yang bawa masuk dengan minta-mintamu, kamu mendapatkan setengah Pfund. Kami katakan : satu Pfund untuk tiga pesanan. Satu Pfund! Itulah darah yang kamu miliki, percayalah padaku, dan setiap orang seharusnya

melakukannya, darah apa yang mereka miliki. Kamu menghasilkan uang, Andri, uang, banyak uang..

Andri tak bergerak.

“Setuju?”

Der Tischler bangkit dan memegang pundak Andri.

“Aku bermaksud baik padamu.”

Der Tischler pergi, orang kembali dengan keadaan.

Andri : aku menginginkannya tetapi menjadi tukang mebel (Frisch: 35)

Dari kutipan dialog tersebut, dapat diketahui perasaan Andri yang sedang mengalami frustrasi karena keinginannya untuk menjadi tukang mebel gagal. Dia menerima tawaran dari *der Tischler* untuk menjadi penjaga toko supaya dapat menghasilkan uang yang bisa digunakan untuk modal menikahi Barblin.

e. Agresi

Agresi merupakan mekanisme pertahanan ego Andri dalam mengatasi pengkhianatan dari seorang temannya. Di dalam mengikuti pelatihan menjadi tukang mebel, Andri mendapatkan sebuah pengkhianatan dari *der Geselle* yang merupakan temannya. Kursi buatan Andri diakuinya sebagai hasil karyanya ketika ada pemeriksaan dari *der Tischler*. Bentuk pengkhianatan ini dapat dilihat dalam kutipan monolog berikut ini.

Geselle :”*Ich gebe zu: Es war mein Stuhl und nicht sein Stuhl. Damals. Ich wollte ja nachher mit ihm reden, aber da war er schon so, daß man halt nicht mehr reden konnte mit ihm.* (S.36)

Geselle :”Aku mengakui: dulu itu kursiku dan bukan kursinya. Dulu. Aku akan mengatakan padanya setelah itu, tetapi dia juga sudah jadi, bahwa orang tidak bisa berhenti membicarakannya (S.36)

Dari monolog di atas, dapat diketahui adanya pengkhianatan dari *der Geselle* yang dilakukan kepada Andri. *Der Geselle* mengakui kursi buatan Andri sebagai kursi buatannya. Atas kejadian ini, *Id* Andri mengalami frustrasi yang disebabkan adanya impuls dari luar, sehingga *Ego* Andri berusaha untuk menekan rasa frustrasi itu ke dalam alam bawah sadarnya. Akan tetapi, *ego* Andri tidak

mampu untuk menekan rasa frustrasi tersebut kembali ke dalam alam bawah sadarnya. *Ego* Andri memilih melakukan tindakan penyerangan terhadap sumber frustrasi untuk meredakan frustrasi yang dialami Andri. Penyerangan Andri terhadap *der Geselle* yang notabene sebagai sumber frustrasi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Andri : "Fedri –
Geselle : "Wie er stottert!"
Andri : "Warum hast du mich verraten?"
Soldat : "Gehn wir."
Andri schlägt dem Soldaten die Mütze vom Kopf.
"Paß auf, du!"
Der Soldat nimmt die Mütze vom Pflaster und klopft den Staub ab.
"Wenn du meinst, ich will deinetwegen in Arrest –
Gesell : "Was will er denn bloß?"
Andri : "Jetzt mach mich zur Sau." (S.73)
Andri : "Fedri –
Geselle : "Sepertinya ia gagap!"
Andri : "Kenapa kamu mengkhianatiku?"
Soldat : "Kita pergi."
Andri memukul topi di kepala tentara.
"Hati-hati, kamu!"
Der Soldat mengambil topi di jalan dan membersihkan debu.
"Kalau kamu berulah, aku akan memasukkan orang sepertimu ke penjara
 –
Geselle : "Apa yang akan ia lakukan?"
Andri : "Sekarang dia menyamakan aku dengan babi betina."
 (S.73)

Dari kutipan di atas dapat diketahui mekanisme pertahanan *ego* Andri dalam menghadapi pengkhianatan dari temannya, Andri melakukan sebuah agresi kepada *der Geselle* ketika mereka bertemu di sebuah kedai dengan cara memukulnya. Langkah ini diambil untuk mengurangi rasa frustrasi yang terjadi kepada Andri.

f. Displacement (Pengalihan)

Andri melakukan pengalihan (*Pengalihan*) ketika dia dilarang ayahnya (*der Lehrer*) untuk menikah dengan Barblin. Andri merupakan saudara tiri dari

Barblin. Mereka saling mencintai sejak kecil dan ingin menikah. Ketika Andri sudah berusia 20 tahun, dia mengutarakan keinginannya ini kepada ayah angkatnya untuk menikahi Barblin. Keinginannya ini mendapatkan penolakan dari ayahnya. Peristiwa ini menyebabkan konflik eksternal antara Andri dan ayahnya.

Langkah yang diambil Andri mengatasi konflik dengan ayahnya adalah dia menjadikan dirinya sebagai seorang Yahudi yang tidak bisa menikahi warga Andorra (Barblin). Langkah ini merupakan sebuah *displacement* dari keinginan Andri untuk menikahi Barblin. Menurut Freud Pengalihan (*displacement*) adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek lainnya yang lebih memungkinkan. Andri mengalihkan impuls yang ada dengan menjadikan dirinya sebagai seorang Yahudi dan tidak mengakui *der Lehrer* sebagai ayahnya.. Langkah ini merupakan pilihan yang lebih memungkinkannya. Hal ini sesuai dengan kutipan dialog di bawah ini.

Mutter : "Warum sagst du nein?
Lehrer schweigt
Andri : *weil ich Jud bin.*" (Frisch: 47)
 Mutter : mengapa kamu bilang tidak?
 Lehrer terdiam
Andri : karena aku Yahudi. (Frisch: 47)

Lehrer : "Mein Sohn!
Andri: *Ich bin nicht dein Sohn.*(Frisch: 53)
Lehrer : anakku!
Andri : aku bukan anakmu.(Frisch: 53)

Bentuk *displacement* Andri juga dapat dilihat dalam kutipa dialog antara Andri dengan *der Lehrer* di bawah ini.

Andri : "um sieben muß ich im Laden sein, Stühle verkaufen, Tische verkaufen, Schränke verkaufen, meine Hände reiben!
Lehrer : warum mußt du deine Hände reiben?
Andri : >>kann man finden einen bessern Stuhl? Wakkelt das? Ächzt das? Kann man finden einen billigeren Stuhl?<<
Der Lehrer starrt ihn an.

Ich muß reich werden.

Lehrer : *warum mußt du reich werden?*

Andri : *weil ich Jud bin. (Frisch: 56)*

Andri : pukul tujuh saya harus di toko, menjual kursi-kursi, menjual meja-meja, menjual lemari-lemari, menggosok tanganku!

Lehrer : mengapa kamu harus menggosok tanganmu?

Andri :>>dapatkah kita menemukan sebuah kursi terbaik? Yang bergoyang? Yang mengerang? Dapatkah kita menemukan sebuah kursi paling murah?<<

der Lehrer memandang terpaku kepadanya

Lehrer : mengapa kamu harus mengusap tangan

Andri : karena aku Yahudi. (Frisch: 56)

Untuk mengatasi konflik yang disebabkan adanya larangan menikahi Barblin, mekanisme pertahanan ego yang dilakukan Andri adalah *displacement*, yaitu menjadikan dirinya sebagai seorang Yahudi dengan menerima semua yang dituduhkan kepadanya selama ini.

g. Rasionalisasi

Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan Andri dalam menghadapi ketidakadilan dalam *Judenschauer* adalah dengan rasionalisasi. Kekhawatiran masyarakat Andorra semakin menjadi ketika tentara hitam datang ke Andorra. Kedatangan mereka adalah untuk mencari para Yahudi yang berada di Andorra. Mereka membentuk petugas *Judenschauer* dalam melakukan pencarian orang Yahudi.

Masyarakat Andorra dikumpulkan di sebuah tempat. Setiap orang diperiksa oleh petugas *Judenschauer*. Ketika tiba giliran Andri untuk diperiksa, dia mendapatkan ketidakadilan dalam pemeriksaan. Yaitu dia mendapatkan tanda kaki yang berbeda dengan yang lainnya serta hanya dia saja yang diperiksa saku celananya. Walaupun Andri mengetahui dia mendapatkan perlakuan yang tidak adil, dia hanya diam saja, karena dia merasa dirinya tidak mampu lagi untuk

melawan dan membuktikan kalau dirinya bukanlah Yahudi. Langkah Andri ini merupakan sebuah mekanisme pertahanan ego, yaitu rasionalisasi. Rasionalisasi menurut Freud adalah sebuah mekanisme pertahanan ego yang akan terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh ego. Langkah ini diambil karena Andri merasa tidak mampu lagi menahan rasa frustrasi dan menekan kembali ke alam bawah sadarnya. Bentuk rasionalisasi Andri adalah mengakui semua yang telah dituduhkan kepadanya dan menjadikan dirinya menjadi seorang Yahudi. Menurut Andri dia mempunyai nasib yang sama dengan Yahudi sebelumnya yang akan mati di tiang gantungan.

Andri : *"Ich bin verloren."*

Lehrer : *"Du willst meine Schuld!?"*

Andri blickt ihn an.

So sag es!

Andri : *"Was?"*

Lehrer : *"Ich soll mich aufhängen, sag's!"*

Marschmusik in der Ferne.

Andri : *"Sie kommen mit Musik."*

Er nimmt eine nächste Zigarette.

"Ich bin nicht die erste, der verloren ist. Es hat keinen Zweck, was du redest. Ich weiß, wer meine Vorfahren sind. Tausende und Hunderttausende sind gestorben am Pfahl, ihr Schicksal ist mein Schicksal."

Lehrer : *"Schicksal?"*

Andri : *"Das verstehst du nicht, weil du kein Jud bist – (S. 95)*

Andri : *"Aku hilang."*

Lehrer : *"Kamu adalah salahku!"*

Andri memandangnya.

Andri : *"Apa?"*

Lehrer : *"Aku seharusnya gantung diri, katakan!"*

Musik di kejauhan.

Andri : *"Mereka datang dengan musik."*

Dia mengambil rokok berikutnya.

"Aku bukan yang pertama, yang hilang. Tidak ada gunanya yang kau katakan. Aku tahu, siapa nenek moyangku. Ratusan dan ribuan orang sudah meninggal di tiang, nasibnya adalah nasib aku!"

Lehrer : *"Nasib?"*

Andri : *"Kamu tidak mengerti itu, karena kamu bukan seorang Yahudi. (S.95)*

Dari kutipan di atas dapat dilihat bentuk rasionalisasi Andri yang mengalami frustrasi. Dia memilih untuk menjadikan dirinya sebagai seorang Yahudi. Dalam menghadapi semua konflik yang dirasakan oleh Andri, langkah akhir yang diambil Andri adalah menerima semua yang telah dituduhkannya dan menjadikan dirinya sendiri sebagai seorang Yahudi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Andri :*”Seit ich höre, hat man mir gesagt, ich sei anders, und ich habe geachtet drauf, ob es so ist, wie sie sagen. Und es ist so, Hochwürden: Ich bin anders. Man hat mir gesagt, wie meinesgleichen sich bewege, nämlich so und so, und ich bin vor den Spiegel getreten fast jeden Abend. Sie haben recht: Ich bewege mich so und so. Ich kann nicht anders. Und ich habe geachtet auch darauf, ob's wahr ist, daß ich alleweil denke ans Geld, wenn die Andorraner mich beobachten und denken, jetzt denke ich ans Geld, und sie haben abermals recht: Ich denke alleweil ans Geld. Es ist so. Und ich habe kein Gemüt, ich hab's versucht, aber vergeblich : Ich habe kein Gemüt, sondern Angst. Und man hat mir gesagt, meinesgleichen ist feig. Auch darauf habe ich geachtet. Viele sind feig, aber ich weiß es, wenn ich feig bin. Ich wollte es nicht wahrhaben, was sie mir sagten, aber es ist so, wie sie sagen : Ich fühle nicht wie sie. Und ich habe keine Heimat. Hochwürden haben gesagt, man muß das annehmen, und ich hab's angenommen. Jetzt ist es an Euch, Hochwürden, Euren Jud anzunehmen. (S.86)*

Andri :*”Sejak aku dengar, yang orang katakan padaku, bahwa aku itu berbeda, dan aku sudah memperhatikannya, apakah seperti itu, seperti mereka katakan. Dan begitulah, Pastor: aku itu berbeda. Orang sudah bilang padaku, orang seperti aku menyedihkan, sangat amat menyedihkan, dan aku memandang ke cermin setiap malam. Mereka benar: aku sangat menyedihkan. Aku tidak bisa berbeda. Dan aku menghargainya, apakah itu benar, bahwa aku sepanjang waktu memikirkan uang, jika orang-orang Andorra mengamati dan berpikir, sekarang aku memikirkan uang, dan mereka selalu benar: aku hanya memikirkan uang. Begitulah. Aku tidak punya perasaan, melainkan ketakutan. Dan orang bilang padaku, orang seperti aku ini adalah pengecut. Aku juga sudah menghargainya. Kebanyakan adalah pengecut, tapi aku tahu itu, kalau aku adalah pengecut. Aku tidak akan mengakuinya, apa yang mereka katakan, tapi begitulah, seperti yang mereka katakan: aku tidak merasa seperti mereka. Dan aku tidak punya kampung halaman. Pastor pernah mengatakan, orang harus menerima, dan aku sudah menerimanya. Sekarang itu kalian, Pastor, Yahudi kalian menerima.” (S.86)*

Usaha Andri dalam mengatasi konflik eksternal adalah dengan mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan Andri antara lain sublimasi, agresi dan apatis, agresi dan sublimasi, agresi dan *displacement*, agresi, *displacement* serta rasionalisasi.

Secara keseluruhan, mekanisme pertahanan ego yang diambil Andri dalam mengatasi konflik internal dan konflik eksternal adalah rasionalisasi. Rasionalisasi yang diambil Andri adalah menerima semua tuduhan yang ditujukan kepadanya dan menerima identitas ke-Yahudiannya. Dengan menjadi seorang Yahudi, Andri ingin nasibnya seperti nasib para leluhurnya, yaitu mati di tiang gantungan.

Untuk lebih jelasnya penyelesaian konflik-konflik di atas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Penyelesaian Konflik Tokoh Utama Andri dalam Drama *Andorra* Karya Max Frisch.

No	Jenis konflik	Wujud konflik	Penyelesaian
1	Konflik internal	Kecemasan dalam menggapai cita-citanya	Sublimasi
		Kebimbangan tentang identitasnya	Sublimasi
		Kebimbangan dalam mengambil keputusan	Sublimasi
		Kecemasan dalam percintaan	Agresi dan Sublimasi
		Ketakutan akan kematian <i>die Senora</i>	Represi
2	Konflik eksternal	Konflik dalam menggapai cita-cita	Sublimasi
		Konflik dalam identitas	Agresi dan Apatis
		Konflik dalam percintaan	Agresi dan Sublimasi
		Tidak diakui hasil karyanya	Agresi dan Displacement
		Larangan menikahi Barblin	Displacement
		Pengkhianatan dari seorang teman	Agresi
		Ketidakadilan dalam	Rasionalisasi

		<i>Judenschauer</i>	
--	--	---------------------	--

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian naskah drama *Andorra* ini terletak kepada peneliti itu sendiri (Instrumen penelitian). Unsur subjektivitas dan kemampuan interpretasi yang terbatas dalam penelitian ini, merupakan kendala dalam pemahaman dan pengungkapan pemahaman tersebut melalui bahasa. Oleh karena itu, sebaiknya pembaca sedikit banyak mempelajari dan memahami teori psikoanalisis Sigmund Freud guna membantu dalam memahami isi penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud konflik pada tokoh utama dalam naskah drama *Andorra* karya Max Frisch terbagi dalam dua macam, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Wujud konflik internal yang dialami Andri adalah kecemasan dalam mennggapai cita-cita, kebimbangan tentang identitasnya, kebimbangan dalam mengambil keputusan, kecemasan dalam percintaan dan ketakutan akan kematian *die Senora*. Wujud konflik eksternal yang dialami Andri adalah konflik dalam menggapai cita-cita, konflik dalam identitas, konflik dalam percintaan, tidak diakui hasil karyanya, penghianatan dari seorang teman, larangan menikah dengan Barblin dan ketidakadilan dalam *Judenschauer*.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik yang dialami Andri sebagai tokoh utama dalam naskah drama *Andorra* karya Max Frisch disebabkan adanya pertentangan antara *id* (alam bawah sadar) dengan *ego* (alam sadar), kebohongan yang diciptakan oleh *der Lehrer* dalam usaha untuk menutupi aib yang pernah dilakukannya dan adanya isu kedatangan tentara hitam ke negeri Andorra untuk menyerang Yahudi. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal yang dialami Andri adalah adanya sikap *der Tischler* yang meremehkan kemampuannya, pertentangan antara 2 keyakinan yaitu keyakinan Andri tentang identitasnya sebagai masyarakat

Andorra dan keyakinan masyarakat Andorra yang mengakui keyahudian Andri, pertentangan antara 2 pilihan yaitu menikahi Barblin atau tidak menikahi Barblin, perasaan takut kehilangan gadis yang dicintainya dan adanya fitnah tentang pembunuhan *die Senora*. Faktor yang melatarbelakangi konflik eksternal yang dialami Andri adanya penjejalan dari *der Tischler* dan *der Wirt* dalam usaha menggapai cita-citanya, perbedaan pendapat antara Andri dengan *der Lehrer* dalam keinginannya untuk menikahi Barblin, penghianatan cinta dari Barblin, kemarahan kepada *der Tischler* dan *der Geselle*, penghianatan dari seorang teman dan kebencian *der Soldat* terhadap Andri

3. Penyelesaian konflik yang dialami oleh Andri sebagai tokoh utama dalam naskah drama *Andorra* adalah mekanisme pertahanan ego, yaitu represi, sublimasi, agresi, apatis, *displacement* dan rasionalisasi.

Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang diambil Andri dalam usaha untuk menyelesaikan ketakutan akan kematian *die Senora*. Sublimasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan Andri dalam usaha untuk menyelesaikan kecemasan dalam menggapai cita-citanya, kebimbangan tentang identitasnya, kebimbangan dalam mengambil keputusan, konflik dalam menggapai cita-cita dan konflik dalam percintaan. Agresi merupakan mekanisme pertahanan ego Andri dalam menghadapi konflik kecemasan dalam percintaan, konflik dalam identitas, konflik dalam percintaan, tidak diakui hasil karyanya dan penghianatan dari seorang teman. Apatitis merupakan mekanisme pertahanan ego yang diambil Andri dalam usaha untuk menyelesaikan konflik dalam identitas. *Displacement* merupakan mekanisme pertahanan ego yang diambil Andri dalam usahanya untuk

menyelesaikan konflik yang diakibatkan tidak diakui hasil karyanya dan larangan menikahi Barblin. Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang diambil Andri dalam upaya menyelesaikan ketidakadilan dalam pemeriksaan *Judenschauer* dan untuk menyelesaikan semua konflik yang dialaminya.

B. Implikasi

1. Konflik merupakan sebuah unsur keindahan dalam sebuah cerita. Konflik tidak hanya terjadi dalam cerita saja, melainkan dapat terjadi dalam kehidupan nyata. Penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam proses kehidupan bermasyarakat dalam mengatasi dan mencegah terjadinya konflik.
2. Penelitian ini memberikan pengetahuan sekaligus mengajarkan kepada kita untuk tidak mempunyai prasangka buruk kepada orang lain, supaya tidak menimbulkan konflik dengan orang lain.
3. Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang arti pentingnya sebuah kejujuran, karena reputasi seseorang itu bisa dilihat dari perbuatan jujurnya. Hal ini bisa diajarkan kepada anak didik maupun anak-anak tentang arti pentingnya sebuah kejujuran.
4. Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti sebagai bahan ajar di SMA. Drama *Andorra* ini dapat dipentaskan dan dipraktekkan sebagai bentuk apresiasi terhadap pelajaran bahasa Jerman.

C. Saran

1. Dalam drama *Andorra* terdapat sebuah tindakan *rasisme* terhadap salah satu kelompok masyarakat. Diharapkan pembaca untuk tidak meniru tindakan *rasisme*, karena dalam kehidupan bermasyarakat perbedaan dan persamaan itu merupakan hal yang wajar. Oleh karena itu, kita harus tetap menjaga hubungan baik dengan sesama umat manusia.
2. Unsur subjektivitas dan kemampuan interpretasi yang terbatas dalam penelitian ini, merupakan kendala dalam pemahaman dan pengungkapan pemahaman tersebut melalui bahasa. Oleh karena itu, sebaiknya pembaca sedikit banyak mempelajari dan memahami teori psikoanalisis Sigmund Freud guna membantu dalam memahami isi penelitian ini.
3. Drama *Andorra* masih menyimpan berbagai kemungkinan untuk dikaji dari perspektif yang berbeda, misalnya dengan teori analisis penokohan dan latar (*setting*), semiotik, psikologi sastra, atau gaya bahasa.

Daftar Pustaka

- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesiatara.
- Chaplin, J.P. 2000. *Kamus Lengkap Psikology* (terjemahan Dr. Kartini Kartono). Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Freud, Sigmund. 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Terjemahan Ira Puspitorini). Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Haerköter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winklers Verlag Gebrüder Grimm.
- Krell, Leo & Friedler, Leonhard. 1968. *Deutsche Literaturgeschichte*. Bamberg: C.C. Buchners Verlag.
- Koswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Duden abiturhilfen*". Mannheim.
- Marquaß, Reinhard. 1998. *Dramentexte analysieren*". Mannheim.
- Meutiawati, Tia. 2002. *Diktat Kuliah Sejarah Jerman Sebagai Dasar Mempelajari Sastra Jerman*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Minderop Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2007. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiadi, Iman. 2005. *Dinamika Kepribadian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Sugiarti, Yati, dkk. 2009. *Diktat Literatur 2 Dramen und Epochen*. Yogyakarta: FBS UNY.

- Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta).
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama : Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Lampiran 1

SINOPSIS DRAMA *ANDORRA*

Andri adalah seorang laki-laki berusia 20 tahun. Ia merupakan anak angkat yang dikabarkan telah diselamatkan oleh seorang guru bernama Can. Andri dirawat oleh keluarga Can dan diperlakukan seperti anaknya sendiri. Ketika ia beranjak dewasa, ia ingin memiliki pekerjaan agar dapat menikahi Barblin (adik angkatnya). Usaha Andri untuk mendapatkan pekerjaan tidak dapat berjalan mulus, karena orang-orang di *Andorra* menganggap ia sebagai seorang Yahudi.

Andri ingin bekerja sebagai tukang kursi di tempat *Prader&Sohn*, namun *der Tischler* (sang tukang kursi ahli) sengaja menaikkan *Lehrprobe* (biaya pelatihan) sangat tinggi. *Der Tischler* tidak menyukai Andri karena Andri adalah seorang Yahudi. Hal tersebut membuat *der Lehrer* (ayah Andri) menjadi kesulitan untuk mendapatkan uang. *Der Wirt* (Pemilik Rumah Makan) yang mengetahui permasalahan *der Lehrer* mencoba membantunya dengan cara membeli tanah *der Lehrer*. Ia ingin membeli tanah *der Lehrer* tetapi dengan harga yang sangat murah. *Der Lehrer* tidak punya pilihan lain selain menjual tanahnya.

Keinginan Andri menjadi tukang kursi tidak dapat berjalan mulus. Ia mendapatkan ketidakadilan saat ia telah selesai membuat kursi. *Der Tischler* datang untuk melihat hasil buatan anak didiknya. Ia menilai kursi buatan Andri dan mendudukinya. Andri sangat senang karena *der Tischler* menyukai kursi buatannya, namun *der Tischler* justru memuji Fedri (*Geselle*) yang mengira itu adalah buatan Fedri. Andri menjadi marah karena hasil jerih payahnya tidak

dihargai. Ia mencoba menjelaskan semuanya, namun *der Tischler* seolah tidak mendengar apa yang dikatakan Andri. Ia menganggap perlakuan itu didapatnya karena ia adalah seorang Yahudi.

Ketidakadilan yang dialami Andri tidak hanya terjadi pada pekerjaannya, tetapi juga pada keinginannya untuk menikah. Andri mencoba meminta ayah angkatnya untuk merestui hubungannya dengan Barblin, namun ayah langsung menolaknya. Andri sangat terpukul dan merasa keyahudiannya membuat ia menjadi sulit untuk hidup bahagia dibanding orang lain. Sebenarnya, Andri adalah anak dari hasil hubungan gelap ayahnya dengan *die Senora*, namun sang ayah tidak berani mengungkapkan kebenaran yang sesungguhnya.

Perlakuan masyarakat *Andorra* yang kasar terhadap Andri, membuatnya menjadi semakin rapuh dan rendah diri. Ia pun menganggap bahwa dirinya memang seorang Yahudi yang ditakdirkan untuk mati. *Der Soldat*, sebagai orang yang sangat membenci Andri, selalu menganiaya Andri dengan kekuasaannya sebagai tentara. Andri mulai merasa tenang ketika ia bertemu dengan *die Senora*. Ia adalah ibu kandung Andri yang berasal dari Negeri Sebrang. Ia mengatakan kepada Andri bahwa semuanya akan segera terungkap. Andri bukanlah seorang Yahudi seperti yang diberitakan selama ini. Setelah pertemuan Andri dengan *die Senora*, terdengar kabar bahwa *die Senora* tewas dilempar batu. Masyarakat *Andorra* menuduh Andri sebagai pelakunya.

Andri semakin terpuruk dengan keadaannya sendiri sampai akhirnya Tentara Hitam dari Negeri Sebrang telah berada di wilayah *Andorra*. Semua

masyarakat Andorra diwajibkan untuk berkumpul di lapangan. Tentara Hitam yang sedang mencari Yahudi akan menilai cara jalan masyarakat *Andorra*. Jika cara jalan mereka dinilai seperti Yahudi, maka mereka akan ditangkap dan dibunuh. Semua orang takut jika cara jalan mereka dinilai seperti Yahudi. Pada saat giliran Andri, ia lolos dalam seleksi tersebut, namun *der Soldat* menjatuhkan uang dan menjegal kaki Andri. Petugas pemeriksa Yahudi memeriksa ulang Andri dan memaksa Andri untuk mengakui keyahudiannya.

Andri merasa semua orang memang menginginkan kematiannya. Pada waktu tentara mengancam Andri, mereka memaksa Andri melepas cincin yang dipakainya. Andri menolak karena itu adalah pemberian *die Senora*. Akhir drama ini ditandai dengan suara teriakan Andri yang berarti berakhirlah kehidupan Andri. Sampai ia meninggal, kebenaran tidak pernah bisa terungkap. Andri tetap dipandang sebagai seorang Yahudi, walaupun ayahnya telah mengatakan pada semua orang bahwa Andri adalah anak kandungnya. Masyarakat *Andorra* yang mengetahui semua itu, tidak bisa merubah pemikiran mereka tentang keyahudian Andri. Setelah Andri meninggal, sang ayah juga mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Barblin yang diketahui sebagai adik kandung Andri pun menjadi gila karena merasa bersalah telah menyakiti Andri.

Lampiran 2

Biografi Pengarang

Rudolf Max Frisch

Rudolf Max Frisch adalah seorang pengarang dan arsitek dari Swiss. Ia dilahirkan di Zürich, Swiss pada tanggal 5 Mei 1911. Ia dianggap sebagai wakil dari sastra Jerman setelah Perang Dunia II (*Nachkriegszeit*). Ayahnya adalah seorang arsitek dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Selama Perang Dunia I, ayahnya kehilangan pekerjaannya dan membuat kondisi keuangan mereka jadi memburuk. Kecintaan Frisch terhadap dunia menulis tumbuh ketika ia bersekolah di *Gymnasium*. Ia mencoba menulis drama pertamanya namun gagal untuk dipentaskan. Setelah lulus dari *Gymnasium*., ia melanjutkan studi Germanistik di Universitas Zürich pada tahun 1930. Ia terpaksa harus meninggalkan studinya di sastra Jerman karena masalah keuangan setelah kematian ayahnya pada tahun 1932.

Ia mulai bekerja sebagai seorang jurnalis dan kolumnis untuk Zürcher Neue Zeitung (NZZ), salah satu koran utama di Swiss. Dengan NZZ, Frisch memiliki pandangan sendiri dan sangat kontras dengan pandangan konservatif yang diresmikan oleh koran ini. Ia menulis esai pertamanya yang berjudul „*Was bin ich*“, yang menjadi tema dasar dari setiap karyanya. Setelah ia bekerja sebagai jurnalis di NZZ, Frisch memulai studi arsiteknya dan bekerja sebagai arsitek selama beberapa tahun. Namun demikian, jiwa menulis dalam diri Max Frisch tidak dapat dihilangkan begitu saja. Frisch mulai menulis lagi dengan judul *Aus*

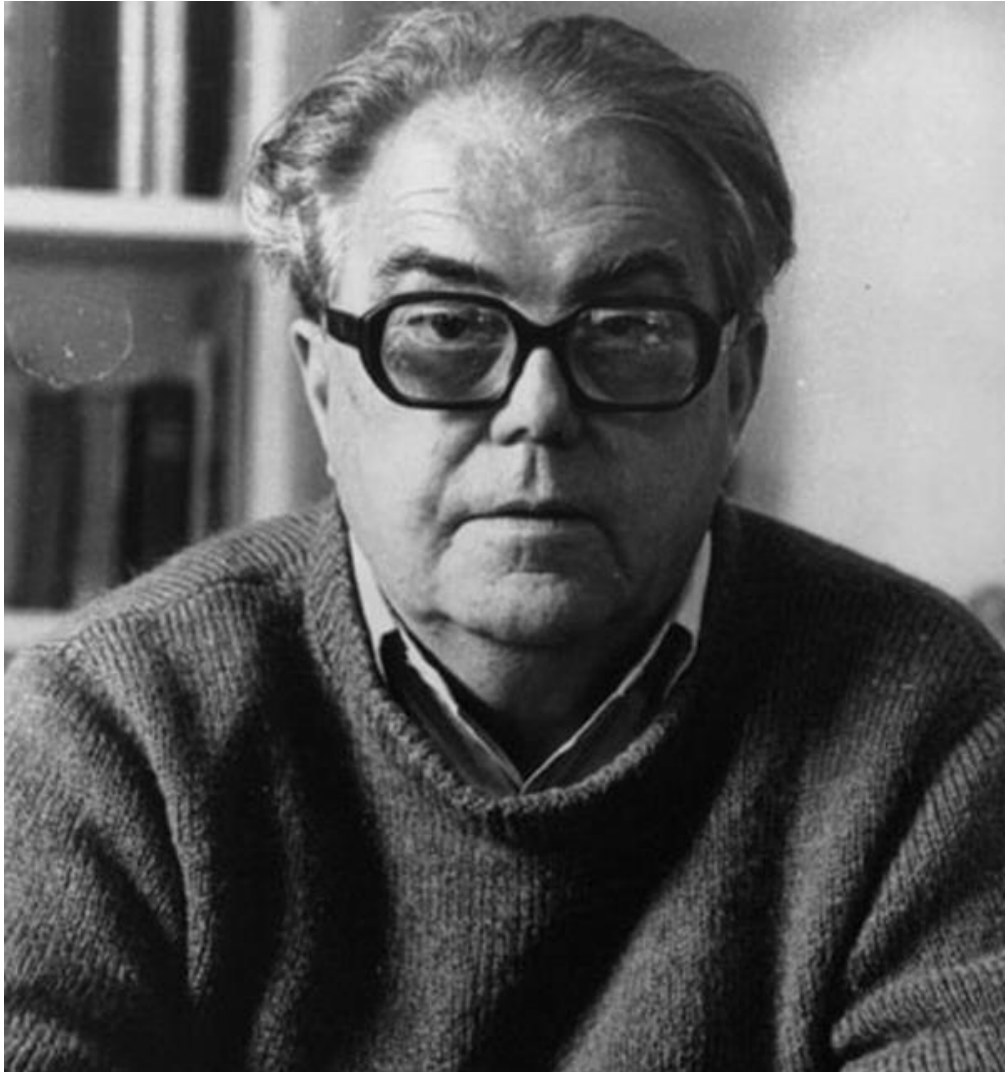
dem Tagebuch eines Soldaten di jurnal Atlantis yang kemudian dibukukan dengan judul *Blätter aus dem Brotsack*. Sejak saat itu ia mulai mendedikasikan mahakaryanya untuk dunia sastra.

Hasil karya Max Frisch sangat banyak dan terkenal, baik berupa novel yaitu *Jürg Reinhart: Eine sommerliche Schicksalsfahrt* (1934), *Stiller* (1952), *Homo Faber* (1957), *Mein Name sei Gantenbei* (1964), *Montauk* (1975), berupa drama yaitu *Nun Singen Sie Wieder* (1946), *Santa Cruz* (1947), *Die Chinesische Mauer* (1947), *Als der Krieg zu Ende war* (1949), *Graf Öderland* (1951), , *Don Juan oder Die Liebe zur Geometrie* (1953), *Biedermann und die Bradstifter* (1958), *Die große Wut des Phillip Hotz* (1958), *Andorra* (1961), *Biografie: Ein Spiel* (1967), maupun jurnal yaitu *Blätter aus dem Brotsack* (1940), *Tagebuch 1946-1949* (1950), *Tagebuch 1966-1971* (1972). Salah satu novel yang berjudul *Homo Faber*, mengisahkan tentang Walter Faber, 50 tahun, seorang tekniker yang rasionalis, tidak percaya akan adanya Tuhan, kematian, dan tidak pernah percaya takdir. Novel ini pun mendapat apresiasi yang sangat baik sehingga pada tahun 1991, Volker Schlöndorff membuat novel ini menjadi film.

Dalam karya-karya kreatifnya, Frisch memberikan perhatian khusus pada isu-isu yang berkaitan dengan masalah-masalah manusia identitas, individualitas, tanggung jawab, moralitas dan komitmen politik. Beberapa tema utama dalam karyanya adalah tentang pencarian identitas atau hilangnya identitas seseorang, rasa bersalah dan tidak bersalah, teknologi kemahakuasaan (keyakinan manusia bahwa segala sesuatu adalah mungkin dan teknologi memungkinkan manusia untuk mengendalikan segala sesuatu), melawan takdir, rasionalisme.

Max Frisch menikah dengan seorang arsitek bernama Anna Constanze Gertrude. Mereka memiliki dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Pada tahun 1961, Max Frisch meninggal di Apartemennya di Swiss dan mengakhiri kiprahnya di dunia sastra. Kontribusinya dalam dunia sastra, membuat ia termasuk dalam wakil dari sastra Jerman setelah Perang Dunia II.

MAX FRISCH



(5 Mei 1911 – 4 April 1991)

DRAMA *ANDORRA*

Max Frisch

Andorra

stück in zwölf Bildern

suhrkamp

taschenbuch



Lampiran 3.

Data Penelitian

Konflik yang Dialami Tokoh Utama Andri Dalam Naskah Drama *Andorra* Karya Max Frisch

No	Deskripsi	Konflik yang Dialami Andri	
		Konflik Internal	Konflik Eksternal
1	Tischler :”<i>Ich sagte : 50 Pfund.</i>” <i>Der Tischler klopft mit einer Münze auf den Tisch.</i> <i>Ich muß gehn.</i> <i>Der Tischler klopft nochmals.</i> <i>Wieso will er grad Tischler werden? Tischler werden, das ist nicht einfach, wenn’s einer nicht im Blut hat. Und woher soll er’s im Blut haben? Ich meine ja bloß. Warum nicht Makler? Zum Beispiel. Warum nicht geht er zur Börse? Ich meine ja bloß.. (S.13)</i> Tischler : aku sudah bilang : 50 Pfund. Der Tischler mengetuk meja dengan koin. Aku harus pergi. Der Tischler mengetuk sekali lagi. Mengapa ia ingin menjadi tukang mebel? Menjadi tukang mebel itu tidak mudah, jika tidak mempunyai keahlian. Dan darimana ia mempunyai keahlian tersebut? Itu hanya pendapatku. Mengapa tidak menjadi seorang Makelar? Misalnya. Mengapa ia tidak pergi ke bursa saham? Itu hanya pendapatku.. (S.13)	√	√
2	Andri :”<i>Sie haben mir wieder das Bein gestellt.</i>” <i>Eine Turmuhr schlägt.</i> <i>“Ich weiß nicht, wieso ich anders bin als alle. Sag es mir. Wieso? Ich seh’s nicht ...</i> <i>Eine andere Turmuhr schlägt. (S.27)</i> Andri :”Mereka selalu menjegalku.” Sebuah jam tinggi memukul “<i>Aku tidak tahu, mengapa aku berbeda dengan yang lain. Katakan padaku. Bagaimana?</i>	√	

	Aku tidak melihatnya... Sebuah jam tinggi lainnya memukul. (S.27)		
3	Doktor : "... das fragst du, mein junger Freund, weil du noch nie in der Welt gewesen bist. Ich kenne den Jud. Wo man hinkommt, da hockt er schon, der alles besser weiß, und du, ein schlichter Andorraner, kannst einpacken. So ist es doch. Das Schlimme am Jud ist sein Ehrgeiz. In allen Ländern der Welt hocken sie auf allen Lehrstühlen, ich hab's erfahren, und unsereinem bleibt nichts andres übrig als die Heimat. Dabei habe ich nichts gegen den Jud: Ich bin nicht für Greuel. Auch ich habe Juden gerettet, obschon ich sie nicht riechen kann. Und was ist der Dank? Sie sind nicht zu ändern. Sie hocken auf allen Lehrstühlen der Welt. Sie sind nicht zu ändern. Sie hocken auf allen Lehrstühlen der Welt. Sie sind nicht zu ändern." (S.40) Doktor : "...itu yang kamu tanyakan, teman mudaku, sebab kamu belum melihat dunia. Aku kenal orang Yahudi. Dimana orang datang, disitu orang Yahudi sudah berada, yang lebih tahu segala hal, dan kamu, seorang Andorra yang sederhana, dapat mengepak. Jadi begitulah. Yang paling parah dari orang Yahudi adalah ambisinya. Di seluruh negara di dunia mereka menduduki posisi penting, aku tahu itu, dan tidak ada yang tersisa pada kita, selain tanah air. Tetapi saya tidak memusuhi orang Yahudi. Saya tidak setuju kekejaman. Pernah saya menolong orang Yahudi, walaupun saya tidak dapat mencium mereka. Dan apa rasa terima kasihnya? Mereka tidak dapat diubah. Mereka menduduki posisi penting di seluruh dunia. Mereka tidak dapat diubah." (S. 40)	√	
4	Soldat : "Ich hab Urlaub und ein Aug auf sie..." Andri hat seine Jacke angezogen und will weitergehen, der Soldat stellt ihm das Bein, so dass Andri stürzt, und lacht. "Ein Soldat ist keine Vogelscheuche. Verstanden? Einfach vorbeilaufen. Ich bin Soldat, das steht fest, und du bist Jud." Andri erhebt sich wortlos. "Oder bist du vielleicht kein Jud?" Andri schweigt. "Aber du hast Glück, ein sozusagen verfluchtes Glück so wie du, nämlich du kannst dich beliebt machen."	√	

	<i>Andri wischt seine Hosen ab</i> <i>"Ich sage : beliebt machen!" (S: 19-20)</i> Soldat :"Aku sedang liburan dan tertarik padanya... Andri memakai jaketnya dan akan berlalu, der Soldat menjegal Andri dengan kakinya, sehingga Andri terjatuh, dan der Soldat tertawa. "Seorang Tentara bukan orang-orangan sawah untuk mengusir burung, mengerti? Seenaknya saja berlalu. Aku adalah tentara, itu sudah pasti, dan kamu adalah Yahudi." Andri bangun tanpa kata. "Atau barangkali kamu bukan Yahudi?" Andri diam. "Tetapi kamu beruntung, bisa dikatakan beruntung, tidak setiap Yahudi beruntung seperti kamu, terlebih kamu bisa cari perhatian." Aku bilang : cari perhatian! (S: 19-20)		
5	Soldat : <i>"Aber du hast Angst!"</i> <i>Andri schweigt.</i> <i>"Weil du feig bist."</i> Andri : <i>"wieso bin ich feig?"</i> Soldat : <i>"weil du Jud bist."</i>(S. 22) Soldat : "tapi kamu takut!" Andri diam. "Karena kamu penakut" Andri :"bagaimana bisa penakut?" Soldat :"karena kamu Yahudi." (S. 21)	√	
6	Andri : <i>Stimmt das Hochwürden, daß ich anders bin als alle? (Frisch: 59)</i> Andri : Benarkah yang mulia, bahwa saya berbeda dari yang lain? (Frisch: 59)	√	
7	Andri : <i>Ich muß ja dankbar sein!</i> Barblin : <i>Ich weiß nicht, wovon du redest?</i> Andri : <i>Von deinem Vater. Er hat mich gerettet, er fände es sehr undankbar von mir, wenn ich seine Tochter verführte. Ich lache, aber es ist nicht zu Lachen, wenn man den Menschen immerfort dankbar sein muß, daß man lebt. (Frisch: 26)</i>	√	

	Andri : Saya harus berterimakasih! Barblin : Saya tidak mengerti apa perkataanmu? Andri : Ayahmu. Dia telah menyelamatkan aku, dia pikir saya tidak berterimakasih padanya, ketika saya menggoda anak perempuannya. Saya tertawa, tapi ini bukan lelucon, ketika kita harus terus menerus berterima kasih, karena hidup kita. (Frisch: 26)		
8	Soldat :so, und jetzt geh ich... Andri : Aber nicht zu Barblin! (Frisch : 23) Soldat :...jadi, dan sekarang aku pergi... Andri : tapi bukan ke Barblin! (Frisch: 23)	√	
9	<i>“vor der Kammer der Barblin, Andri schläft allein auf der Schwelle (Frisch: 51)</i> Di depan kamar Barblin, Andri sendirian tidur di atas ambang (Frisch:51)	√	
10	Pater : “Was ist geschehen?!” <i>Lehrer bricht zusammen.</i> Lehrer : “Sie ist Tot.” Andri : “Die Senora-?” Pater : “Wie ist das geschehen?” Lehrer : “-ein Stein.” Pater : “Wer hat ihn geworfen?” Lehrer : “-Andri, sagen sie, der Wirt habe es mit eignen Augen gesehen.” <i>Andri will davonlaufen, der Lehrer hält ihn fest.</i> <i>“Er war hier, Sie sind sein Zeuge.” (S. 88)</i> Pater : “Apa yang terjadi?!” Guru menimpali. Lehrer : “Dia telah tewas.” Andri : “-Senora-?” Pater : “Bagaimana kejadiannya?” Lehrer : “-Sebuah batu.” Pater : “siapa yang telah melemparnya?” Lehrer : “-Andri, kata mereka, Wirt telah melihatnya dengan matanya sendiri.” <i>Andri akan melarikan diri, der Lehrer memegang dia.</i>	√	

	“Dia ada di sini, anda adalah saksi..” (S. 88)		
11	Tischler :”<i>Ich sagte : 50 Pfund.</i>” <i>Der Tischler klopft mit einer Münze auf den Tisch.</i> <i>Ich muß gehn.</i> <i>Der Tischler klopft nochmals.</i> <i>Wieso will er grad Tischler werden? Tischler werden, das ist nicht einfach, wenn’s einer nicht im Blut hat. Und woher soll er’s im Blut haben? Ich meine ja bloß. Warum nicht Makler? Zum Beispiel. Warum nicht geht er zur Börse? Ich meine ja bloß..</i> (S.13) Tischler : aku sudah bilang : 50 Pfund. Der Tischler mengetuk meja dengan koin. Aku harus pergi. Der Tischler mengetuk sekali lagi. Mengapa ia ingin menjadi tukang mebel? Menjadi tukang mebel itu tidak mudah, jika tidak mempunyai keahlian. Dan darimana ia mempunyai keahlian tersebut? Itu hanya pendapatku. Mengapa tidak menjadi seorang Makelar? Misalnya. Mengapa ia tidak pergi ke bursa saham? Itu hanya pendapatku.. (S.13)		√
12	“ <i>Andri : Ob’s wahr ist, was die andern sagen</i>”(<i>Frisch : 25</i>) Andri : apakah ini benar, apa yang orang lain katakan. (Frisch: 25		√
13	Soldat : “<i>Ich hab Urlaub und ein Aug auf sie...</i>” <i>Andri hat seine Jacke angezogen und will weitergehen, der Soldat stellt ihm das Bein, so dass Andri stürzt, und lacht.</i> <i>“Ein Soldat ist keine Vogelscheuche. Verstanden? Einfach vorbeilaufen. Ich bin Soldat, das steht fest, und du bist Jud.”</i> <i>Andri erhebt sich wortlos.</i> <i>“Oder bist du vielleicht kein Jud?”</i> <i>Andri schweigt.</i> <i>“Aber du hast Glück, ein sozusagen verfluchtes Glück so wie du, nämlich du kannst dich beliebt machen.”</i> <i>Andri wischt seine Hosen ab</i> <i>“Ich sage : beliebt machen!”</i> (S: 19-20)		√

	Soldat :”Aku sedang liburan dan tertarik padanya... Andri memakai jaketnya dan akan segera pergi, der Soldat menjegal Andri dengan kakinya, sehingga Andri terjatuh, dan der Soldat tertawa. “Seorang Tentara adalah bukan burung, mengerti? Mudah pergi berlalu. Aku adalah tentara, itu sudah pasti, dan kamu adalah Yahudi.” Andri bangun tanpa kata. “Atau barangkali kamu bukan Yahudi?” Andri diam. “Tetapi kamu beruntung, bisa dikatakan beruntung, tidak setiap Yahudi beruntung seperti kamu, terlebih kamu bisa cari perhatian.” Aku bilang : cari perhatian! (S: 19-20)		
14	Soldat : “<i>Ich frage : habt ihr’s gehört?</i>” <i>Idiot nickt und grinst.</i> <i>“Ein Andorraner hat keine Angst!”</i> Andri : “<i>das sagtest du schon!</i>” Soldat : “<i>Aber du hast Angst!</i>” <i>Andri schweigt.</i> <i>“Weil du feig bist.”</i> Andri : “<i>wieso bin ich feig?</i>” Soldat : “<i>weil du Jud bist.</i>”(S. 22) Soldat : “aku bertanya : apa kalian telah mendengar?” <i>Idiot tersenyum dan meringis.</i> <i>“seorang Andorra tidak takut!”</i> Andri : “itu yang telah kamu katakan!” Soldat : “tapi kamu takut!” Andri diam. “karena kamu penakut” Andri :”bagaimana aku penakut?” Soldat :” karena kamu Yahudi.” (S. 22)		√
15	Soldat : “ <i>...so, und jetzt geh ich...</i>	√	√

	Andri : "aber nicht zu Barblin!" Soldat : "wie er rote Ohren hat!" Andri : "Barblin ist meine Braut." Soldat lacht. Das ist wahr Soldat grölt: >>Und mit dem Bock und in den Rock und ab den Rock und mit dem Bock und mit dem Bock-<< Andri : "geh nur!" Soldat : "Braut! Hat er gesagt.(S. 23) Soldat : "...baiklah, saya pergi sekarang..." Andri : "tapi jangan menemui Barblin!" Soldat : "Wah, telinganya memerah karena marah karena marah!" Andri : " Barblin adalah calon pengantinku." Soldat tertawa. Ini benar Soldat : dendam >>Dan dengan kambing jantan Dan di dalam Rok Dan di atas rok Dan dengan rok Dan dengan kaminng jantan-<< Andri : " Pergi!" Soldat : " Pengantin wanita! Kamu bilang.(S. 23)		
16	Tischler : "...schreiben Sie diesen Herrschaften, ich heiße Prader. Ein Stuhl von Prader bricht nicht zusammen, daß weiß jedes Kind, so ein Stuhl von Prader ist ein Stuhl von Prader. Und überhaupt: bezahlt ist bezahlt. Mit einem Wort: Ich feilsche nicht."		√

	<i>Zu den beiden:</i> <i>“habt ihr Ferien?”</i> <i>Der Geselle verzieht sich flink.</i> <i>“Wer hat hier wieder geraucht?”</i> <i>Andri schweigt.</i> <i>“Ich riech es ja.”</i> <i>Andri schweigt.</i> <i>“wenn du wenigsten den Schneid hättest.” (S. 31)</i> Tischler :” ... tulislah di sini, nama aku Prader. Sebuah kursi dari Prader tidak patah secara bersamaan, setiap anak tahu itu, jadi sebuah kursi buatan Prader adalah kursi dari Prader. Dan yang terpenting: bayaran adalah bayaran. Dengan kata lain: aku tidak tawar menawar.” <i>Kepada keduanya:</i> <i>“Apakah kalian sudah liburan?”</i> <i>Der Geselle menyeringai cepat.</i> <i>“Siapa di sini yang lagi merokok?”</i> <i>Andri diam.</i> <i>“Aku mencium baunya.”</i> <i>Andri diam.</i> <i>“Kalau lebih teliti.” (S.31)</i>		
17	Andri :”.. <i>ich nehm’s nicht zurück, was ich gesagt habe. Sie sitzen auf meinem Stuhl, ich sag es Ihnen, Sie lügen. Wie’s Ihnen grad paßt, und zünden sich die Pfeife an. Sie, ja, Sie! Ich hab Angst vor euch, ja, ich zittere. Wieso hab ich kein Recht vor euch?... Sie haben keine Scham</i> Tischler : <i>Schnorr nicht soviel!</i> Andri : <i>Sie sehen wie eine Kröte!</i> Tischler : <i>Erstens ist hier keine Klagemauer..(S.34-35)</i> Andri :”... saya tidak akan kembali, apa yang sudah saya katakan. Anda duduk di atas kursi saya, saya katakan pada anda. Anda bohong. Bagaimana anda bisa menilai, dan		√

	menyulutkan pipa. Anda, ya anda! saya takut pada kalian, ya saya gemetar. Mengapa saya tidak pernah benar dimata kalian?...anda tidak punya malu Tischler : jangan meminta terlalu banyak! Andri : anda kelihatan seperti katak! Tischler : pertama-tama adalah disini tak ada penuntut...(S.34-35)		
18	Tischler : "Fedri ! Fedri!" <i>Die Fräse verstummt.</i> <i>"Nicht als Ärger hat man mit dir, das ist der Dank, wenn man deinesgleichen in die Bude nimmt, ich hab's ja geahnt."</i> <i>Auftritt der Geselle.</i> <i>"Fedri, bist du ein Geselle oder was bist du?"</i> Geselle : "Ich – Tischler : "Wie lange arbeitest du bei Prader & Sohn ?" Geselle : "Fünf Jahre." Tischler : "Welchen Stuhl hast du gemacht? Schau sie dir an. Diesen oder diesen ? Und antworte." <i>Der Geselle mustern die Trümmer.</i> <i>"Antworte frank und blank."</i> Geselle : "Ich.. Tischler : "Hast du verzapt oder nicht?" Geselle :- jeder rechte Stuhl ist verzapt ... (S.33) Tischler : "Fedri! Fedri!" Keadaan diam. "Orang tidak akan kesal padamu, malah berterima kasih, jika ada orang mengambil orang seperti kamu di Kedai, aku sudah punya firasat." Der Geselle masuk. "Fedri, apakah kamu tukang terlatih atau bukan?" Geselle : "Aku – Tischler : "Berapa lama kamu bekerja dengan Prader & Sohn?"		√

	Geselle :”5 tahun.” Tischler :”Yang mana kursi buatanmu? Tunjukkan pada kami. Yang ini atau yang ini? Dan jawablah.” Der Geselle memeriksa puing-puing kursi. Geselle :”Aku...” Tischler :”Apa kamu membual?” Geselle :- setiap kursi yang benar adalah omong kosong ... (S.33)		
19	Geselle :”<i>Ich gebe zu: Es war mein Stuhl und nicht sein Stuhl. Damals. Ich wollte ja nachher mit ihm reden, aber da war er schon so, daß man halt nicht mehr reden konnte mit ihm. Nachher hab ich ihn auch nicht mehr leiden können, geb ich zu. Er hat einem nicht einmal mehr guten Tag gesagt. Ich sag ja nicht, es sei ihm recht geschehen, aber es lag auch an ihm, sonst wär's nie so gekommen. Als wir ihn nochmals fragten wegen Fußball, da war er sich schon zu gut für uns. Ich bin nicht schuld, daß sie ihn geholt haben später.</i> (S.36) Geselle :”Aku mengakui: dulu itu kursiku dan bukan kursinya. Dulu. Aku akan mengatakan padanya setelah itu, tetapi dia juga sudah jadi, bahwa orang tidak bisa berhenti membicarakannya. Suatu saat aku juga tidak akan menyukainya, aku akui. Dia tidak pernah sekali pun mengatakan selamat siang. Aku juga tidak, sesuatu yang terjadi padanya, tapi itu juga situasinya, yang tidak akan pernah datang. Ketika kami bertanya padanya saat sepak bola, dia juga sangat baik pada kami. Aku tidak bersalah, bahwa kami juga membawa kemudian hari. (S.36)		√
20	Andri : “<i>Ich wollte etwas anders fragen....</i>” <i>Mutter schöpft die Suppe.</i> <i>Vielleicht wißt ihr es aber schon. Nichts ist geschehn, ihr braucht nicht immer zu erschrecken. Ich weiß nicht, wie man so etwas sagt:- Ich einundzwanzig, und Barblin ist neunzehn....</i>” Lehrer : “und?” Andri :”<i>wir möchten heiraten.</i>”(S. 44) Andri :”Saya ingin bertanya sesuatu yang lain...”		√

	ibu mengambil sup. Mungkin kalian telah mengetahui. Tidak ada kejadian apa-apa, kalian tidak perlu terkejut. Saya tidak tahu, bagaimana mengatakannya:- saya 21 tahun, dan Barblin 19 tahun...” Lehrer : “dan?” Andri : “kami ingin menikah.”(S. 44)		
21	Lehrer ---- heiraten? Andri :”<i>Ich bitte dich Vater, um die Hand deiner Tochter.</i>” Lehrer erhebt sich wie ein Verurteiler. Mutter :”<i>Ich hab das kommen sehen, Can.</i>” Lehrer :”<i>Schweig!</i>” Mutter :”<i>Deswegen brauchst du das Brot nicht fallen zu lassen.</i> Die Mutter nimmt das Brot vom Boden. ”<i>Sie lieben einander.</i>” Lehrer :”<i>Schweig!</i>” Schweigen Andri :”<i>Es ist aber so, Vater wir lieben einander. Davon zu reden, ist schwierig. Seit der grünen Kammer, als wir Kinder waren, reden wir vom Heiraten. In der Schule schämten wir uns, weil alle uns auslachten : Das geht ja nicht, sagten sie, weil wir Bruder und Schwester sind! Einmal wollten wir uns vergiften, weil wir Bruder und Schwester sind, mit Tollkirschen, aber es war Winter, es gab kein Tollkirschen. Und wir haben geweint, Mutter, du hast uns getrostet und gesagt, daß wir gar nicht Bruder und Schwester sind. Und diese ganze Geschichte, wie Vater mich über die Ganze gerettet hat, weil ich Jud bin. Da war ich froh drum und sagte es ihnen in der Schule und überall. Seither schlafen wir nicht mehr in der gleichen Kammer, wir sind ja keine Kinder mehr.</i>” (S.45) Lehrer----- menikah? Andri :”Aku memohon pada ayah, untuk melamar anak perempuanmu, : Guru bangkit seperti seorang penghukum.		√

	Mutter :”Aku sudah melihatnya, Can.” Lehrer:”Diam!” Mutter :”Untuk itu kamu tidak perlu menjatuhkan rotimu” Ibu mengambil roti di lantai. “Mereka saling mencintai satu sama lain.” Lehrer:”Diam!” Terdiam. Andri :”Itu benar, ayah kami saling mencintai. Karena untuk berbicara itu sulit. Sejak di kamar hijau, ketika kami masih anak-anak, kami berbicara tentang pernikahan. Di sekolah kami merasa malu, sebab semua menertawakan kami : itu tidak mungkin, kata mereka, sebab kami kakak beradik! Suatu hari kami ingin meracuni diri kami, sebab kami kakak beradik, dengan buah ceri beracun, tetapi waktu itu musim dingin, tidak ada buah ceri beracun. Dan kami menangis, ibu, kau yang menghibur dan mengatakan pada kami, bahwa kami bukan kakak beradik. Dan cerita sebenarnya, adalah ayah menyelamatkan aku di perbatasan, sebab aku adalah seorang Yahudi. Aku bahagia dan mengatakan pada mereka di sekolah dan semuanya. Sejak saat itu kami tidak tidur sekamar lagi, kami bukan anak-anak lagi.” (S.45)		
22	Lehrer : “<i>Mein Sohn!</i>” <i>Der Judenschauer umschreitet und mustert Andri.</i> <i>“Es ist mein Sohn!”</i> <i>Der Judenschauer mustert die Füße, dann gibt ein Zeichen, genauso nachlässig wie zuvor, aber ein anders Zeichen und zwei schwarze Soldaten übernehmen Andri.(S. 122)</i> Lehrer :”Anakku!” Petugas pemeriksaan Yahudi melangkah dan memeriksa Andri. “Dia adalah anakku! Petugas pemeriksaan Yahudi memeriksa kaki-kaki, kemudian memberi sebuah tanda, sama acak-acakan seperti sebelumnya, tetapi sebuah tanda yang berbeda dan dua tentara hitam mengambil alih Andri.		√
23	Soldat : “<i>Ruhe!</i>” <i>Der Judenschauer tritt nochmals zu Andri und wiederholt die Musterung, dann kehrt er</i>		√

	<i>die Hosentaschen von Andri, Münzen fallen heraus, die Andorraner weichen vor dem rollenden Geld, als ob es Lava wäre, der Soldat lacht</i> <i>“Judengeld.” (S. 122-123).</i> Soldat :” Tenang!” Petugas pemeriksaan Yahudi mendekati Andri sekali lagi dan mengulangi pengecapan, kemudian dia membalik saku celana Andri, uang receh jatuh, orang-orang Andorra mundur dari uang yang menggelinding itu, seolah-olah uang itu lava, der Soldat tertawa. <i>“Uang Yahudi.”</i>		
24	Soldat :”Woher dieser Ring?” Tischler :”Wertsachen hat er auch .. Soldat :”Her damit!” Andri :”Nein!” Soldat :”Nein – bitte.. Soldat :”Oder sie hauen dir den Finger ab. Andri :”Nein! Nein! Andri setzt sich zur Wehr. Tischler :”Wie er sich wehrt um seine Wertsachen .. Doktor :”Gehn wir... Andri ist von schwarzen Soldaten umringt und nicht zu sehen, als man seinen Schrei hört, dann Stille. Andri wird abgeführt. Lehrer :”Duckt euch. Geht heim. Ihr wißt von nichts. Ihr habt es nicht gesehen. Ekelte euch. Geht heim vor euren Spiegel und ekelte euch. (S.123) Soldat :”Dari mana cincin itu?” Tischler :”Barang berharga dia juga punya.. Soldat :”Berikan.!” Andri :”Tidak!” Soldat :”Tidak – oke.. Soldat :”Atau mereka memotong jarimu.”		√

	Andri :”Tidak! Tidak!” Andri memegang senjata. Tischler :”Bagaimana ia mempertahankan barang berharganya .. Doktor :”Kita pergi ... Andri dikerumuni tentara-tentara hitam dan tidak terlihat, ketika orang mendengar teriaknya, lalu sepi, Andri dibawa ke tempat lain. Lehrer:”Tunduk kalian. Pergi. Kalian tidak mengetahui. Kalian sudah tidak melihatnya. Kalian menjijikan. Pergi dari cermin kalian dan kalian menjijikan (S.123)		
25	Senora :”<i>Du hast gesagt, unser Sohn sei Jude.</i>” <i>Lehrer schweigt.</i> <i>“Warum hast du diese Lüge in die Welt gesetzt?”</i> <i>Lehrer schweigt.</i> <i>“Eines Tages kam ein andorranischer Krämer vorbei, der überhaupt viel redete. Um Andorra zu loben, erzählte er überall die rührende Geschichte von einem andorranischen Lehrer, der damals, zur Zeit der großen Morde, ein Judekind gerettet habe, der er hege und pflege wie einen eigenen Sohn. Ich schicke sofort einen Brief: Bist du dieser Lehrer? Ich forderte Antwort. Ich fragte: Weißt du, was du getan hast? Ich wartete auf Antwort. Sie kam nicht. Vielleicht hast du meinen Brief nie bekommen. Ich konnte nicht glauben, was ich befürchtete. Ich schreib ein zweites Mal. Ein drittes Mal. Ich wartete auf Antwort. So verging die Zeit ... Warum hast du diese Lüge in die Welt gesetzt?” (Frisch, 1961: 77)</i> Senora :”Kamu bilang, anak kita seorang Yahudi.” Lehrer diam. “Mengapa kamu menciptakan kebohongan ini di dunia?” Lehrer diam. “Suatu hari mampirlah seorang pemilik toko orang Andorra, seorang yang banyak berbicara. Memuji Andorra, ia menjelaskan semua tentang cerita mengharukan dari seorang guru Andorra, yang dulu, waktu pembunuhan besar, menyelamatkan seorang anak Yahudi, dia pelihara dan merawatnya seperti anak kandungnya. Aku segera	√	√

	mengirim surat: apakah kamu guru itu? aku menuntut jawaban. Aku bertanya: tahukah kamu, apa yang sudah kamu lakukan? Aku menanti jawaban. Jawaban itu tidak datang. Barangkali kamu tidak mendapatkan suratku. Aku tidak bisa percaya, apa yang aku takuti. Aku menulis kedua kalinya. Ketiga kalinya. Aku menunggu jawaban. Sampai berlalunya waktu ... mengapa kamu membuat kebohongan ini di dunia?"		
26	Barblin : " <i>Ist's wahr, Hochwürden, was die Leut sagen? Sie werden uns überfallen, die Schwarzen da drüben, weil sie neidisch sind auf unsre weißen Häuser. Eines Morgens, früh um vier, werden sie kommen mit tausend schwarzen Panzern, die kreuz und quer durch unsre Äcker rollen, und mit Fallschirmen wie graue Heuschrecken vom Himmel herab.</i> " (Frisch, 1961:10). Barblin : "Apakah benar, yang mulia, apa yang orang-orang katakan? Mereka akan menyerang kita, tentara hitam yang berada di seberang, karena mereka iri kepada rumah putih kami. Suatu pagi pada jam 4 subuh mereka akan datang dengan ribuan panzer hitam, yang hilir mudik melalui ladang kita, dan dengan parasut seperti belalang turun dari langit. (Frisch, 1961: 10).	√	√
27	Tischler : " <i>Ich sagte : 50 Pfund.</i> " <i>Der Tischler klopft mit einer Münze auf den Tisch.</i> <i>Ich muß gehn.</i> <i>Der Tischler klopft nochmals.</i> <i>Wieso will er grad Tischler werden? Tischler werden, das ist nicht einfach, wenn's einer nicht im Blut hat. Und woher soll er's im Blut haben? Ich meine ja bloß. Warum nicht Makler? Zum Beispiel. Warum nicht geht er zur Börse? Ich meine ja bloß..</i> (S.13) Tischler : aku sudah bilang : 50 Pfund. Der Tischler mengetuk meja dengan koin. Aku harus pergi. Der Tischler mengetuk sekali lagi. Mengapa ia ingin menjadi tukang mebel? Menjadi tukang mebel itu tidak mudah, jika tidak mempunyai keahlian. Dan darimana ia mempunyai keahlian tersebut? Itu hanya pendapatku. Mengapa tidak menjadi seorang Makelar? Misalnya. Mengapa ia tidak pergi ke bursa saham? Itu hanya pendapatku.. (S.13)		√

28	Andri : <i>"Sie haben mir wieder das Bein gestellt."</i> <i>Eine Turmuhr schlägt.</i> <i>"Ich weiß nicht, wieso ich anders bin als alle. Sag es mir. Wieso? Ich seh's nicht ...</i> <i>Eine andere Turmuhr schlägt. (S.27)</i> Andri : <i>"Mereka selalu menjegalku."</i> Sebuah jam tinggi memukul "Aku tidak tahu, mengapa aku berbeda dengan yang lain. Katakan padaku. Bagaimana? Aku tidak melihatnya... Sebuah jam tinggi lainnya memukul. (S.27)	√	√
29	Andri : <i>"Meinesgleichen denkt alleweil nur ans Geld. ..</i> Andri : <i>... Niemand mag mich. Der Wirt sagt, ich bin vorlaut, und der Tischler findet das auch, glaub ich. Und der Doktor sagt, ich bin ehrgeizig, und meinesgleichen hat kein Gemüt."</i> (Frisch, 1940: 60) Andri : <i>"Orang sepertiku hanya memikirkan uang terus. ..</i> Andri : <i>...Tidak seorang pun menyukai aku. Der Wirt bilang, aku lancang, dan der Tischer berpendapat sama, aku yakin. Dan der Doktor bilang, aku berambisi, dan orang seperti aku tidak punya perasaan."</i> (Frisch, 1940: 60)	√	
30	Andri : <i>"....Immer muß ich denken, ob's wahr ist, was die andern vor mir sagen: daß ich nicht bin wie sie, nicht fröhlich, nicht gemütlich,..."</i> (Frisch: 60) Andri : <i>"... sering saya berpikir, apakah ini benar, apa yang orang lain katakan padaku: bahwa saya tidak seperti mereka, tidak gembira, tidak berperasaan,...."</i>(Frisch: 60)	√	
31	Andri : <i>Ich muß ja dankbar sein!</i> Barblin : <i>Ich weiß nicht, wovon du redest?</i> Andri : <i>Von deinem Vater. Er hat mich gerettet, er fände es sehr undankbar von mir, wenn ich seine Tochter verführte. Ich lache, aber es ist nicht zu Lachen, wenn man den Menschen immerfort dankbar sein muß, daß man lebt. (Frisch: 26)</i> Andri : Saya harus berterimakasih! Barblin : Saya tidak mengerti apa perkataanmu? Andri : Ayahmu. Dia telah menyelamatkan aku, dia pikir saya tidak berterimakasih	√	

	padanya, ketika saya menggoda anak perempuannya. Saya tertawa, tapi ini bukan lelucon, ketika kita harus terus menerus berterima kasih, karena hidup kita. (Frisch: 26)		
32	Andri :” <i>Ich lieb dein Haar, dein rotes Haar, Barblin, ich werde sterben, wenn ich es verliere (Frisch: 26).</i>” Andri : “ Aku cinta rambutmu, rambut merahmu, Barblin, aku akan mati, jika aku kehilanganmu (Frisch: 26)	√	
33	Soldat :so, und jetzt geh ich... Andri : Aber nicht zu Barblin! (Frisch : 23) Soldat :...jadi, dan sekarang aku pergi... Andri : tapi bukan ke Barblin! (Frisch: 23)	√	
34	“<i>vor der Kammer der Barblin, Andri schläft allein auf der Schwelle (Frisch: 51)</i> Di depan kamar Barblin, Andri sendirian tidur di atas ambang (Frisch:51)	√	
35	Andri :” <i>Kennst du einen Soldat namens Peider?</i> <i>Barblin murr schläfrig.</i> <i>Er hat ein Aug auf dich.</i>” (Frisch: 28) Andri :” Kenalkah kamu dengan seorang tentara yang bernama Peider? Barblin menggerutu ngantuk. Dia mencintaimu.” (Frisch: 28)	√	
36	Andri : “ <i>Warum flüsterst du hinter der Mauer?</i> <i>Ich versteh kein Wort, wenn du flüsterst.</i> <i>Warum soll ich mich verstecken?</i> <i>Ich habe dein Stein nicht geworfen. (Frisch: 90)</i> Andri : “ Mengapa kamu berbisik di belakang tembok? Aku tidak mengerti, karena kamu berbisik. Mengapa aku harus sembunyi? Aku tidak melempar batu. (Frisch: 90)	√	
37	Der Tischler :” <i>Ich gebe zu : Das mit den 50 Pfund für die Lehre, das war eben, weil ich ihn nicht in meiner Werkstatt wollte, und ich wußte ja, es wird nicht Unannehmlichkeiten geben. Wieso wollte er nicht Verkäufer werden? Ich dachte, das</i>		√

	<i>würd ihm liegen. Niemand hat wissen können, daß er keiner ist. Ich kann nur sagen, daß ich es im Grund wohl meinte mit ihm. Ich bin nicht schuld, daß es so gekommen ist später.</i> (S.29) Der Tischler :”Aku mengakui : dengan 50 Pfund untuk pelatihan, itulah masalahnya, sebab aku tidak menginginkannya di tempat magangku, dan ya aku sadar, itu akan memberikan ketidakadilan. Mengapa ia tidak ingin menjadi seorang pedagang? Aku pikir, itu cocok untuknya. Tidak seorang pun bisa mengetahui, bahwa bukanlah dia. Aku hanya bisa mengatakan, bahwa aku pada dasarnya bermaksud baik padanya. Aku tidak bersalah, bahwa itu terjadi di kemudian hari.” (S.29)		
38	Wirt :”<i>ich gebe zu: Wir haben uns in dieser Geschichte alle getäuscht. Damals. Natürlich hab ich geglaubt, was alle geglaubt haben damals. Er selbst hat’s geglaubt. Bis zuletzt. Ein Judenkind, das unsrer Lehrer gerettet habe von den Schwarzen da drüben, so hat’s immer geheißten, und wir fanden’s großartig, daß der Lehrer sich sorgte wie um einen eignen Sohn. Ich jedenfalls fand das großartig. Hab ich ihn vielleicht an den Pfahl gebracht? Niemand von uns hat wissen können, daß Andri wirklich sein eigner Sohn ist, der Sohn von unsrem Lehrer. Als er mein Küchenjunge war, hab ich ihn schlecht behandelt? Ich bin nicht schuld, daß es dann so gekommen ist. Das ist alles, was ich nach Jahr und Tag dazu sagen kann. Ich bin nicht Schuld.</i> (S.24) Wirt :”Aku mengakui : kami keliru tentang semua cerita ini. Dulu. Tentu saja aku percaya, apa yang semua percayai dulu. Dia sendiri juga percaya. Sampai terakhirnya. Seorang anak Yahudi, yang diselamatkan oleh seorang guru dari kejaran pasukan Hitam di luar sana, jadi begitu ceritanya, dan kami pikir wajar, bahwa Guru mengkhawatirkannya seperti mengkhawatirkan anak laki-laki kandungnya. Aku kerap kali berpikir wajar. Apakah aku membawanya ke tiang gantungan? Tidak seorang pun dari kami yang bisa mengetahui, bahwa Andri adalah anak laki-laki kandungnya asli, anak laki-laki dari Guru kami. Ketika ia menjadi tukang masak, apakah aku memperlakukannya dengan buruk? Aku tidak bersalah, bahwa itu terjadi begitu saja. Itu saja, apa yang aku bisa katakan sepanjang tahun dan hari. Aku tidak bersalah.” (S.24)		√
39	Lehrer: .. <i>Einmal werd ich die Wahrheit sagen – das meint man, aber die Lüge ist ein Egel, sie hat die Wahrheit ausgesaugt. Das wächst. Ich werd’s nimmer los. Das wächst</i>		√

	<i>und hat Blut. Das sieht mich an wie ein Sohn, ein leibhafter Jud, mein Sohn ... >>was gibt's Neues?<< - ich habe gelogen, und ihr habt ihn gestreichelt, solange er klein war, und jetzt ist er ein Mann, jetzt will er heiraten, ja, seine Schwester – Das gibt's Neues! ... ich weiß, was ihr denkt, im voraus: Auch einem Judenretter ist das eigne Kind zu schad für den Jud! Ich sehe euer Grinsen schon.” (S.49)</i> Lehrer:” .. Suatu hari aku akan mengatakan kebenaran – yang orang maksud, tetapi suatu kebohongan adalah seekor lintah, ia menghisap kebenaran. Itu tumbuh. Aku tidak pernah. Itu tumbuh dan berdarah. Itu yang salah lihat seperti anakku, seorang Yahudi sesungguhnya, anakku ... >>apa yang baru? << - aku sudah berbohong, dan kalian sudah membelainya, sejak ia masih kecil, dan sekarang dia seorang laki-laki, sekarang ia akan menikah, ya, adiknya – itulah yang baru! ... aku tahu, apa yang kalian pikirkan, di luaran: juga seorang penyelamat Yahudi adalah anaknya sendiri terlau berharga untuk Yahudi! Aku sudah lihat ringisan kalian.” (S.49)		
40	Andri :”...<i>Und wir haben geweint, Mutter, du hast uns getrostet und gesagt, daß wir gar nicht Bruder und Schwester sind....(Frisch: 45)</i> Andri :Dan kami menangis, ibu, kau yang menghibur dan mengatakan pada kami, bahwa kami bukan kakak beradik.(Frisch: 45)		√
41	Andri :”<i>Es ist aber so, Vater wir lieben einander. Davon zu reden, ist schwierig. Seit der grünen Kammer, als wir Kinder waren, reden wir vom Heiraten. In der Schule schämten wir uns, weil alle uns auslachten : Das geht ja nicht, sagten sie, weil wir Bruder und Schwester sind! Einmal wollten wir uns vergiften, weil wir Bruder und Schwester sind, mit Tollkirschen, aber es war Winter, es gab kein Tollkirschen. Und wir haben geweint, Mutter, du hast uns getrostet und gesagt, daß wir gar nicht Bruder und Schwester sind. Und diese ganze Geschichte, wie Vater mich über die Ganze gerettet hat, weil ich Jud bin. Da war ich froh drum und sagte es ihnen in der Schule und überall. Seither schlafen wir nicht mehr in der gleichen Kammer, wir sind ja keine Kinder mehr.</i>” (S.45) Andri :”Itu benar, ayah kami saling mencintai. Karena untuk berbicara itu sulit. Sejak di kamar hijau, ketika kami masih anak-anak, kami berbicara tentang pernikahan. Di sekolah kami merasa malu, sebab semua menertawakan kami : itu tidak mungkin, kata		√

	mereka, sebab kami kakak beradik! Suatu hari kami meracuni diri kami, sebab kami kakak beradik, dengan buah ceri beracun, tetapi waktu itu musim dingin, tidak ada buah ceri beracun. Dan kami menangis, ibu, kau yang menghibur dan mengatakan pada kami, bahwa kami bukan kakak beradik. Dan cerita sebenarnya, adalah ayah menyelamatkan aku di perbatasan, sebab aku adalah seorang Yahudi. Aku bahagia dan mengatakan pada mereka di sekolah dan semuanya. Sejak saat itu kami tidak tidur sekamar lagi, kami bukan anak-anak lagi.” (S.45)		
42	Andri : “....Barblin! Barblin? <i>Er rüttelt an der Türe, dann versucht er die Türe zu sprengen, er nimmt einen neuen Anlauf, aber in diesem Augenblick öffnet sich die Türe von innen: im Rahmen steht der Soldat, beschienen von der Kerze, barfuß, Hosen mit offenen Gurt, Oberkörper nackt.</i> Soldat :”Verschwinde... Andri :”Das ist nicht wahr..!” (S. 57) Andri :”...Barblin! Barblin?” dia menggedor-gedor pintu, dan dia mencoba untuk membuka pintu dengan mendobrak, dia mengambil ancang-ancang, pada saat itu pintu terbuka dari dalam: di ambang pintu berdirilah tentara, disinari lilin, tanpa alas kaki, celana panjang dengan sabuk terbuka, tubuh bagian atas telanjang. Soldat :”pergi ... Andri :”ini tidak benar..!” (S. 57)		√
43	Andri :”.. <i>ich nehm’s nicht zurück, was ich gesagt habe. Sie sitzen auf meinem Stuhl, ich sag es Ihnen, Sie lügen. Wie’s Ihnen grad paßt, und zünden sich die Pfeife an. Sie, ja, Sie! Ich hab Angst vor euch, ja, ich zittere. Wieso hab ich kein Recht vor euch?...</i> (S.34) Andri :”... saya tidak akan kembali, apa yang sudah saya katakan. Anda duduk di atas kursi saya, saya katakan pada anda. Anda bohong. Bagaimana anda bisa menilai, dan menyulutkan pipa. Anda, ya anda! saya takut pada kalian, ya saya gemetar. Mengapa saya tidak pernah benar dimata kalian?...”(S.34)		√
44	Andri : ”Fedri –		√

	Geselle : "Wie er stottert!" Andri : "Warum hast du mich verraten?" Soldat : "Gehn wir." Andri schlägt dem Soldaten die Mütze vom Kopf. "Paß auf, du!" Der Soldat nimmt die Mütze vom Pflaster und klopft den Staub ab. "Wenn du meinst, ich will deinetwegen in Arrest – Gesell : "Was will er denn bloß?" Andri : "Jetzt mach mich zur Sau." (S.73) Andri : "Fedri – Geselle : "Sepertinya ia gagap!" Andri : "Kenapa kamu mengkhianatiku?" Soldat : "Kita pergi." Andri memukul topi di kepala tentara. "Hati-hati, kamu!" Der Soldat mengambil topi di jalan dan membersihkan debu. "Kalau kamu berulah, aku akan memasukkan orang sepertimu ke penjara – Geselle : "Apa yang akan ia lakukan?" Andri : "Sekarang dia menyamakan aku dengan babi betina." (S.73)		
45	Soldat : "Ich gebe zu: Ich hab ihn nicht leiden können. Ich hab ja nicht gewußt, daß er keiner ist, immer hat's geheißen, er sei einer. Übrigens glaub ich noch heut, daß er einer gewesen ist. Ich hab ihn nicht leiden können von Anfang an. Aber ich hab ihn nicht getötet. Ich habe nur meinen Dienst getan. Order ist Order. Wo kämen wir hin, wenn Befehle nicht ausgeführt werden! Ich war Soldat." (S.58) Soldat : "Aku mengakui: aku tidak bisa membuatnya menderita. Aku tidak tahu, bahwa dia bukan siapa-siapa, dia mungkin orang penting. Omong-omong aku percaya sekarang, bahwa dialah orangnya. Aku tidak bisa membuatnya menderita dari awal. Tetapi aku tidak membunuhnya. Aku hanya menjalankan tugas. Perintah adalah perintah. Apa yang akan terjadi, jika perintah tidak dijalankan! Aku adalah tentara." (S.58)		√

46	Lehrer : <i>“Mein Sohn!”</i> <i>Der Judenschauer umschreitet und mustert Andri.</i> <i>“Es ist mein Sohn!”</i> <i>Der Judenschauer mustert die Füße, dann gibt ein Zeichen, genauso nachlässig wie zuvor, aber ein anders Zeichen und zwei schwarze Soldaten übernehmen Andri.(S. 122)</i> Lehrer : <i>“Anakku!”</i> Petugas pemeriksaan Yahudi melangkah dan memeriksa Andri. <i>“Dia adalah anakku!”</i> Petugas pemeriksaan Yahudi memeriksa kaki-kaki, kemudian memberi sebuah tanda, sama acak-acakan seperti sebelumnya, tetapi sebuah tanda yang berbeda dan dua tentara hitam mengambil alih Andri.		√
47	Soldat : <i>“Ruhe!”</i> <i>Der Judenschauer tritt nochmals zu Andri und wiederholt die Musterung, dann kehrt er die Hosentaschen von Andri, Münzen fallen heraus, die Andorraner weichen vor dem rollenden Geld, als ob es Lava wäre, der Soldat lacht</i> <i>“Judengeld.” .(S. 122-123).</i> Soldat : <i>“Tenang!”</i> Petugas pemeriksaan Yahudi mendekati Andri sekali lagi dan mengulangi pengecapan, kemudian dia membalik saku celana Andri, uang receh jatuh, orang-orang Andorra mundur dari uang yang menggelinding itu, seolah-olah seperti lava, der Soldat tertawa. <i>“Uang Yahudi.”</i>		√
48	Soldat : <i>“Woher dieser Ring?”</i> Tischler : <i>“Wertsachen hat er auch ..</i> Soldat : <i>“Her damit!”</i> Andri : <i>“Nein!”</i> Soldat : <i>“Nein – bitte..</i> Soldat : <i>“Oder sie hauen dir den Finger ab.</i> Andri : <i>“Nein! Nein!”</i> Andri setzt sich zur Wehr. Tischler : <i>“Wie er sich wehrt um seine Wertsachen ..</i>		√

	Doktor :”Gehn wir... Andri ist von schwarzen Soldaten umringt und nicht zu sehen, als man seinen Schrei hört, dann Stille. Andri wird abgeführt. Lehrer :”Duckt euch. Geht heim. Ihr wißt von nichts. Ihr habt es nicht gesehen. Ekelt euch. Geht heim vor euren Spiegel und ekelt euch. (S.123) Soldat :”Dari mana cincin itu?” Tischler :”Barang berharga dia juga punya.. Soldat :”Berikan!” Andri :”Tidak!” Soldat :”Tidak – oke.. Soldat :”Atau mereka memotong jarimu.” Andri :”Tidak! Tidak!” Andri memegang senjata. Tischler :”Bagaimana ia mempertahankan barang berharganya .. Doktor :”Kita pergi ... Andri dikerumuni tentara-tentara hitam dan tidak melihat, kalau orang mendengar teriaknya, lalu sepi, Andri dibawa ke tempat lain. Lehrer :”Tunduk kalian. Pergi. Kalian tidak mengetahui. Kalian sudah tidak melihatnya. Kalian menjijikan. Pergi dari cermin kalian dan kalian menjijikan (S.123)		
49	Lehrer : “ <i>ich werde sie beschaffen.</i> <i>Der Lehrer lacht.</i> <i>Wenn’s einer nicht im Blut hat!</i> <i>Der Wirt wischt mit einem Lappen über die Tischlein.</i> <i>Sie werden ihr eigenes Blut noch kennenlernen. (Frisch: 15).</i> Lehrer :”aku akan mengusahakannya. Lehrer tertawa. Karena tidak mempunyai bakat! Der Wirt menggelap meja dengan kain lap. Dia akan belajar mengenal bakatnya. (Frisch: 15)		√

50	Andri : “<i>Meinesgleichen, sagen sie, hat kein Gefühl.</i> Barblin : <i>Wer sagt das?</i> Andri : <i>Manche</i> Andri : <i>Meinesgleichen, sagen sie, ist geil, aber ohne Gemüt, weißt du-</i> Barblin : <i>Andri, du denkst zuviel!</i> Andri : ...<i>Vielleicht bin ich drum nicht lustig. Bist du ganz sicher, Barblin, daß du mich willst?</i> Barblin : <i>Warum fragst du das immer.</i>“(Frisch: 25-26) Andri : orang seperti saya, menurut mereka, tak berperasaan. Barblin: siapa yang bilang? Andri : beberapa Andri : orang seperti saya, kata mereka, bernaafsu,tapi tanpa perasaan, tahukah kamu- Barblin : Andri, kamu banyak pikiran! Andri : ...mungkin aku setuju tidak gembira. Apa kamu bisa menyakinkan semuanya, bahwa kamu menginginkan aku? Barblin : mengapa kamu selalu menanyakan. (Frisch: 25-26)	√	√
51	Andri : “ <i>Hochwürden irren sich, glaub ich. Meinesgleichen denkt alleweil nur ans Geld, niemand mag mich. Der Wirt sagt, ich bin vorlaut, und der Tischler findet das auch, glaub ich. Und der Doktor sagt, ich bin ehrgeizig, und meinesgleichen hat kein Gemüt.</i>”(Frisch: 60) Andri : yang mulia salah, menurutku. Orang seperti saya hanya memikirkan semuanya tentang uang, tak seorangpun menyukai aku. Der Wird bilang, aku lancang dan der Tischler juga, menurutku. Dan der Doktor bilang, aku berambisi, dan orang seperti saya tak berperasaan. (Frisch: 60)	√	√
52	Andri : <i>Ich muß ja dankbar sein!</i> Barblin : <i>Ich weiß nicht, wovon du redest?</i> Andri : <i>Von deinem Vater. Er hat mich gerettet, er fände es sehr undankbar von mir, wenn ich seine Tochter verführte. Ich lache, aber es ist nicht zu Lachen, wenn man den Menschen immerfort dankbar sein muß, daß man lebt.</i> (Frisch: 26) Andri : Saya harus berterimakasih!	√	

	Barblin : Saya tidak mengerti apa perkataanmu? Andri : Ayahmu. Dia telah menyelamatkan aku, dia pikir saya tidak berterimakasih padanya, ketika saya menggoda anak perempuannya. Saya tertawa, tapi ini bukan lelucon, ketika kita harus terus menerus berterima kasih, karena hidup kita. (Frisch: 26)		
53	Andri : <i>“Wenn er mein Bestes will, warum, Hochwürden, warum will er mir alles geben, aber nicht seine eigene Tochter?”</i> Pater : <i>Es ist sein väterliches Recht-</i>“(Frisch: 62) Andri : Jika dia ingin yang terbaik, mengapa, yang mulia, mengapa dia memberi semuanya kepadaku, tapi tidak anak perempuannya? Pater : Itu adalah hak ayahmu- (Frisch: 62)		√
54	Lehrer : <i>“-Andri, sagen sie, der Wirt habe es mit eignen Augen gesehen.”</i> <i>Andri will davonlaufen, der Lehrer hält ihn fest.</i> <i>“Er war hier, Sie sind sein Zeuge.” (S. 88)</i> Lehrer : <i>“-Andri, kata mereka, Wirt telah melihatnya dengan matanya sendiri.”</i> <i>Andri akan melarikan diri, der Lehrer memegang dia.</i> <i>“Dia ada di sini, anda adalah saksi..” (S. 88)</i>	√	
55	Doktor : <i>...Hier deinen Pillen!</i> <i>Andri nimmt sie nicht, sondern geht.</i>(Frisch: 40) Doktor : <i>...ini pil kamu!</i> <i>Andri tidak menerimanya, kemudian pergi.</i>(Frisch: 40)	√	√
56	Andri : <i>“Seit ich höre, hat man mir gesagt, ich sei anders, und ich habe geachtet drauf, ob es so ist, wie sie sagen. Und es ist so, Hochwürden: Ich bin anders. Man hat mir gesagt, wie meinesgleichensich bewege, nämlich so und so, und ich bin vor den Spiegel getreten fast jeden Abend. Sie haben recht: Ich bewege mich so und so. Ich kann nicht anders. Und ich habe geachtet auch darauf, ob's wahr ist, daß ich alleweil denke ans Geld, wenn die Andorraner mich beobachten und denken, jetzt denke ich ans Geld, und sie haben abermals recht: Ich denke alleweil ans Geld. Es ist so. Und ich habe kein Gemüt, ich hab's versucht, aber vergeblich : Ich habe kein Gemüt, sondern Angst. Und man hat mir gesagt, meinesgleichen ist feig. Auch darauf habe ich geachtet. Viele sind</i>	√	√

	<i>feig, aber ich weiß es, wenn ich feig bin. Ich wollte es nicht wahrhaben, was sie mir sagten, aber es ist so, wie sie sagen : Ich fühle nicht wie sie. Und ich habe keine Heimat. Hochwürden haben gesagt, man muß das annehmen, und ich hab's angenommen. Jetzt ist es an Euch, Hochwürden, Euren Jud anzunehmen. (S.86)</i> Andri : "Sejak aku dengar, orang katakan padaku, aku itu berbeda, dan aku sudah menghargainya, apakah seperti itu, seperti mereka katakan. Dan begitulah, Pastor: aku itu berbeda. Orang sudah bilang padaku, orang seperti aku menyedihkan, sangat amat menyedihkan, dan aku memandang ke cermin setiap malam. Mereka benar: aku sangat menyedihkan. Aku tidak bisa berbeda. Dan aku menghargainya, apakah itu benar, bahwa aku sepanjang waktu memikirkan uang, jika orang-orang <i>Andorra</i> mengamati dan berpikir, sekarang aku memikirkan uang, dan mereka selalu benar: aku hanya memikirkan uang. Begitulah. Aku tidak punya perasaan, melainkan ketakutan. Dan orang bilang padaku, orang seperti aku ini adalah pengecut. Aku juga sudah menghargainya. Kebanyakan adalah pengecut, tapi aku tahu itu, kalau aku adalah pengecut. Aku tidak akan mengakuinya, apa yang mereka katakan, tapi begitulah, seperti yang mereka katakan: aku tidak merasa seperti mereka. Dan aku tidak punya kampung halaman. Pastor pernah mengatakan, orang harus menerima, dan aku sudah menerimanya. Sekarang itu kalian, Pastor, Yahudi kalian menerima." (S.86)		
57	Pater : "- du möchtest ein Jud sein? Andri : <i>Ich bin's. Lang habe ich nicht gewußt, was das ist. Jetzt weiß ich's. (Frisch: 86)</i> Pater : - kamu ingin jadi Yahudi? Andri : aku adalah Yahudi. Sudah lama akub tidak mengerti, apa itu yahudi. Sekarang aku mengerti Yahudi. (Frisch: 86)	√	√
58	Andri, "<i>Hast du viele Male geschlaffen mit ihm?</i>" (Frisch: 98) (Berapa banyak laki-laki yang sudah tidur denganmu?).		√
59	Andri : "Ich werde mich entschuldigen, wenn sie kommen.. Barblin schluchzt. "Ich dachte, wir lieben uns. Wieso ungerecht? Ich frag ja bloß, wie das ist, wenn einer		√

	<i>ein Kerl ist. Warum so zimperlich? Ich frag ja bloß, weil du meine Braut warst. Heul nicht! Das kannst du mir doch sagen, jetzt, wo du dich als meine Schwester fühlst.” (S. 99)</i> Andri :”Aku minta maaf, kalau mereka datang. Barblin terisak. “Aku pikir, kita saling mencintai. Mengapa tidak adil? Aku hanya bertanya, bagaimana, kalau seseorang itu adalah laki-laki. Kenapa terlalu sensitif? Aku hanya bertanya, karena kamu dulu pengantin wanitaku. Jangan nangis! Kamu dapat mengatakannya padaku, sekarang, ketika kamu merasa sebagai adikku.” (S. 99) Andri :”.. <i>ich nehm’s nicht zurück, was ich gesagt habe. Sie sitzen auf meinem Stuhl, ich sag es Ihnen, Sie lügen. Wie’s Ihnen grad paßt, und zünden sich die Pfeife an. Sie, ja, Sie! Ich hab Angst vor euch, ja, ich zittere. Wieso hab ich kein Recht vor euch?...</i> (S.34) Andri :”... saya tidak akan kembali, apa yang sudah saya katakan. Anda duduk di atas kursi saya, saya katakan pada anda. Anda bohong. Bagaimana anda bisa menilai, dan menyulutkan pipa. Anda, ya anda! saya takut pada kalian, ya saya gemetar. Mengapa saya tidak pernah benar dimata kalian?...(S.34)		
60	Tischler :”“<i>Erstens ist hier keine Klagenmauer, zweintens habe ich kein Wort davon gesagt, daß ich dich deswegen entlasse. Kein Wort. Ich habe eine andere Arbeit für dich. Zieh deine Schürze aus! Ich zeige dir, wie man Bestellungen schreibt. Horst du zu, wenn dein Meister spricht? Für jede Bestellung, die du hereinbringst mit deiner Schnorrerei, verdienst du in halbes Pfund. Sagen wir : ein ganzes Pfund für drei Bestellungen. Ein ganzes Pfund! Das ist’s was deinesgleichen im Blut hat, glaub mir, und jedermann soll tun, was er im Blut hat. Du kannst Geld verdienen, Andri, Geld, viel Geld..</i> Andri reglos. “<i>Abgemacht?</i>” <i>Der Tischler erhebt sich und klopft Andri auf die Schulter.</i> “<i>Ich mein’s gut mit dir.</i>” <i>Der Tischler geht, man hört die Fräse wieder.</i>		√

	Andri : <i>Ich wollte aber Tischler werden.....(Frisch: 35)</i> Tischler :“Pertama disini bukan tempat tukang mengeluh, yang kedua aku tidak bisa berkata, bahwa aku memberhentikan kamu. Tidak ada kata. Saya punya pekerjaan lain untukmu. Lepas baju kerjamu! Saya tunjukan padamu, bagaimana orang menulis pesanan. Kamu dengar, kalau boss kamu berbicara? Untuk setiap pesanan, yang bawa masuk dengan minta-mintamu, kamu mendapatkan setengah Pfund. Kami katakan : satu Pfund untuk tiga pesanan. Satu Pfund! Itulah darah yang kamu miliki, percayalah padaku, dan setiap orang seharusnya melakukannya, darah apa yang mereka miliki. Kamu menghasilkan uang, Andri, uang, banyak uang.. Andri tak bergerak. “Setuju?” Der Tischler bangkit dan memegang pundak Andri. “Aku bermaksud baik padamu.” Der Tischler pergi, orang kembali dengar keadaan. Andri : aku menginginkannya tetapi menjadi tukang mebel (Frisch: 35)		
61	Geselle :”<i>Ich gebe zu: Es war mein Stuhl und nicht sein Stuhl. Damals. Ich wollte ja nachher mit ihm reden, aber da war er schon so, daß man halt nicht mehr reden konnte mit ihm.</i> (S.36) Geselle :”Aku mengakui: dulu itu kursiku dan bukan kursinya. Dulu. Aku akan mengatakan padanya setelah itu, tetapi dia juga sudah jadi, bahwa orang tidak bisa berhenti membicarakannya (S.36)		√
62	Andri :”<i>Fedri –</i> Geselle :”<i>Wie er stottert!</i>” Andri :”<i>Warum hast du mich verraten?</i>” Soldat :”<i>Gehn wir.</i>” <i>Andri schlägt dem Soldaten die Mütze vom Kopf.</i> “<i>Paß auf, du!</i>” <i>Der Soldat nimmt die Mütze vom Pflaster und klopft den Staub ab.</i> “<i>Wenn du meinst, ich will deinetwegen in Arrest –</i> Gesell :”<i>Was will er denn bloß?</i>”		√

	Andri : "Jetzt mach mich zur Sau." (S.73) Andri : "Fedri – Geselle : "Sepertinya ia gagap!" Andri : "Kenapa kamu mengkhianatiku?" Soldat : "Kita pergi." Andri memukul topi di kepala tentara. "Hati-hati, kamu!" Der Soldat mengambil topi di jalan dan membersihkan debu. "Kalau kamu berulah, aku akan memasukkan orang sepertimu ke penjara – Geselle : "Apa yang akan ia lakukan?" Andri : "Sekarang dia menyamakan aku dengan babi betina." (S.73)		
63	Mutter : "Warum sagst du nein?" <i>Lehrer schweigt</i> Andri : "weil ich Jud bin." (Frisch: 47) Mutter : mengapa kamu bilang tidak? Lehrer terdiam Andri : karena aku Yahudi. (Frisch: 47) Lehrer : "Mein Sohn!" Andri : Ich bin nicht dein Sohn. (Frisch: 53) Lehrer: anakku! Andri : aku bukan anakmu. (Frisch: 53)		√
64	Andri : "um sieben muß ich im Laden sein, Stühle verkaufen, Tische verkaufen, Schränke verkaufen, meine Hände reiben!" Lehrer : warum mußt du deine Hände reiben? Andri : >>kann man finden einen bessern Stuhl? Wakkelt das? Ächzt das? Kann man finden einen billigeren Stuhl?<< Der Lehrer startt ihn an. Ich muß reich werden. Lehrer : warum mußt du reich werden?		√

	Andri : <i>weil ich Jud bin. (Frisch: 56)</i> Andri : pukul tujuh saya harus di toko, menjual kursi-kursi, menjual meja-meja, menjual lemari-lemari, menggosok tanganku! Lehrer: mengapa kamu harus menggosok tanganmu? Andri :>>dapatkah kita menemukan sebuah kursi terbaik? Yang bergoyang? Yang mengerang? Dapatkah kita menemukan sebuah kursi paling murah?<< der Lehrer memandang terpaku kepadanya Lehrer: mengapa kamu harus mengusap tangan Andri : karena aku Yahudi. (Frisch: 56)		
65	Andri : <i>"Ich bin verloren."</i> Lehrer: <i>"Du willst meine Schuld!?"</i> <i>Andri blickt ihn an.</i> <i>So sag es!</i> Andri : <i>"Was?"</i> Lehrer: <i>"Ich soll mich aufhängen, sag's!"</i> <i>Marschmusik in der Ferne.</i> Andri : <i>"Sie kommen mit Musik."</i> <i>Er nimmt eine nächste Zigarette.</i> <i>"Ich bin nicht die erste, der verloren ist. Es hat keinen Zweck, was du redest. Ich weiß, wer meine Vorfahren sind. Tausende und Hunderttausende sind gestorben am Pfahl, ihr Schicksal ist mein Schicksal."</i> Lehrer : <i>"Schicksal?"</i> Andri : <i>"Das verstehst du nicht, weil du kein Jud bist – (S. 95)</i> Andri : <i>"Aku hilang."</i> Lehrer: <i>"Kamu adalah salahku!"</i> <i>Andri memandangnya.</i> Andri : <i>"Apa?"</i> Lehrer: <i>"Aku seharusnya gantung diri, katakan!"</i> <i>Musik di kejauhan.</i> Andri : <i>"Mereka datang dengan musik."</i>		√

	<i>Dia mengambil rokok berikutnya.</i> “Aku bukan yang pertama, yang hilang. Tidak ada gunanya yang kau katakan. Aku tahu, siapa nenek moyangku. Ratusan dan ribuan orang sudah meninggal di tiang, nasibnya adalah nasib aku!” Lehrer:”Nasib?” Andri :”Kamu tidak mengerti itu, karena kamu bukan seorang Yahudi. (S.95)		
--	---	--	--